

MENYINGKAP KEPERIBADIAN LEWAT TULISAN TANGAN

- Salah satu buku pertama karya Pak Penulis Indonesia yang mengibaratkan tulisan grafologi (ilmu untuk menganalisa tulisan tangan)
- Berti teknik dan metode lengkap untuk mengenali karakter seseorang lewat tulisan tangan, termasuk tanda tangan
- Bermakna untuk menggaet kepribadian seseorang dan menguji calon karyawan melalui tulisan tangannya
- Bermanfaat bagi semua jenis tulisan tangan dan tanda tangan

SISWANTO, S.Psi., M.Si.

Menyingkap Kepribadian Lewat Tulisan Tangan
Copyright © 2010 oleh Siwanto

Diarahkan oleh Penerbit Libri
PT BPK Gunung Muli
Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420
E-mail: libri@bpkgm.com
Website: www.bpkgm.com

Anggota IKAPI
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Cetakan ke-1: 2010

Penyunting: Sigit Suryanto, Nino Oktarina, Eko YA, Fangohey
Tata Letak: Maxsilena W.
Desain Sampul: Hendry

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Siwanto:

Menyingkap Kepribadian Lewat Tulisan Tangan / oleh Siwanto :

- Cet. 1 - Jakarta : Penerbit Libri, 2010

VIII + 248 hlm. : 21 x 14 cm

1. Grafologi 2. Psikologi Individual

1. Judul

155.282

ISBN 978-979-687-716-4

GRA

F O

L O

G I

**Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

GRAFOLOGI

SISWANTO



Grafologi

Copyright © 2010 oleh Siswanto

Diterbitkan oleh Penerbit Libri

PT BPK Gunung Mulia

Jl. Kwitang 22–23, Jakarta 10420

E-mail: libri@bpgm.com

Website: www.bpgm.com

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan ke-1: 2009

Penyunting: Sigit Suryanto, Nino Oktorino,

Tata Letak: ?

Desain Sampul: ?

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Siswanto

Grafologi / oleh Siswanto ; - Cet. I. – Jakarta : Penerbit Libri, 2010

VIII + 248 hlm. ; 21 x 14 cm

I. ? 2. ? 3. ?

I. Judul

??616

ISBN 978-979-????



Untuk mereka yang getol menguak misteri kepribadian melalui tulisan tangan dan tertantang untuk terus maju mendapatkan pemahaman yang semakin utuh mengenai manusia.

*Duduk terpaku terpesona, diam dengan penuh hikmat,
merenungi kebesaran Pencipta yang mendesain pikiran
manusia sedemikian luar biasa, seluas alam semesta!
Kepada-Mu kiranya seluruh ciptaan bertelut.
Apakah manusia sehingga Engkau begitu mengindahkannya?*



DAFTAR ISI

Pendahuluan / 1

Tes Kepekaan / 7

| | |
|---|-----|
| Bab 1. Sejarah dan Pengertian Grafologi | 11 |
| Bab 2. Latar Belakang Teoritis Karya Grafis | 29 |
| Bab 3. Tahapan dalam Menginterpretasi Grafologi | 45 |
| Bab 4. Wilayah/Daerah Tulisan Tangan | 61 |
| Bab 5. Ukuran/Besarnya Tulisan | 73 |
| Bab 6. Kemiringan Tulisan | 81 |
| Bab 7. Arah Tulisan | 95 |
| Bab 8. Lebar Tulisan | 105 |
| Bab 9. Tekanan Tulisan | 113 |
| Bab 10. Tebal-Tipis Tulisan | 117 |
| Bab 11. Spasi/Jarak dalam Tulisan | 121 |
| Bab 12. Margin/Tepi Tulisan | 129 |

| | |
|---|-----|
| Bab 13. Kecepatan Tulisan | 11 |
| Bab 14. Lengkungan Tulisan | 147 |
| Bab 15. Sambungan Tulisan | 157 |
| Bab 16. Kemudahterbacaan Tulisan | 173 |
| Bab 17. Huruf Besar | 181 |
| Bab 18. Permulaan dan Akhir dalam Menulis | 191 |
| Bab 19. Huruf i dan t | 201 |
| Bab 20. Tanda Tangan | 229 |
| Tes Kepekaan II / | 238 |

Daftar Pustaka / 241

Kunci jawaban / 242

Mengenai Pengarang / 245

PENDAHULUAN

Kebutuhan dalam bidang psikologi, khususnya dalam hal melakukan pemeriksaan psikologis, semakin meningkat dewasa ini, sejalan dengan semakin populernya penggunaan jasa psikologi di berbagai bidang kehidupan. Pada bidang industri misalnya, kini banyak perusahaan semakin menyadari perlunya melakukan seleksi terhadap calon karyawan sebelum diterima sebagai tenaga kerja pada tempat yang disediakan. Perusahaan semakin menyadari bahwa keuntungan yang diperoleh melalui seleksi lebih banyak dibanding dengan kerugiannya. Biaya yang dikeluarkan selama proses seleksi biasanya terkesan lebih mahal. Namun dengan mendapatkan tenaga kerja yang tepat dirasakan jauh lebih menguntungkan dibanding dengan biaya yang harus dikeluarkan selama proses seleksi berlangsung. Prestasi kerja yang kurang optimal atau karyawan yang keluar dari pekerjaan karena ternyata tidak cocok dengan pekerjaan merupakan contoh hal-hal yang bisa ditekan oleh perusahaan yang menggunakan jasa pemeriksaan psikologis untuk melakukan seleksi terhadap calon tenaga kerjanya.

Selain seleksi, pemeriksaan psikologis biasanya juga digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap karyawan. Evaluasi ini biasanya berkaitan dengan promosi jabatan atau mutasi pada bidang

pekerjaan yang lain yang dipandang akan lebih sesuai dengan karyawan bersangkutan. Pihak manajemen akan memiliki informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan potensi dan keterbatasan yang dimiliki oleh karyawannya dengan melakukan pemeriksaan psikologis. Berdasarkan pemeriksaan tersebut, keputusan-keputusan yang dilakukan berkaitan dengan promosi dan mutasi akan menjadi lebih akurat karena mempertimbangkan potensi dan keterbatasan yang dimiliki oleh karyawan yang bersangkutan.

Penggunaan jasa pemeriksaan psikologis juga semakin meningkat pada bidang-bidang lain seperti sekolah/pendidikan, bimbingan dan konseling, bidang sosial, klinis serta kasus-kasus khusus lainnya dengan tujuan agar semakin memahami dan memiliki gambaran yang jelas mengenai subjek yang sedang ditangani.

Para psikolog umumnya menggunakan berbagai macam metode untuk melakukan pemeriksaan psikologis. Metode tes merupakan metode yang paling umum, yang biasanya digunakan untuk maksud pemeriksaan ini. Boleh dikata, tes sudah menjadi alat utama seorang psikolog untuk melakukan pemeriksaan psikologis, meskipun sebenarnya bidang psikologi bukan hanya mengandalkan pada metode tes saja.

Secara garis besar, tes-tes psikologi dapat digolongkan ke dalam tes-tes yang mengukur inteligensi, kepribadian, minat dan bakat seseorang. Khusus berkaitan dengan tes/alat untuk melakukan *assessment* kepribadian, tes kepribadian termasuk salah satu tes yang cukup rumit baik dalam penggunaannya, penyajian maupun dalam interpretasinya. Selain itu, untuk memahami kepribadian



biasanya dibutuhkan beberapa perangkat tes agar dapat dilakukan *assessment* terhadap kepribadian secara lebih tepat dan menyeluruh. Penggunaan satu instrumen saja untuk mengukur aspek kepribadian merupakan langkah yang kurang bijaksana karena aspek ini merupakan aspek yang relatif cukup sulit didekati atau diukur.

Tes kepribadian pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tes yang bersifat objektif dan tes yang bersifat proyektif. Tes-tes yang bersifat objektif biasanya telah memiliki sistem administrasi, penilaian dan norma-norma yang telah baku sehingga subjektivitas dalam pengukurannya dapat dibatasi seminimal mungkin. Sedangkan pada tes proyektif, subjektivitas dalam melakukan pengukuran cukup besar. Pada tes proyektif, pengalaman/jam terbang yang melakukan interpretasi dan intuisi yang dimiliki merupakan modal utama untuk melakukan pengukuran. Atau, dengan kata lain, diri si interpreterlah yang menjadi alat utama dalam tes proyektif, sedangkan pada tes objektif yang utama adalah norma-norma yang telah digariskan dalam manual tes yang bersangkutan. Validitas tes proyektif juga menjadi hal yang sulit karena validitas tes proyektif didasarkan pada makna simbolis dari materi yang diproyeksikan (Marnat, 1984).

Tulisan tangan (grafologi) merupakan salah satu jenis tes yang bersifat proyektif. Sebagai salah satu instrumen untuk mengukur kepribadian, grafologi dengan sendirinya memiliki kelebihan dibanding tes-tes psikologi yang lain. Majalah bisnis *Forbes* menyebutkan bahwa analisis tulisan tangan merupakan tes psikologi yang lebih sederhana dan lebih murah dibandingkan dengan tes-

tes psikologi yang lain, sehingga tidaklah mengherankan jika diperkirakan sekitar 85% perusahaan menggunakan grafologi sebagai alat tes (Hand Writing Analysis Inc., 1999)

Tulisan tangan dapat menjadi salah satu instrumen psikologi yang berguna untuk melakukan *assessment* kepribadian. Hal ini disebabkan tulisan tangan merupakan hal yang umum dilakukan oleh orang yang bisa baca-tulis.

Sayangnya, publikasi dan penelitian mengenai grafologi di Indonesia agaknya masih jarang dilakukan. Setidaknya, sulit ditemukan artikel-artikel berkaitan dengan tulisan tangan ini dalam tulisan berbahasa Indonesia. Apalagi buku yang mengupas grafologi tulisan asli penulis sekaligus grafologis Indonesia yang bukan merupakan penerjemahan mentah-mentah dari buku asing.

Perkembangan grafologi yang lamban di Indonesia lebih banyak disebabkan karena fakultas psikologi di Indonesia lebih menggunakan alat ukur/tes psikologi yang sifatnya objektif. Memang alat ukur yang objektif, selain cara pengadministrasiannya yang relatif standar, memiliki kelebihan karena cara menginterpretasi hasilnya juga relatif mudah dipelajari asalkan memiliki manual dan normanya. Ini menyebabkan penelitian dan adaptasi alat tes objektif lebih diutamakan. Selain itu, ada anggapan di kalangan ahli psikologi Indonesia yang menyamakan grafologi sebagai *pseudo-science*, ilmu yang sebenarnya kurang ilmiah (Suryabrata, 1985).

Perkembangan grafologi yang lamban juga disebabkan grafologi memang bukan lahir dari psikologi, melainkan memiliki sejarah tersendiri. Bahkan lebih tua umurnya dari kelahiran ilmu psikologi. Akibatnya, meskipun objek yang digarap grafologi memiliki persamaan dengan psikologi,



yaitu berkaitan dengan kepribadian, namun tidak sampai menumbuhkan minat kebanyakan psikolog untuk mempelajarinya dengan lebih serius. Itulah sebabnya banyak grafologis dunia tidak memiliki latar belakang psikologi, dan memang tidak harus memiliki latar belakang pendidikan psikologi.

Akhir-akhir ini, perkembangan grafologi di Indonesia mulai menggembirakan. Mulai banyak orang yang tertarik untuk mempelajari grafologi. Tentu saja, kecenderungan masyarakat kita yang masih melihat grafologi sebagai suatu ilmu yang “aneh” dan kadang agak berbau supranatural menjadi daya tarik tersendiri. Mereka yang bisa melihat kepribadian orang lain melalui tulisan tangannya dianggap seperti dukun. Apalagi kalau ada yang melakukan interpretasi berlebihan, misalnya melalui tulisan tangan kemudian bisa meramalkan masa depan alias nasib seseorang. Tentu saja ini lalu mengundang kritik yang tajam, meskipun kadang ramalan tersebut bisa dinalar atau dirunut logikanya. Misalnya, orang lalu diramalkan, melalui tulisan tangan yang dibuat, akan sukses hidupnya di masa depan. Interpretasi atau ramalan ini mungkin saja dibuat bila sang grafologis melihat tanda-tanda sifat ulet, ada keinginan untuk maju, dan beberapa karakteristik positif lainnya pada tulisan tangan orang yang bersangkutan, lalu membuat kesimpulan seperti itu. Atau sebaliknya, meramalkan orang bersangkutan akan mengalami banyak kesulitan dalam relasi karena melihat dalam tulisan tangannya mendapatkan sifat-sifat yang negatif seperti misalnya kurang bisa bergaul, tidak konsisten dalam bersikap dan lain sebagainya. Namun, untuk bisa membuat prediksi/ramalan sampai sejauh itu dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai hukum-hukum perilaku.

Karena itu, untuk mereka yang mulai mempelajari kepribadian dan perilaku, disarankan cukup melihat sifat atau kecenderungan yang bersangkutan saja sehingga terhindar dari salah interpretasi.

Perkembangan grafologi juga bisa dilihat dari membanjirnya peminat berbagai *training* berkaitan dengan grafologi yang memiliki peminat mirip seperti peminat hipnoterapi beberapa waktu yang lalu. Iming-iming sertifikat dan “gelar” sebagai grafologis menjadi daya tarik khusus bagi sementara masyarakat yang masih berbudaya feodal ini. Apakah memang peserta yang mengikuti *training* tersebut lalu benar-benar bisa menggunakan ilmu grafologi secara tepat dan benar, bukanlah soal yang utama. Oleh karena itu, kita perlu berhati-hati dalam menyikapinya. Jangan terburu-buru melihat bentuk formalnya sebelum melakukan pembuktian dan percobaan terlebih dulu!

Bagaimanapun, perkembangan grafologi di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan tanda-tanda menggembirakan karena mulai banyak yang tertarik dan berminat mempelajarinya. Sayang, penelitian dan tulisan pengalaman asli grafologis Indonesia masih sangat kurang. Mudah-mudahan buku sederhana ini bisa menstimulasi munculnya buku-buku sejenis, yang akhirnya betul-betul merupakan kumpulan tulisan hasil pengalaman dan penelitian para grafologis Indonesia! Semoga!

TES KEPEKAAN I

Cobalah menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini untuk menguji sejauh mana kepekaan yang Anda miliki sebelum mempelajari buku grafologi ini. Kunci jawaban ada di halaman belakang, namun jangan dibaca dulu sebelum Anda menyelesaikan membaca dan memahami buku ini dan menyelesaikan tes kepekaan kedua. Selamat mencoba!

Saya lahir di sebuah kota kecil di Jawa Tengah bagian Utara. Masa kecil saya habiskan di desa. Saya mengalami hidup tanpa listrik sampai kelas 2 SD. Kehidupan saya relatif biasa-biasa saja karena pola hidup masyarakat cenderung statis.

Selesai SMP saya meninggalkan desa, pindah ke rumah nenek di kota untuk melanjutkan sekolah. Teman-teman sesama kecil saya tinggalkan. Bahkan sekarang ini saya hampir melupakan nama teman-teman sesama kecil dulu, kecuali beberapa orang yg. memang waktu itu hampir setiap hari bermain bersama.

Petunjuk:

Pilih salah satu alternatif yang menurut Anda paling tepat untuk menggambarkan kepribadian penulisnya dengan cara memberi garis bawah pada alternatif sifat yang dianggap benar!

Keterangan Subjek: Laki-laki, 38 tahun, S2

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------|
| 1. Harmoni | Konflik |
| 2. Global | Analitis |
| 3. Dorongan berprestasi rendah | Dorongan berprestasi tinggi |
| 4. Emosi labil | Emosi stabil |
| 5. Relasi baik | Relasi kurang |
| 6. Intuitif | Logis |
| 7. Cara berpikir konkrit | Cara berpikir konseptual |
| 8. Luwes | Kaku |
| 9. Tergantung | Mandiri |
| 10. Mampu bekerja sama | Kurang mampu bekerja sama |
| 11. Tidak betah dengan rutinitas | Tahan dengan rutinitas |
| 12. Percaya diri | Kurang yakin dengan dirinya |
| 13. Dorongan kuat | Dorongan lemah |
| 14. Cemas | Berani |



15. Cekatan
16. Menjaga formalitas
17. Teliti
18. Materialistik
19. Egosentris
20. Mampu mengorganisasi

- Lamban
Menyukai informalitas
Ceroboh
Religius
Altruis
Kurang mampu mengorganisir

GRA
FO
LO
GI

1

SEJARAH DAN PENGERTIAN GRAFOLOGI

A. Sejarah Grafologi

Tulisan tangan yang dikenal sekarang sebagai tulisan Latin memiliki sejarah yang panjang. Tulisan yang menjadi simbol komunikasi internasional ini berasal dari bangsa Funesia. Tulisan itu kemudian diadopsi oleh bangsa Yunani. Oleh bangsa Yunani, tulisan tersebut ditambahi dengan tanda-tanda baru yang menunjukkan vokal. Jadi, semula bangsa Funesia hanya mengenal huruf konsonan saja. Tulisan yang semula dari kanan ke kiri juga diubah menjadi dari kiri ke kanan. Tulisan tersebut akhirnya digunakan oleh bangsa Romawi dan mendapatkan modifikasi seperlunya seperti yang dikenal sekarang. Modifikasi tersebut antara lain adalah dibuatnya perbedaan antara huruf besar dan huruf kecil. Huruf besar hampir tidak mengalami perubahan seperti yang dikenal saat ini.

Grafologi, sama seperti psikologi, memiliki latar belakang filsufis berkaitan dengan hakekat manusia dan perilaku, termasuk kepribadiannya. Pada tahun 300 SM, filsuf Yunani Aristoteles mengemukakan pandangannya mengenai hubungan antara tulisan tangan, kata-kata, dengan kepribadian. Ia mengatakan: *“Kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari pengalaman mental, sedangkan*

kata-kata yang ditulis adalah simbol dari kata-kata yang diucapkan. Sama seperti semua orang tidak memiliki suara yang sama, semua orang juga tidak memiliki tulisan tangan yang sama pula”.

Pada abad ke-2 M, C. Suetonius Tranquillus sudah mencatat keunikan-keunikan dari tulisan tangannya Caesar. Pada abad ke-11 M, bangsa Cina juga mencatat hubungan antara tulisan tangan dan kepribadian. Selama ratusan tahun, sekolah-sekolah di Cina telah mengetahui bahwa cara seseorang menulis menunjukkan banyak hal mengenai karakter yang bersangkutan. Kita masih bisa menjumpai kesadaran masyarakat Cina mengenai kaitan antara tulisan tangan dengan kepribadian penulisnya melalui film-film cerita silat lama mereka. Pada film-film tersebut, sering kali dinyatakan secara eksplisit bagaimana seorang tokoh dikenal karakter/kepribadiannya melalui tulisan tangan yang dibuatnya. Bahkan kepandaian seseorang dalam membuat syair/puisi dan bentuk tulisan yang dibuatnya turut menentukan penilaian apakah ia dapat diangkat sebagai pegawai pemerintah atau tidak.

Sampai pada abad ke-12, di Eropa tulisan tangan dikenal hanya terbatas pada kalangan pastor yang memang memiliki hak dan wewenang untuk membaca kitab suci dan di kalangan bangsawan. Namun penggunaan tulisan tersebut lebih berdasarkan pada keindahan dan sebagai tulisan bersejarah dibanding sebagai tulisan yang memiliki tujuan komunikasi. Rakyat jelata bahkan sulit untuk bisa mempelajari baca tulis karena baca tulis pada waktu itu dianggap kurang relevan bagi kehidupan mereka. Rakyat hanya mengenal bahasa dan tutur lisan saja.



Teori yang menyatakan bahwa tulisan tangan merupakan perwujudan dari karakter seseorang, pertama kali diperkenalkan oleh Francois Demelle, seorang berkebangsaan Perancis.

Buku yang berkaitan dengan grafologi diketahui pertama kali diperkenalkan di Italia pada abad ke-17, tepatnya pada tahun 1622. Buku tersebut ditulis oleh Camillo Baldi dengan judul *The Means of Knowing the Habits and Qualities of a Writer from His Letters*. Ia adalah seorang doktor Italia di bidang kedokteran dan filsafat serta profesor di Universitas Bologna. Buku itu berisi penjelasan mengenai kecenderungan individualistik yang diperlihatkan oleh setiap penulis. Namun istilah grafologi sendiri sampai pada waktu itu belumlah dikenal atau belum muncul.

Pada abad ke-19, gerakan-gerakan yang muncul dalam tulisan tangan telah diklasifikasikan menurut jenisnya dan diberikan interpretasi pada masing-masing jenis yang bervariasi tersebut secara sistematis di Perancis. Ilmu analisis tulisan tangan, atau grafologi yang formal, muncul dari dua orang pastor Perancis pada abad ke-19, yaitu Abbe Flandrin dan Abbe Michon. Bersama para siswanya, Abbe Michon membentuk sebuah organisasi profesional, *Societe Graphologique*, untuk mengeksplorasi hubungan antara grafologi dengan kepribadian. Pada waktu itulah istilah “grafologi” mulai diperkenalkan dan digunakan untuk menyebut ilmu yang mempelajari kepribadian individu melalui tulisan tangan mereka. Sifat dasar dan coretan grafologi merefleksikan keduanya, yaitu proses dan hasil dari penelitian, di mana banyak gerakan dan bentuk tulisan tangan yang ditemukan berkorelasi dengan karakteristik kepribadian penulisnya. Penelitiannya mengenai analisis tulisan tangan dipublikasikan pertama kali pada tahun 1872 dengan judul *The Mysteries of Handwriting*,

kemudian disusul dengan buku yang berjudul *A System of Graphology* yang masih menjadi bacaan yang disarankan bagi mahasiswa yang ingin menekuni grafologi secara serius. Berawal dari waktu tersebut dan selanjutnya, minat di bidang grafologi menyebar ke seluruh Eropa. Jadi, perlu dicatat bahwa grafologi berkembang sebelum kelahiran psikologi.

Selama dekade terakhir dari abad ke-19, para psikolog dan psikiatri Jerman menyimpulkan bahwa tulisan tangan sebenarnya adalah tulisan otak. Kesimpulan tersebut diambil setelah mereka mengobservasi orang yang mengalami cacat ganda sehingga tidak mampu menulis, namun dengan lancarnya membuat tanda tangan dengan menggunakan pena yang digerakkan mulutnya. Lebih jauh, mereka mencatat bahwa ukuran, kecepatan, dan tekanan dari tulisan tangan seseorang tidak berkaitan dengan kekuatan fisik. Agaknya, energi dari psikomotorik digunakan untuk menggambarkan kekuatan di balik tulisan tangan seseorang. Akibatnya di Eropa tumbuh minat yang kuat yang menyebabkan universitas-universitas mulai menawarkan program doktor atau master dalam bidang grafologi melalui jurusan psikologi mereka.

Pada abad ke-20, Alfred Binet, pengembang mula-mula dari Tes Inteligensi Stanford-Binet yang dikenal sekarang, telah tertarik dengan analisis tulisan tangan dan memutuskan untuk menjadi seorang grafologis yang profesional. Pada saat itu, grafologi telah mapan berdiri di Perancis di bawah arahan Jules Crepieux-Jamin, dan di Jerman di bawah arahan Ludwig Klages. Ketertarikan Alfred Binet pada grafologi maupun yang berkaitan dengan karya grafis lainnya masih bisa dilacak melalui



beberapa subtes dalam tes inteligensinya yang meminta subjek membuat gambar maupun membuat coretan tangan.

Klages, seorang filsuf dan grafologis Jerman, memperkenalkan gerakan ekspresif untuk menggambarkan gerakan tubuh seperti cara berjalan, berkata, bahasa tubuh, dan tulisan tangan. Ia menitikberatkan bahwa tulisan tangan adalah satu-satunya dari gerakan ini yang dapat dipertahankan untuk pembelajaran saat itu. Karena itu, tulisan tangan seseorang dapat digunakan sebagai sebuah catatan akan ritme tubuh dan tekanan dari individu tersebut.

Pada tahun 1930, seorang grafologis Inggris, Robert Saudek, menguji gerakan tulisan tangan dengan menggunakan mikroskop, film, dan papan tekanan. Sebanyak 100.000 pria, wanita, dan anak-anak dari berbagai negara dipelajari, dan korelasi antara sifat dasar serta gerakan tulisan didokumentasikan.

Pada dekade yang sama, di Harvard University Psychological Clinic, setelah Gordon Allport dan Philip Vernon meneliti pekerjaan laboratorium dengan banyak subjek, mereka mencatat bahwa gerakan-gerakan individual, menulis atau yang lainnya adalah bersifat konsisten dan dapat juga dianggap sebagai ekspresi pribadi.

Klara Roman memimpin penelitian yang bersubjek grafologi untuk tes klinis meliputi penggunaan *Graphodyne* untuk mengukur kecepatan dan tekanan dari gerakan menulis di Budapest. Sampel yang diambil adalah 2.000 anak-anak berusia 11-18 tahun di sekolah umum (menggunakan sebuah kelompok kontrol, kira-kira 600 anak yang bersekolah) telah dipelajari selama satu periode,

yaitu 8 tahun, untuk menentukan tingkat relasi akan kecepatan menulis, tekanan dan proses dari kematangan.

Saat ini, penggunaan analisis tulisan tangan tergolong cukup tinggi. Pada tahun 1992, Smith dan Abrahamson meninjau kembali metode seleksi personalia di enam negara Eropa antara 1983 dan 1991 serta menemukan frekuensi penggunaan grafologi yang meningkat untuk seleksi dan promosi karyawan (terutama di Perancis).

Sharma dan Vardhan menyatakan bahwa 85% orang Eropa dalam memutuskan hasil seleksi juga melibatkan penggunaan grafologi, sementara Klimoski dan Rafaeli menemukan di tahun 1983 bahwa sebanyak 3.000 perusahaan di Amerika Serikat tetap menggunakan analisis tulisan tangan. Banyak universitas yang telah terakreditasi, seperti New School for Sosial Research dan Northwestern University telah menawarkan perkuliahan grafologi di masing-masing jurusan psikologi mereka. Perpustakaan Kongres secara resmi menempatkan grafologi di bawah klasifikasi Psikologi Individual (155.282), Bukti Dokumenter (363.25fx5), dan Manajemen Seleksi Personalialia (658.3112).

Penelitian grafologi terus-menerus dilakukan oleh para penyelidik secara individual dan program-program di bawah arahan bantuan organisasi grafologi profesional seperti American Handwriting Analysis Foundation. Beberapa proyek meliputi kajian ganda menguji hubungan statistik antara karakteristik tulisan tangan, urutan observasi, evaluasi penampilan, pengukuran neuropsikologis dan standar kepribadian, minat, dan skor tes kemampuan (Hartford, 1973 dan Wellingham-Jones, 1987, 1991) menyatakan sejumlah usaha telah dilakukan untuk mencoba melihat



keajegan dan validitas grafologi. Binet (1904) dan Allport & Vernon (1933) merupakan pelopor awal. Binet merupakan peneliti pertama yang menyatakan bahwa umur dan jenis kelamin tidak memiliki kovariansi yang sistemik dengan variabel tulisan tangan.

Ada beberapa fakta mengenai grafologi, yaitu 5000 perusahaan menggunakan grafologi untuk seleksi dan membentuk tim; bisnis di negara-negara Eropa umumnya menggunakan analisis tulisan tangan untuk penggunaan praktis pada karyawan mereka. Di Perancis dan Swiss, bahkan diperkirakan sekitar 80 persen perusahaan besar menggunakan grafologi dalam prosedur penyeleksian mereka. Selain itu, grafologi diajarkan di jurusan psikologi di berbagai negara. Grafologi telah dipraktikkan selama berabad-abad dan saat ini lebih dari 2200 pekerjaan berkaitan dengan analisis tulisan tangan telah dipublikasikan. Terdapat lebih dari 2000 praktisi grafologi di Eropa, dan sembilan universitas yang memberi mata kuliah grafologi. Formasi dari jaringan cepat *networking* untuk para grafologis di bawah wadah International Graphoanalysts Society sedang dikembangkan hingga ke Amerika Serikat (Marley, 1976). Bibliografi mengenai artikel ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan grafologi di Jerman diterbitkan yang terdiri dari 6348 judul.

Bagaimana perkembangan grafologi di Indonesia? Perkembangan grafologi di Indonesia terkesan sangat lambat. Apalagi sejak grafologi dinyatakan sebagai *pseudo science* (ilmu yang dianggap memiliki tingkat keilmiahannya semu/tidak betul-betul ilmiah). Namun kalau dicermati, ini lebih disebabkan karena kebanyakan psikolog masa kini merupakan hasil didikan AS, yang memang secara filosofis (tanpa disadari) bersikap dan berpikir pragmatis. Perkembangan grafologi di Amerika

sendiri tidaklah sepesat seperti di Eropa, karena latar belakang filosofis itu. Bangsa Amerika lebih menyukai teknologi sehingga berbagai macam alat pengukuran diusahakan ada teknologinya. Karena itu, model skala maupun kuisionerlah yang paling banyak diminati di Amerika, yang tentunya kemudian menyebar juga di kalangan ilmuwan psikologi Indonesia. Apalagi bila metode itu semakin dapat diobyektifkan melalui program komputer. Grafologi sendiri mengandaikan filosofi fenomenologi untuk memahaminya. Karena itu bukanlah kebetulan di negara/bangsa yang memiliki banyak tokoh filsuf terkenal yang bersentuhan dengan fenomenologi ini, grafologi mendapatkan tempatnya dan berkembang di sana. Amerika sendiri sekarang ini mulai mengembangkan teknologi program komputer yang diharapkan mampu melakukan analisis obyektif tulisan tangan, dengan cara memasukkan sampel tulisan tangan ke dalam program komputer tersebut.

Minat di kalangan masyarakat awam sendiri sebenarnya tinggi untuk mempelajari grafologi. Namun keterbatasan buku-buku sumber, yang kalaupun ada merupakan hasil terjemahan langsung dari Barat, cukup menyulitkan pemahamannya. Faktor-faktor inilah yang menghambat perkembangan grafologi di Indonesia.

B. Pengertian Grafologi

Menurut Kartono & Gulo (1987), grafologi didefinisikan sebagai usaha untuk menilai kepribadian dan watak melalui tulisan tangan, di mana dilakukan analisis terhadap sifat-sifat dari tulisan tangan. Drever (1986) mengartikan grafologi sebagai penyelidikan tulisan tangan, berkaitan khusus dengan



ciri-ciri fisik, fisiologis dan pribadi penulisnya. J.P. Chaplin (1997) mengartikan grafologi sebagai penyelidikan ilmiah tulisan tangan untuk maksud-maksud identifikasi pribadi atau untuk analisis kepribadian.

Dalam www.Thegraphologysite.co.uk, grafologi disebut sebagai kajian pembelajaran dan analisis dari tulisan tangan, yang mencerminkan penulisnya secara simbolis. Menurut Vijaya Kumar, grafologi adalah kajian pembelajaran dan analisis yang bersifat ilmiah dari tulisan tangan yang menggambarkan kepribadian manusia. Ini dapat membuka jalan pada banyak area yang belum tereksplorasi untuk semua orang.

Grafologi adalah pembelajaran dari tulisan tangan, khususnya ketika grafologi tersebut digunakan sebagai alat untuk menganalisis karakter orang (<http://skepdic.com/graphol.html>). Menurut Webster dalam Olyanova (1960, h. 12), grafologi adalah seni atau ilmu yang akan menarik kesimpulan mengenai karakter kepribadian, watak, atau sikap-sikap dari tulisan tangan seseorang. Pendapat lain dikemukakan oleh Elaine, yang menggambarkan grafologi adalah “tulisan otak”, merupakan tulisan tangan yang datang secara langsung dari sang penulis sebagai pribadi yang unik dan dengan cara yang individual atau dengan cara yang khas. (www.bussinessballs.com/graphologyhandwritinganalysis.htm)

Beberapa pengertian yang diajukan oleh tokoh-tokoh di atas sebenarnya memiliki persamaan mendasar, yang bila disimpulkan, grafologi diartikan sebagai penyelidikan mengenai tulisan tangan untuk maksud analisis kepribadian.

Asumsi yang dipergunakan untuk menggunakan tulisan tangan sebagai instrumen untuk melakukan *assessment* kepribadian adalah bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang mencerminkan kepribadian orang tersebut, termasuk tulisan tangannya. Hal ini dikarenakan pertama-tama tulisan tangan sungguh-sungguh merupakan tulisan otak. Kedua, tulisan (otak) tangan merupakan pencerminan kepribadian seseorang. Karena itu, analisis tulisan tangan merupakan studi mengenai tulisan tangan seseorang untuk memahami ciri-ciri kepribadian (Hand Writing Analysis Inc., 1999)

Lebih lanjut, Anna Koren mengatakan bahwa tulisan tangan bisa melambangkan keadaan seseorang yang sesungguhnya – *inner self ego* seseorang (Maya, 1997). Senada dengan pendapat di atas, Whur (1993) juga menyatakan, membubuhkan tulisan tangan pada sehelai kertas adalah untuk menyatakan identitas diri, dan informasi pribadi yang dapat terungkap lewat tulisan tangan cukup besar kemungkinannya

C. Reliabilitas dan Validitas Grafologi

Reliabilitas suatu alat ukur secara ringkas dapat diartikan sebagai tingkat atau derajat keajegan suatu alat ukur. Artinya, suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi bila alat ukur tersebut digunakan oleh orang yang berbeda, atau digunakan pada waktu yang berbeda, tetap menunjukkan konsistensi atau ukurannya relatif tidak berbeda. Sebaliknya, suatu alat ukur memiliki reliabilitas yang rendah bila alat ukur tersebut, entah digunakan oleh orang yang berbeda atau digunakan pada



waktu yang berbeda, menunjukkan adanya perbedaan pengukuran atau hasil ukurannya tidak konsisten padahal digunakan untuk mengukur objek yang sama.

Validitas suatu alat ukur merupakan hal yang penting untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu bisa diandalkan ketepatannya. Validitas yang dimaksud di sini adalah sejauh mana suatu alat ukur mengukur apa yang seharusnya diukur. Atau, dengan kata lain, seberapa tepat suatu alat ukur melakukan tugas pengukurannya. Misalnya, alat ukur panjang yang mengukur satuan meter, tentunya akan tepat bila digunakan untuk mengukur meter. Namun ketepatannya menjadi berkurang bila digunakan untuk mengukur sampai centimeter. Demikian juga alat ukur berat. Kita tentunya tidak akan menggunakan satuan kilogram untuk mengukur beratnya emas yang hanya beberapa gram. Tentunya lebih tepat bila menggunakan alat ukur yang memang mengukur gram, bukan kilogram.

Psikologi sendiri mengenal ada beberapa macam validitas alat ukur. Ada validitas tampang (*face validity*), yaitu validitas yang didasarkan pada bentuk luarnya saja. Misalnya, kita menilai orang berdasarkan penampilannya. Kalau ia berpakaian rapi, sopan dan berbahasa santun, lalu kita menganggap ia tentunya orang yang baik dan menjadi mudah percaya kepadanya. Padahal mungkin saja ia berpenampilan begitu untuk melakukan tipu daya.

Validitas yang kedua adalah validitas isi. Validitas ini melihat ketepatan atau keterpercayaan suatu alat ukur dilihat dari apakah alat ukur tersebut sudah mengukur isi yang harus diukur. Validitas isi ini banyak dijumpai pada tes-tes ujian sekolah. Isi materi ujian yang diujikan seharusnya memang

merupakan materi yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya. Kalau isi materi yang diujikan ternyata belum pernah diajarkan kepada para siswa, maka tingkat validitas materi ujian tersebut dinyatakan rendah. Oleh karena itu wajar bila siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Namun nilai yang didapat sebenarnya tidak mencerminkan kemampuan siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu sebenarnya ujian nasional yang dilakukan memang tidak sesuai dengan kondisi Indonesia yang rentang wilayahnya sangat luas serta tingkat kemajuan di berbagai daerah yang sangat berbeda atau tingkatan variatifnya tinggi. Tingkat kemampuan guru di pusat (Jawa) tentunya juga berbeda dengan guru-guru di daerah. Demikian juga fasilitas pendidikan yang tersedia. Ini yang mengherankan, karena pemerintah tetap bersikeras untuk mengadakan ujian negara, padahal dari sisi validitas isi saja sudah rendah tingkat ketepatannya.

Validitas ketiga adalah validitas konkuren. Validitas ini melihat ketepatan suatu alat ukur berdasarkan perbandingan dengan alat ukur lainnya, yang sama-sama memiliki dimensi ukur yang sama. Melihat tingkat inteligensi misalnya. Bila suatu tes inteligensi baru memiliki tingkat ketepatan yang tinggi dengan tes inteligensi lama yang sudah teruji keakuratannya, maka tes inteligensi baru tersebut dinyatakan memiliki validitas yang tinggi.

Validitas keempat adalah validitas prediktif. Disebut validitas prediktif karena alat ukur tersebut bisa digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Tes inteligensi misalnya. Dikatakan tes tersebut memiliki validitas prediktif yang tinggi bila bisa meramalkan tingkat keberhasilan seseorang dalam prestasi di sekolah misalnya.



Validitas terakhir adalah validitas konstruk. Validitas ini disusun berdasarkan konsep teori yang mendasari suatu alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas yang tinggi berdasarkan validitas konstruk bila alat ukur tersebut mengukur sesuai dengan konsep teori yang membentuknya, dan ini bisa ditunjukkan dengan perhitungan statistik yang memadai.

Grafologi, sebagai sarana untuk memahami kepribadian, tentu harus juga melalui proses validasi secara ilmiah. Tingkat validitas grafologi akan memengaruhi sejauh mana grafologi bisa dipercaya untuk bisa memahami kepribadian seseorang.

Lalu, bagaimana dengan validitas grafologi sendiri?

Siswanto (2000) mencoba mengeksplorasi validitas grafologi, khususnya tanda tangan yang dihubungkan dengan Tes *Edward Personal Preference Schedule* (EPPS). Ada lima aspek tanda tangan yang dikorelasikan dengan EPPS, yaitu kepatuhan, ekstraversi, kemandirian, sifat sosial dan kecemasan. Hasilnya menunjukkan dari kelima aspek yang dikorelasikan, hanya dua aspek yang berkorelasi, yaitu ekstraversi dan sifat sosial. Sedangkan ketiga aspek lainnya tidak berkorelasi.

Wulansari (2006) dalam penelitiannya mencoba melihat korelasi antara grafologi dengan EPPS dan Papikostick. : Ada tujuh aspek yang diungkap dalam penelitian ini, yaitu: (1) aspek kontak sosial, (2) kerja sama, (3) hasrat berprestasi, (4) semangat kerja, (5) inisiatif, (6) sistematika kerja, dan (7) kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara aspek kerja sama grafologi berkorelasi dengan EPPS dan berkorelasi negatif dengan Papikostick, serta aspek inisiatif grafologi

berkorelasi negatif dengan Papikostick. Sedangkan pada aspek-aspek lain yang diteliti tidak ada korelasi yang signifikan.

Purnomo (2008), mencoba mengungkap korelasi antara grafologi dengan DAP test. Ada empat aspek kepribadian yang dikorelasikan, yaitu: (1) aspek vitalitas, hasrat, dan motivasi berprestasi, (2) kepercayaan diri, (3) kemandirian, (4) kemampuan sosial. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga aspek yang berkorelasi, yaitu aspek vitalitas, hasrat, dan motivasi berprestasi, aspek kepercayaan diri, dan aspek kemandirian. Sedangkan aspek kemampuan sosial tidak berkorelasi positif namun berkorelasi negatif.

Hasil penelitian di atas menunjukkan ketidakcocokan grafologi bila dikorelasikan dengan alat ukur yang sifatnya objektif. Ketidakcocokan tersebut bisa disebabkan karena landasan teori yang mendasari grafologi dengan tes objektif yang dalam hal ini adalah EPPS dan Papikostick berbeda. Grafologi menggunakan pendekatan yang sifatnya fenomenologis kualitatif, sedangkan tes-tes objektif menggunakan pendekatan yang sifatnya positivistik kuantitatif. Selain itu, tes-tes objektif memiliki bias sosial sedangkan pada grafologi karena berlaku mekanisme proyektif yang sifatnya tidak disadari, di mana bias sosial boleh dikatakan hampir tidak ada. Oleh karena itu, penelitian yang mencoba memahami validitas grafologi sebaiknya diarahkan pada metode-metode lain yang lebih sesuai dengan karakteristik grafologi yang lebih menggunakan pendekatan yang sifatnya kualitatif.

Hasil penelitian di atas nampaknya mirip dengan penelitian yang dilakukan di luar negeri sebelumnya. Sandahl & Wallner (1995) mengutip penelitian meta-analisis validitas prediktif yang



dilakukan oleh Neter dan Ben-Shakhar (1989), yang menemukan korelasi yang sangat rendah berkisar antara 0.153 sampai 0.177 antara kesimpulan grafologi dengan kriteria umum. Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada bukti yang cukup untuk mendukung derajat yang tinggi kestabilan tulisan tangan orang dan juga reliabilitas skala grafologi tampaknya mencukupi. Mereka menyimpulkan sumber validitas yang terbatas tersebut nampaknya terletak pada isi “skrip” dan tidak berkaitan dengan tulisan tangan itu sendiri. Juga dikutip penelitian Eysenck & Gudjonsson (1986) yang menguji hubungan antara tulisan tangan dengan psikotisme, neurotisme dan ekstraversi yang diukur dengan EPI dan ditemukan korelasi yang signifikan hanya dengan psikotisme. Lester, McLaughlin dan Nosal (1977) tidak menemukan korelasi antara skor ekstraversi dari EPI dan variabel tulisan tangan. Hasil yang sama ditemukan oleh Lester dan Meyer (1979), yang tidak menemukan hubungan antara kemiringan tulisan dengan skor pada Self-Disclosure Questionnaire. Rosenthal dan Lines (1978) mendapatkan hasil yang sama ketika mengkorelasikan garis lengkung, kemiringan tulisan dan besarnya tulisan dalam tulisan tangan dengan ekstraversi yang diukur dengan EPI. Kritik terhadap penelitian-penelitian di atas berkaitan dengan konsep dasar ekstraversi yang digunakan secara operasional dalam EPI bisa saja berbeda dengan ekstraversi yang dipahami, misalnya, dalam terminologi Jungian.

Penelitian dengan menggunakan tes proyeksi juga dilakukan. Castelnuovo-Tedesco (1948) menemukan korelasi yang signifikan meskipun rendah (0.30) antara grafologi dengan skala kecemasan pada tes Rorschach. Lomonaco, Harrison dan Klein (1973) melakukan pencocokan 10 hasil keputusan

deskripsi kepribadian secara bebas yang diambil dari seorang spesialis TAT dan seorang grafologis profesional. Tes Chi-square menunjukkan hasilnya dapat cocok dengan deskripsi kepribadian dari kedua set yang bersangkutan ($p < .001$).

Akhirnya, Sandahl & Wallner (1995) melakukan penelitian dengan melibatkan enam grafologis yang sudah berpengalaman dan mapan, yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan berusia 45-75 tahun dari berbagai latar belakang negara (dua orang Swedia, satu orang dengan usaha bisa memahami bahasa Swedia dari Belgia, satu orang Kanada, dua orang dari Jerman dan satu orang Spanyol). Kepada mereka diberikan contoh tulisan tangan yang sama melalui faksimil yang berasal dari perempuan yang melamar pekerjaan sebagai sekretaris. Keenam grafologis tersebut lalu diminta untuk memberikan analisis dengan cara yang biasa mereka lakukan dan memberikan kesimpulan untuk rekomendasi. Mereka tidak mengetahui bahwa mereka merupakan bagian dari eksperimen, dan baru diberi tahu setelahnya.

Semua grafologis tersebut memiliki cara pandang yang berbeda berkaitan dengan referensi psikologis mereka. Gaya pribadi mereka juga berbeda sehingga cara mengungkapkan lewat laporan tulisan grafologis juga berbeda. Berdasarkan analisis isi, didapatkan ada tujuh tema yang didapatkan yaitu: aktivitas, keinginan untuk berkuasa, kemampuan sosial, harga diri, kemampuan beradaptasi dan rekomendasi. Hasilnya menunjukkan tiga dari ketujuh tema yang ada, semua memberikan penilaian serupa; ada satu tema yang disetujui oleh lima dari keenam grafologis; sedangkan ketiga

tema sisanya ada empat yang setuju/memiliki pendapat yang serupa. Dengan perhitungan yang sederhana, didapatkan secara total persetujuan di antara grafologis tersebut berkisar antara 80%.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa mencari validitas konstruk grafologi dengan teori Eysenck yang berkaitan dengan kepribadian hanya menunjukkan bukti yang sedikit walaupun ada. Ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang atau paradigma antara alat ukur objektif dengan alat ukur proyektif. Sedangkan dengan menggunakan teori psikodinamika mengenai kepribadian lebih menunjukkan tanda-tanda yang positif.

GRA
FO
LO
GI

2

LATAR BELAKANG TEORITIS KARYA GRAFIS

Karya grafis adalah segala macam bentuk coretan tangan, termasuk tulisan tangan dan gambar maupun lukisan yang dihasilkan oleh seseorang, baik secara sungguh-sungguh melalui suatu proses kreatif maupun karena pengaruh ketidaksadarannya.

Sebenarnya, kemampuan karya grafis untuk mengungkapkan sesuatu dalam diri pembuatnya telah disadari oleh para seniman berabad-abad lampau. Seniman telah terbiasa menggunakan dan mengomunikasikan ide-ide pribadi, reaksi-reaksi terhadap suatu kejadian dan menginterpretasikan stimulus yang tidak terstruktur melalui media simbolik. Disadari, karya yang dibuat entah lewat lukisan maupun tulisan bukanlah merupakan cerminan dari realita semata, melainkan juga persepsi dan reaksi dari si pembuat karya tersebut terhadap lingkungan sekitar. Namun baru belakangan ini karya grafis dipelajari secara sistematis untuk memperoleh pengertian yang lebih baik terhadap karya tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan manusia.

Karya grafis cukup populer di kalangan klinisi karena kemampuannya yang unik untuk memunculkan sikap-sikap dan perasaan individu baik secara verbal (lewat tulisan) maupun non verbal

(melalui gambar maupun lukisan). Para klinikus menggunakan media grafis sebagai sarana untuk lebih memahami klien mereka (*assesment* untuk membantu menegakkan diagnosis) maupun sebagai salah satu alternatif cara untuk mencapai penyembuhan (sebagai terapi, dikenal dengan istilah *art therapy*).

Sebagai alat untuk *assesment* maupun alat bantu dalam melakukan diagnosis, media gambar bisa digunakan untuk memahami dinamika psikologis individu maupun untuk menunjukkan tingkat kemajuan dari terapi yang dijalani, sekaligus menjadi media untuk pengembangan dan aktualisasi diri klien yang sedang menjalani terapi. Demikian juga, melalui menulis, baik berupa catatan harian maupun puisi, diketahui mampu membantu klien untuk lebih dapat memahami diri serta menghindarkan mereka dari berbagai macam gangguan, baik fisik maupun psikis. Berbagai penelitian berkaitan dengan pengaruh karya grafis terhadap kesehatan maupun perilaku sekarang ini mulai diminati dan menjadi perhatian para ahli kesehatan juga.

Ada beberapa asumsi yang menjadi landasan untuk mempelajari karya grafis sebagai sarana untuk memahami individu. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut.

A. KETIDAKSADARAN

Selain digerakkan oleh kesadaran, suatu karya grafis juga mencerminkan ketidaksadaran individu pembuatnya. Sisi kesadaran adalah sisi yang ingin disampaikan secara sadar oleh individu yang ber-



sangkutan, sedangkan sisi tidak sadarnya mencerminkan kepribadian, dorongan, keinginan individu yang disalurkan melalui karya tersebut.

Istilah ketidaksadaran bagi mereka yang mendalami psikologi mungkin merupakan hal yang tidak asing lagi. Ketidaksadaran dalam hal ini dipahami sebagai segala sesuatu (pikiran, keinginan, harapan, nafsu dan lain-lain) yang tersembunyi dari kesadaran, namun turut memengaruhi tingkah laku individu yang bersangkutan. Bahkan dalam banyak hal, menentukan perilaku sadarnya. Ini karena semua hal yang tidak disadari tersebut memiliki tenaga atau energi yang mampu mengarahkan perilaku untuk memenuhi keinginan-keinginan yang sifatnya tidak disadari tersebut. Misalnya, keinginan untuk membeli suatu perhiasan, mungkin yang disadari oleh empunya keinginan (yang ada dalam kesadaran) adalah supaya terlihat lebih cantik. Namun di balik keinginan untuk membeli perhiasan tersebut mungkin didasari oleh dorongan yang lebih dalam lagi, yang sudah tidak disadari lagi, yaitu keinginan untuk pamer/menonjolkan diri. Namun, karena keinginan untuk pamer/menonjolkan diri dianggap sebagai suatu perilaku yang tidak terpuji dan bisa dianggap sombong, maka keinginan tersebut ditekan dalam ketidaksadaran dan akhirnya “dilupakan”. Tetapi energi dari keinginan tersebut tidaklah lenyap. Ia tetap tinggal dalam ketidaksadaran dan muncul sewaktu-waktu lewat mimpi. Misalnya, orang yang bersangkutan lalu bermimpi menjadi peragawati terkenal yang dikagumi banyak orang. Atau, muncul dalam tingkah laku membeli perhiasan tertentu ketika individu yang bersangkutan dalam keadaan sadar.

Itulah sebabnya dalam dinamika kepribadian yang berdasarkan teori psikoanalisa, suatu perilaku yang nampak tidak selalu mencerminkan dunia objektif yang bersangkutan, namun perilaku tersebut bisa muncul karena ada berbagai hasrat/dorongan yang melatarbelakanginya. Perilaku memberi kepada pengemis misalnya. Bisa dimotivasi oleh niat tulus hanya ingin memberi semata. Atau motif di balik perilaku memberi tersebut adalah karena ingin dipandang baik, berkuasa, supaya meningkatkan harga diri dan sebagainya.

Isi ketidaksadaran selain berupa pengalaman-pengalaman pribadi yang ditekan, yang sering disebut juga ketidaksadaran pribadi, juga berisi ketidaksadaran kolektif pada lapisan yang lebih dalam lagi. Istilah ketidaksadaran kolektif ini dikemukakan oleh Jung, murid Freud. Kalau Freud melihat ketidaksadaran agak negatif karena berisi energi-energi yang tidak boleh dilepaskan keluar karena bisa mengancam individu yang bersangkutan, Jung melihat isi ketidaksadaran sebenarnya ada positifnya. Jung melihat bahwa selain berisi pengalaman pribadi yang dilupakan, ketidaksadaran juga berisi endapan pengetahuan yang diperoleh oleh manusia dari nenek moyangnya. Pengetahuan tersebut diturunkan melalui gen sehingga bersifat bawaan.

Pengetahuan yang diturunkan tersebut bersifat sama. Semua umat manusia memilikinya, sehingga ini disebut sebagai ketidaksadaran kolektif. Contohnya, secara refleks semua manusia pada umumnya akan takut bila berjumpa dan melihat ular, meskipun tidak pernah punya pengalaman digigit ular sebelumnya. Refleks tersebut sudah didapatkan dari nenek moyang manusia yang kemudian menjadi salah satu bagian isi ketidaksadaran kolektifnya. Tujuan dari pengetahuan tersebut



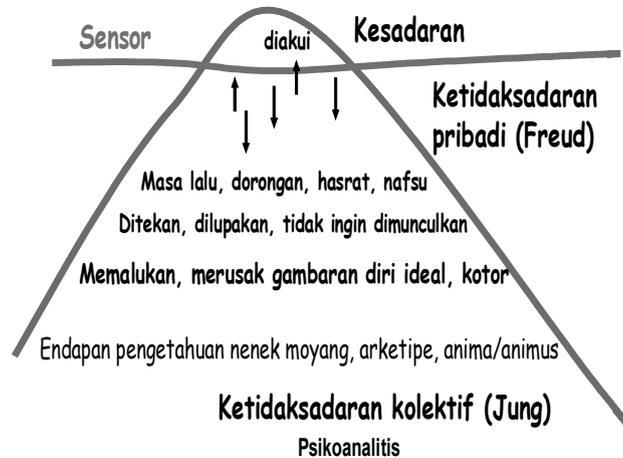
adalah untuk membantu manusia lepas dari bahaya yang mungkin bisa mengancam hidupnya. Jadi, menurut Jung, ketidaksadaran yang dimiliki manusia tidak semata-mata negatif, tetapi juga berisi hal-hal positif karena di dalamnya ada juga energi positif yang bisa digunakan dan membantu manusia untuk berkembang menjadi lebih matang dan dewasa.

Ketidaksadaran kolektif biasanya muncul dalam bentuk simbolis atau pertanda. Ketidaksadaran kolektif lalu muncul dalam berbagai bentuk hasil budaya umat manusia. Agama merupakan salah satu hasil dari ketidaksadaran kolektif yang umat manusia yang mendapatkan kajian serius dari Jung. Jung melihat banyak cerita (disebutnya mitos) yang terdapat dalam agama sebenarnya berisi kebijakan-kebijakan yang bila dilakukan oleh umat manusia, akan membawa mereka pada pencerahan dan penemuan dirinya yang otentik. Iblis atau setan, yang sering digambarkan dalam sosok ular misalnya, mewakili kekuatan jahat yang sama seperti ular dalam kehidupan nyata, bisa merenggut nyawa manusia sehingga harus dijauhi/dihindari.

Melalui ketidaksadaran kolektif, kita terhubung dengan ketidaksadaran orang lain sehingga membuka jalan untuk bisa memahami semua ekspresi orang lain. Ketidaksadaran kolektif memungkinkan kita untuk “membaca” semua ekspresi yang ditunjukkan oleh orang lain – baik dalam bentuk bahasa tubuh maupun hasil karya mereka dalam bentuk grafis. Ini karena dalam mengekspresikan diri melalui karya-karya grafis, individu sebenarnya sedang menceritakan banyak hal mengenai dirinya yang tidak disadari. Memahami karya grafis pada hakekatnya adalah memahami kepribadian penciptanya. Oleh karena itu, unsur empati dan intuitif sangat diperlukan untuk bisa mengenali apa

yang dimunculkan oleh individu melalui karya grafis tersebut. Inilah yang kemudian disebut sebagai mekanisme proyeksi.

Kesadaran - ketidaksadaran



B. MEKANISME PROYEKSI

Karya grafis, bila tujuan utamanya digunakan sebagai alat untuk melakukan *assessment*, tergolong sebagai teknik proyektif.¹ Istilah proyektif diambil dari salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan oleh Freud, yaitu proyeksi. Bila individu merasa terancam secara psikologis, entah ancaman tersebut bersifat objektif maupun subjektif, maka secara spontan individu yang bersangkutan akan melakukan pertahanan diri sehingga egonya tetap terlindungi dan aman. Ancaman yang dimaksud di sini bukan hanya dari luar, tetapi juga bisa berupa ancaman dari dalam diri individu sendiri, yaitu berupa dorongan-dorongan/nafsu yang secara norma sosial tidak diterima, seperti dorongan untuk melakukan hubungan seksual dengan orang yang bukan pasangannya. Oleh individu yang bersangkutan, dorongan tersebut ditekan ke dalam ketidaksadaran sehingga ia tidak lagi merasakan dorongan tersebut. Namun, dorongan tersebut tidak hilang begitu saja. Energi dorongan tersebut tetap ada dan sering kali mengganggu aktivitas individu yang bersangkutan. Atau, energi dorongan tersebut disalurkan melalui cara lain yang lebih bisa diterima dan aman,

1. Tes psikologi dapat digolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu tes proyektif dan tes nonproyektif. Tes proyektif adalah tes yang menggunakan mekanisme proyektif untuk mengungkapkan kepribadian subjek yang dites. Disebut proyektif karena tes ini mencoba menggali hal-hal yang tidak disadari oleh subjek tes. Tes ini dikembangkan berdasarkan teori psikoanalisa. Tes non proyektif disebut juga tes objektif karena didapatkan berdasarkan pengakuan sadar dari subjek yang dites. Tes objektif cara penilaiannya dengan menggunakan norma/standar yang sudah dibakukan berdasarkan prinsip-prinsip statistik.

misalnya lewat mimpi (bermimpi melakukan hubungan seks, dan itu bisa diterima secara sosial karena hanya merupakan mimpi saja). Dorongan-dorongan tersebut juga bisa disalurkan lewat karya seni. Penyaluran tersebut dinamakan proyeksi karena ada media yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan keinginan, dorongan maupun ide-ide yang secara rasional tidak/belum dapat diterima. Jadi, proyeksi merupakan pantulan dari kehidupan dalam batin/internal yang dimunculkan ke dunia luar/eksternal ke dalam bentuk-bentuk simbolik.

Tentu saja supaya terjadi mekanisme proyeksi, harus dipenuhi syarat/kondisi yang mesti ada, yaitu adanya rasa aman atau tidak mengancam dan situasi yang ambigu/tidak jelas, sehingga individu bisa dengan bebas mengekspresikan dirinya. Semakin ia merasa aman dengan situasi yang dihadapi, maka individu tersebut akan memunculkan/memroyeksikan dirinya dengan semakin jelas. Sebaliknya, semakin kurang aman situasi yang dihadapi, maka individu itu akan memroyeksikan dirinya ke dalam bentuk-bentuk yang semakin simbolik sehingga semakin sukar untuk dipahami. Demikian pula bila situasinya semakin tidak jelas atau ambigu, maka reaksi yang dimunculkan akan didominasi oleh kepribadian aslinya. Namun, bila situasinya semakin jelas dan terstruktur, maka reaksi yang dimunculkan lebih banyak dipengaruhi oleh situasi tersebut daripada kepribadian aslinya. Contoh yang paralel adalah dalam sejarah pergerakan suatu bangsa. Bila penguasa menjadi semakin otoriter dan represif, maka karya-karya seni yang berisi pesan-pesan penolakan maupun kritik sosial maupun politik akan semakin bersifat simbolik, tidak jelas sarannya dan semakin sedikit orang yang memahami maknanya. Sebaliknya, bila penguasa semakin demokratis dan memberikan

kebebasan, maka akan muncul karya-karya seni yang semakin mudah diinterpretasi dan dimengerti oleh masyarakat luas.

C. ANTROPOMORPHIS

Manusia melihat lingkungannya tidak terlepas dari cara pandang manusia terhadap dirinya. Dengan kata lain, manusia memahami dunia luar berdasarkan pengenalannya terhadap dirinya sendiri, khususnya pada tubuh fisiknya. Alam dan dunia lalu diumpamakan dan diberi bentuk sebagai manusia juga. Ini yang disebut sebagai antropomorphis (antropos = manusia; morphe = bentuk). Mengenakan prinsip antropomorphis pada setiap pengalaman maupun dalam mempelajari dunia di luar dirinya akan memudahkan manusia untuk memahami dan mengerti sekitarnya. Contohnya adalah penggunaan kata kaki langit (apakah langit memiliki kaki?), anak kunci (mustahil kunci memiliki anak bukan?), tangan Tuhan (apakah Tuhan memiliki tangan seperti kita?) dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut memudahkan manusia untuk bisa memahami konsep-konsep yang sulit untuk dibayangkan, misalnya akan Tuhan.

Prinsip antropomorphis ini memiliki dua pengertian. Pertama, seperti telah disebutkan di atas, dalam memahami realitas di luar dirinya, manusia lebih mudah melihatnya ketika dipahami dalam bentuk manusia. Kita sulit membayangkan “Tuhan” kalau tidak mengambil bentuk yang manusiawi sifatnya, meskipun logika kita juga menyatakan bahwa Tuhan berbeda sekali dengan manusia. Inilah yang menjadi kesulitan teologi ketika mencoba berbicara dan menjelaskan tentang Tuhan. Sering

terjebak pada antropomorphisme ini di satu pihak, namun di pihak lain mengalami kesulitan untuk bisa menjelaskan mengenai Tuhan tanpa menggunakan prinsip antropomorphisme. Pengertian yang kedua dari prinsip antropomorphis adalah selain manusia memahami lingkungannya mengambil bentuk manusiawi, dalam mengekspresikan semua hasil karyanya, manusia juga mengambil bentuk antropomorphis. Misalnya, ketika orang diminta membayangkan makhluk angkasa luar, pasti yang dibayangkan adalah makhluk yang memiliki mata, kaki dan tangan serta anggota tubuh lainnya, meskipun bentuknya aneh. Namun fungsi-fungsi seperti yang dimiliki manusia akan muncul dalam gambaran kita! Bahkan meskipun karya yang dibuat dalam bentuk simbolik, bentuknya juga bisa dengan mudah dapat dikaitkan ke dalam prinsip antropomorphis. Misalnya, ketika seorang anak menggambar lampu atau matahari, maka gambar tersebut dapat dimaknai sebagai kebutuhan anak tersebut akan kehangatan atau kasih sayang. Ini sesuai dengan fungsi lampu/cahaya yang memberi penerangan/panas yang menjadi simbol dari kehangatan cinta.

Oleh karena itu, karya grafis bersifat antropomorphis juga. Ini yang memudahkan orang untuk bisa memahami makna simbolik dari karya grafis, karena setiap karya grafis merupakan cerminan dari subjek penciptanya. Misalnya pada gambar pohon, mahkota bisa merupakan simbol dari kepala (tentu saja mencakup apa yang ada dalam isi kepala yang bersangkutan), batang merupakan simbol dari tubuh dan akar merupakan simbol dari pijakan maupun dorongan-dorongan.

Hal yang sama juga berlaku dalam tulisan tangan. Evaluasi terhadap gaya (*style*) dan isi-isi khusus dari suatu karya grafis akan menyediakan informasi yang berguna untuk mengklarifikasi

konflik-konflik yang terjadi dan untuk memahami berbagai potensi serta kelemahan yang ada untuk mengatasi konflik-konflik tersebut.

Berdasarkan asumsi antropomorphis ini, maka pemahaman seseorang mengenai suatu karya grafis sangat ditentukan oleh seberapa dalam pengenalan orang tersebut terhadap manusia. Lebih lanjut, pemahaman orang terhadap suatu karya grafis sangat ditentukan oleh seberapa jauh orang yang bersangkutan mengenal dirinya sendiri, karena dirinya juga merupakan bagian dari manusia. Dengan demikian, mengenal diri sendiri semakin mendalam juga berarti mengenal manusia dan kemanusiaan dengan semakin mendalam juga. Pengenalan diri menjadi syarat utama untuk bisa memahami karya grafis dengan lebih baik dan jernih serta akurat.

Hasil karya manusia yang bersifat proyektif dan antropomorphis ini, kalau diterjemahkan dalam bentuk gambar, akan terlihat seperti berikut:

| | | | |
|---------------|---------------|-----------------|-----------------|
| atas | kepala | superego | ide |
| tengah | badan | ego | realita |
| bawah | kaki | id | dorongan |

D. KEPERIBADIAN DAN KARYA GRAFIS

Kepribadian seseorang akan memengaruhi perilaku orang tersebut. Atau, dengan kata lain, kepribadian menentukan bagaimana perilaku seseorang. Selain itu, perilaku juga ditentukan oleh stimulus yang memicu timbulnya reaksi/perilaku untuk merespons stimulus yang dihadapi. Jadi, perilaku merupakan hasil interaksi antara kepribadian dan stimulus.

Semakin jelas stimulus yang dihadapi, maka reaksi/perilaku yang dimunculkan menjadi semakin khusus dan faktor kepribadian mungkin agak kurang berperan di sini karena orang cenderung memberikan reaksi yang relatif sama dengan orang lainnya. Misalnya, kalau kita berpapasan dengan seseorang, lalu ia memberikan senyuman kepada kita sambil menyapa, maka reaksi/perilaku kita adalah membalas sapaannya dengan senyuman juga dan atau disertai dengan beberapa kata stereotipi seperti: “hai juga”, “baik”, dan sebagainya.

Sebaliknya, bila stimulus yang dihadapi tidak jelas dan ditafsirkan oleh individu bersangkutan sebagai memiliki banyak arti/kemungkinan, maka faktor kepribadian menjadi penentu utama perilaku apa yang akan dimunculkan oleh individu tersebut. Individu tersebut akan bertindak sesuai dengan kepribadiannya sehingga reaksi antara individu satu dengan individu lainnya bisa sangat berbeda. Kebutuhan dan dorongan-dorongan yang dimiliki oleh individu tersebut akan memainkan peran utama terhadap perilaku yang akan dimunculkan. Contohnya, bila seseorang tidak mendapatkan kabar dari orang yang dicintainya dalam jangka waktu yang lama, maka ada beberapa kemungkinan perilaku yang dimunculkan. Bila ia cukup percaya terhadap kekasihnya, maka mungkin perilaku



yang dimunculkan adalah tetap bersikap tenang dan wajar dalam kehidupan sehari-hari. Kalau ia menaruh curiga, atau pada dasarnya memiliki gambaran diri yang negatif, mungkin keadaan tersebut diartikan bahwa kekasihnya sudah tidak mencintainya lagi, bahkan mungkin telah memiliki kekasih yang lain. Akibatnya, mungkin ia menjadi bersikap gelisah, bahkan memutuskan untuk putus dan ganti mencari orang lain sebagai kekasih yang baru.

Karya grafis termasuk ke dalam stimulus yang tidak jelas dan memiliki banyak kemungkinan. Ketika seseorang disodori selembar kertas kosong dengan pensil atau tinta untuk menggambar ataupun menulis, ada banyak kemungkinan yang bisa ia lakukan dengan gambar maupun tulisannya. Karena itu dalam karya grafis, faktor kepribadian mengambil peranan penting pada proses penciptaannya. Ini yang memungkinkan orang lain untuk dapat memahami kepribadian pencipta karya tersebut, karena karya itu akan memunculkan keunikan dari penciptanya yang akan memberikan corak yang sama pada setiap karyanya. Corak-corak yang sama inilah yang kemudian dipahami sebagai potret kepribadian dari pencipta karya grafis tersebut.

E. ATURAN UMUM DALAM MELAKUKAN INTERPRETASI TULISAN TANGAN

Interpretasi tulisan tangan untuk memahami kepribadian penulisnya berdasarkan asumsi yang telah diuraikan sebelumnya menjadi relatif mudah dan sederhana. Terutama berdasarkan asumsi antropomorphisme, dimensi tulisan tangan bisa dibagi menjadi dua, yaitu dimensi ruang dan dimensi gerak. Dimensi ruang bisa juga disebut sebagai dimensi wilayah, sedangkan dimensi gerak berkaitan

dengan dimensi waktu. Dimensi ruang/wilayah dibagi menjadi tiga: atas, tengah, dan bawah. Masing-masing bagian dari ruang/wilayah tersebut memiliki simbol/makna antropomorphis yang berbeda seperti uraian sebelumnya. Dimensi gerak/waktu dapat dibagi menjadi empat, yaitu gerak ke kiri, ke kanan, ke atas dan ke bawah.

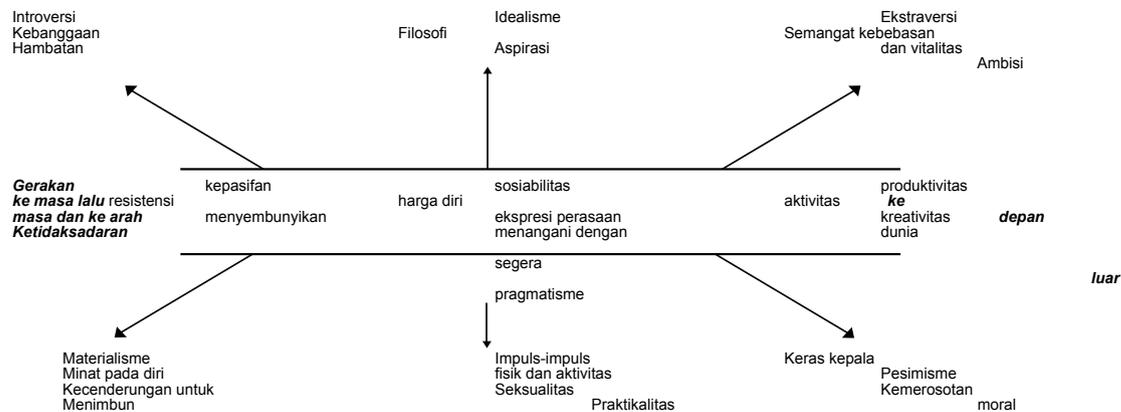
Dimensi ruang bagian atas mewakili fungsi kepala atau superego. Ini mencakup ide, aspirasi, imajinasi, dan ambisi. Bagian tengah mewakili tubuh/badan atau ego. Prinsip realita memegang peranan utama, pada bagian ini berisi indikasi bagaimana konsep diri, gambaran diri, harga diri, kemampuan menjalin relasi seseorang atau sosialisasinya. Bagian bawah mewakili fungsi kenikmatan atau id. Kuat lemahnya dorongan, impuls, nafsu, energi yang dimiliki bisa dilihat dari bagian ini.

Dimensi gerak ke kiri mengindikasikan perhatian pada masa lampau, pada ketidaksadaran atau intraversi. Tidak adanya gerak disimbolkan dengan tulisan yang tegak, yang menandakan perhatian pada saat sekarang, di sini dan kini. Ini menunjukkan adanya indikasi sadar diri dan lingkungan, sifat realistik dan praktis serta ketenangan.

Gerak ke kanan yang ditunjukkan dengan arah tulisan miring/condong ke kanan. Gerakan ke kanan mencerminkan perhatian pada masa depan, tujuan yang ingin dicapai. Gerakan ke kanan juga menjadi simbol adanya perubahan. Gerakan ke atas mengindikasikan keinginan untuk mencapai yang abstrak, ideal dan imajinatif. Gerakan ke bawah mengindikasikan perhatian pada sesuatu yang membumi, yang berkaitan dengan hal konkrit dan fisik.

Berdasarkan interaksi dari dimensi ruang dan dimensi gerak tersebut, tipe tulisan tangan kemudian pada dasarnya bisa dibedakan atau dibagi menjadi sembilan tipe. Masing-masing tipe mewakili karakteristik tertentu dari kepribadian penulisnya. Ini menjadi semacam karakteristik dasar dari kepribadian si penulisnya. Keterangan mengenai kesembilan tipe karakteristik dasar dari kepribadian yang ada dalam tulisan tangan bisa dilihat pada diagram di bawah ini.

Gerakan ke arah spiritual dan yang abstrak



Gerakan ke arah yang konkret dan dapat dicapai

GRA
FO
LO
GI

3

TAHAPAN DALAM MENGINTERPRETASI TULISAN TANGAN

A. KELEBIHAN GRAFOLOGI DIBANDING ALAT UKUR OBJEKTIF

Menggunakan grafologi, memahami kepribadian yang tersirat dari tulisan tangan seseorang berbeda dengan memahami pengukuran psikologis yang bersifat objektif. Pada umumnya, alat-alat inventori kepribadian dan skala yang disusun dalam dunia psikologi menggunakan pendekatan psikometrik. Sebelum digunakan, alat-alat tersebut mendapatkan perlakuan yang ketat dalam hal uji validitas dan reliabilitasnya serta mensyaratkan jumlah sampel subjek yang cukup besar, dengan berbagai latar belakang demografis yang luas, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur. Akibatnya, dana yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu alat ukur yang baik tergolong besar. Karena itu, biasanya alat ukur yang baik memiliki hak cipta dan penggunaannya perlu mendapatkan lisensi dari pencipta alat ukur tersebut.

Alat ukur tersebut biasanya dilengkapi kunci yang berisi skor dengan normanya. Berdasarkan skor yang diperoleh subjek, penafsirnya dapat menggolongkan subjek ke dalam kelompok tertentu dengan membandingkan skor tersebut dengan norma yang sudah ada. Kelebihan alat ukur yang semacam ini adalah bersifat objektif, dalam arti tidak bias oleh siapa pun yang menggunakannya.

Asalkan mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai standar penggunaannya, siapa pun orangnya bisa melakukan prosedur administrasi dan bahkan interpretasinya. Bias biasanya terjadi bila subjek yang dikenai alat ukur tersebut kebetulan bukan termasuk bagian dari sampel yang sebelumnya digunakan dalam penyusunan normanya. Interpretasi terhadap skor yang diperoleh harus berhati-hati bila digunakan pada subjek yang memang bukan sampel alat ukur tersebut.

Sekali alat ukur objektif memiliki hasil yang memuaskan dalam uji validitas dan reliabilitasnya dengan jumlah sampel yang dianggap memadai, biasanya alat ukur tersebut lalu layak untuk digunakan. Sifatnya yang standar ini lebih disenangi karena memudahkan pembuatan perbandingan antara individu satu dengan individu yang lainnya. Alat ukur yang sifatnya objektif ini memiliki keunggulan bila dikenakan untuk jumlah subjek yang banyak/massal sehingga bisa diseleksi individu-individu yang dianggap unggul dalam hal tertentu secara lebih mudah dan cepat. Perkembangan teknologi komputer sekarang ini memungkinkan berbagai alat ukur objektif dijadikan program komputer sehingga proses pemeriksaannya bahkan menjadi lebih cepat dan akurat.

Namun alat ukur objektif juga memiliki beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan utamanya, yaitu biasanya tidak bebas budaya dan selalu mengalami ancaman kebocoran serta terikat waktu.

Sejak dulu sudah dipahami bahwa alat ukur yang menggunakan bahasa verbal sebagai media komunikasi tidak pernah lepas dari bias sosial dan budaya. Ini menyebabkan alat ukur yang biasanya dibuat oleh negara lain (biasanya Amerika dan Eropa) perlu diadaptasi terlebih dulu dalam budaya setempat, melalui proses penelitian yang cukup panjang serta dana yang tidak sedikit. Kecenderungan



beberapa perusahaan/instansi yang ada sekarang, langsung menggunakan beberapa alat ukur yang belum diadaptasi kepada karyawan atau calon karyawan mereka sehingga ini berpotensi merugikan, bahkan menyesatkan interpretasinya. Contoh klasiknya adalah tes inteligensi. Dahulu, orang kulit hitam Amerika dirugikan oleh tes inteligensi yang ada karena skor inteligensi (IQ) orang kulit hitam rata-rata lebih rendah daripada orang kulit putih. Awalnya, ada prasangka bahwa inteligensi orang kulit hitam memang lebih rendah. Namun kemudian muncul pemikiran kritis dan kesadaran bahwa sampel dan item yang digunakan lebih banyak bernuansa budaya dan orang kulit putih sehingga bila dikenakan kepada orang kulit hitam skornya menjadi turun karena mereka memiliki latar belakang budaya yang sedikit banyak berbeda dengan orang kulit putih. Akibatnya, item-itemnya menjadi kurang familiar. Karena itu lalu dicoba dibuat alat ukur yang bisa dianggap bebas budaya, dengan cara item-itemnya sedapat mungkin tidak menggunakan unsur bahasa verbal. Namun ini tetap tidaklah memuaskan karena ternyata belakangan diketahui tidaklah benar-benar bebas budaya seperti yang diharapkan.

Selain bias sosial/budaya, alat ukur yang sifatnya objektif juga mengandung bias usia. Tes inteligensi, misalnya, ternyata bisa merugikan orang-orang pada usia tertentu bila digunakan sembarangan. Kasus-kasus semacam ini banyak terjadi. Celaknya, ada psikolog yang sibuk menggunakan dalih bahwa alat ukur tersebut sudah teruji meskipun dari sisi faktual benar-benar patut diragukan validitasnya untuk mengukur orang pada usia tertentu. Contohnya, menurut pengakuan Ramlan Subakti kelahiran Sumatra Utara, 20 Juni 1951 (57 tahun), ia tidak lolos seleksi untuk masuk menjadi tim

KPU 2009. “Ternyata saya tidak lulus karena dianggap IQ rendah dan tidak loyal kepada Pancasila.” (*Kompas*, Minggu 12/4/2009). Menjadi pertanyaan yang mendalam berkaitan dengan validitas tes IQ yang digunakan adalah, bagaimana mungkin orang yang sudah menempuh jenjang S3 (dokter), di mana S2 dan S3-nya diambil dari luar negeri (yang kemampuan berbahasa asingnya tentunya tidak lagi diragukan), menjadi guru besar dan mendapatkan predikat dosen teladan nasional bisa memiliki skor IQ rendah? Tentunya ini menjadi menggelikan. Lebih menggelikan lagi, bagaimana psikolog mempertanggungjawabkannya? Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh IDI yang melakukan seleksi terhadap calon pemimpin bangsa kita, dengan menggunakan skor IQ sebagai salah satu kriterianya. Berapa mau dipatok skornya? Apakah IDI memiliki wewenang untuk melakukannya? Lebih jauh lagi, apakah memang pemeriksaan inteligensi (bahkan status kesehatan mental) memang diperlukan untuk sekaliber calon presiden dan wakil presiden? Padahal, untuk menjadi pemimpin nomor 1 dan 2 memang dibutuhkan orang-orang yang “tidak normal” menurut ukuran orang banyak!

Oleh karena sifatnya yang objektif, alat-alat ukur tersebut memerlukan jawaban yang jujur dan bisa dipikirkan. Ini menyebabkan alat-alat ukur tersebut mudah ditebak sehingga mendorong pengisinya untuk menjawab sesuai dengan harapan yang diinginkan. Kalau ada yang memberikan jawaban yang berbeda dari norma, terutama untuk tes-tes yang sifatnya melihat kepribadian, akan mendapatkan skor yang merugikan meskipun mungkin orangnya justru memberikan jawaban yang sifatnya kreatif. Selama berbeda dari kunci jawaban meskipun ada benarnya, maka jawaban tersebut



akan mendapatkan penilaian yang negatif. Kasus Ramlan Surbakti yang dianggap tidak loyal kepada Pancasila bisa menjadi contohnya. Bagaimana mungkin orang yang pernah menjadi dosen teladan dan penerima Tanda Jasa Utama dari Presiden RI tahun 1999 bisa dinyatakan tidak loyal terhadap Pancasila melalui suatu tes? Mestinya lembaga yang pernah memberi gelar tersebut layak menuntut psikolog yang melakukan pengetestan karena hampir dapat dipastikan tes yang digunakan tidak valid!

Lebih celaka lagi, bila kunci alat ukur tersebut tersebar ke khalayak umum, maka derajat validitasnya akan mengalami penurunan. Bahkan, alat tersebut kemudian menjadi tidak berguna lagi. Situasi Indonesia yang mekanisme pengawasannya tidak menentu, menyebabkan kemungkinan kebocoran alat ukur menjadi sangat besar. Ini bisa dijumpai bila kita berkunjung ke toko buku yang cukup besar, akan ditemui rak-rak yang berisi buku-buku berkaitan dengan tes-tes psikologi yang seharusnya dilindungi. Namun, keinginan untuk mendapatkan untung dan nafsu serakah, membuat isi tes-tes tersebut dibocorkan ke umum. Kalau diteliti, siapa penulis buku-buku tersebut biasanya tidak jelas karena pada dasarnya mereka pengecut. Mereka tahu konsekuensinya bila memunculkan identitas jelas, yaitu menghadapi tuntutan hukum. Seharusnya, Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) bisa mengambil tindakan hukum atas nama organisasi profesi, dengan mengajukan penerbit yang menerbitkan buku-buku tersebut sehingga diketahui siapa penulis yang menyebarkan alat-alat tes yang ada. Namun, tampaknya organisasi ini masih belum memiliki kuku sehingga sampai saat ini pun tidak memiliki program-program yang jelas dan tersosialisasi. Celakanya, sama seperti

sistem birokrasi yang ada di Indonesia pada umumnya, organisasi ini tidaklah lebih baik. Padahal di dalamnya ada begitu banyak mereka yang mengaku dan diakui sebagai ahli di bidang sumber daya manusia maupun organisasi.

Kelemahan lain dari alat ukur objektif adalah adanya batasan waktu. Suatu alat ukur perlu direvisi dari waktu ke waktu karena sudah tidak cocok lagi dengan jamannya. Ini bisa berkaitan dengan bahasa dan istilah yang digunakan, maupun karena telah terjadi perubahan yang besar dalam masyarakat. Ini juga menjadi persoalan karena sulit untuk menentukan kapan waktunya suatu alat ukur sudah tidak layak lagi digunakan dan perlu untuk direvisi kembali.

Sebaliknya, grafologi, karena menggunakan pendekatan *verstehen* (memahami, mengerti objek yang diselidiki) yang lebih banyak bersifat fenomenologis dibanding positivistik, tidak memiliki kelemahan-kelemahan seperti yang dialami oleh alat ukur objektif. Namun, karena pendekatan yang tidak bersifat positivistik inilah maka grafologi di Indonesia masih dianggap bukan ilmiah. Grafologi setidaknya hanya dianggap sebagai setengah ilmiah. Ini semata karena banyak ilmuwan di Indonesia masih tergila-gila dengan pendekatan positivistik yang mensyaratkan segala sesuatu harus terukur jelas dan tepat.

Pertanyaannya, apakah grafologi memang tidak memiliki validitas yang baik? Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto, yang mencoba mencari korelasi antara tanda tangan dengan EPPS, dan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti, yang mencoba mengorelasikan grafologi dengan EPPS dan Papikostik, mendapatkan hasil yang mendukung banyak pendapat bahwa validitas grafologi memang



tidaklah tinggi. Sebenarnya, kelemahan penelitian-penelitian tersebut disebabkan karena sudah memiliki kelemahan dari segi pendekatan. Grafologi yang menggunakan pendekatan fenomenologis dicoba didekati secara kuantitatif dan diuji dengan alat ukur yang menggunakan pendekatan kuantitatif sejak pembuatannya. Belum lagi definisi istilah yang digunakan alat ukur objektif bisa jadi tidak sama dengan istilah yang dimunculkan oleh grafologi, meskipun menggunakan istilah yang sama.

Pengalaman penulis menggunakan grafologi sebagai sarana untuk memahami kepribadian, rata-rata mendapatkan ketepatan sekitar 60%-80%. Ini berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh mereka yang tulisan tangannya berusaha ditafsirkan. Tingkat ketepatan tersebut sudah dianggap bagus. Apalagi psikotes yang menggunakan berbagai alat ukur ternyata derajat ketepatannya menurut berbagai penelitian sering kali tidaklah setinggi itu.

Berbeda dengan alat ukur objektif, grafologi justru memiliki kelebihan. Grafologi diyakini bebas budaya, karena pada dasarnya tulisan tangan adalah tulisan otak, hingga grafologi lebih dekat dengan refleks unik penulisnya. Itulah sebabnya sulit memalsukan tulisan tangan bila diminta untuk menuliskan suatu topik dalam jangka waktu tertentu. Mungkin pada awal tulisan, masih ada keinginan dan kecenderungan penulisnya untuk berhati-hati dan menulis sejelas dan serapi mungkin. Namun biasanya pada kata-kata berikutnya atau pada baris berikutnya, tulisan tersebut akan kembali pada bentuk asli seperti biasanya penulis menuliskan kata-kata dalam bentuk tulisan.

Grafologi juga tidak terikat dengan waktu karena tulisan yang dikenal sekarang tampaknya huruf-hurufnya sudah menjadi universal sehingga kecil sekali kemungkinannya mengalami perubahan di kemudian hari. Semua bangsa di dunia sudah mengenal huruf Latin dan menggunakan huruf tersebut sebagai alat komunikasi internasional. Ini menjadi salah satu faktor yang memudahkan untuk bisa memahami kepribadian dari tulisan tangan meskipun berbeda bangsa dan bahasa. Yang sering kali disalahpahami dalam hal ini adalah anggapan bahwa grafologi berkaitan dengan isi tulisan. Sebenarnya isi tulisan bukanlah menjadi objek grafologi karena grafologi lebih memperhatikan pola-pola atau bentuk tulisan/huruf yang biasanya khas.

Perbedaan lain yang mencolok dibanding dengan alat ukur objektif adalah dalam hal penyajian dan penafsirannya. Antara alat ukur objektif dengan grafologi memiliki perbedaan yang dialektis sifatnya. Jika pada alat ukur objektif, cara pengadministrasiannya agak rumit karena harus terstandar dan terstruktur serta perlu mendapatkan pengawasan dalam pengerjaannya, pada grafologi justru pengadministrasiannya mudah sekali. Tinggal meminta subjek untuk menuliskan suatu tema cerita tertentu. Setelah itu subjek dibebaskan untuk menulis sesukanya. Cara penginterpretasiannya juga lain. Pada alat ukur objektif, penafsiran berdasarkan norma atau standar yang sudah baku. Ini membuat subjektivitas penginterpreteer menjadi sangat kecil. Pada grafologi, justru tolok ukur untuk memahami tulisan tangan justru pada diri si penafsir. Keahlian, kepekaan, pengalaman serta pelatihan yang diterima oleh si penafsir sangat menentukan ketepatan dalam memahami suatu tulisan tangan. Karena itu ada beberapa tahapan yang perlu dipahami dalam memahami suatu tulisan tangan.



B. TAHAPAN DALAM MENGINTERPRETASI TULISAN TANGAN

1. Proses Intuitif

Berbeda dengan pengukuran objektif yang mengandalkan objektivitas dan data yang konkrit serta memiliki standar baku, grafologi bersifat subjektif, sarat dengan simbol, dan standarnya longgar. Memang ada pedoman yang relatif baku dalam memahami grafologi (dan semua karya grafis lainnya, seperti buku manual), namun hanya menggunakan pedoman tersebut saja sangat tidak mencukupi. Justru penggunaan manual secara tekstual dan berlebihan berpotensi menyesatkan pemahaman suatu tulisan tangan sehingga hasil interpretasi yang dibuat menjadi tidak sesuai dengan diri penulisnya. Ini disebabkan karena dalam suatu pola bisa memberikan indikasi yang positif maupun negatif mengenai kepribadian penulisnya. Kalau tidak berhati-hati, maka kita bisa melakukan interpretasi yang sama sekali keliru karena indikasi yang sebenarnya positif malah diterjemahkan secara negatif hanya gara-gara berpatokan pada manual saja.

Oleh karena itu langkah paling awal untuk memahami tulisan tangan adalah dengan menggunakan proses intuitif. Proses intuitif merupakan proses yang mengandalkan pengalaman dan proses bawah sadar si penafsir. Semakin terbuka si penafsir terhadap bawah sadarnya serta semakin banyak jam terbangnya, terjadinya proses intuitif ini akan menjadi semakin mudah, jelas, dan semakin kaya.

Proses intuitif dari segi neuropsikologi, sebenarnya melibatkan penggunaan otak hemisphere kanan yang imajinatif sambil mengendorkan otak tengah (amigdala) yang emosional. Orang yang

memiliki kepekaan intuisi tinggi memiliki hemisphere kanan yang aktif. Semakin sering kita mendayagunakan otak bagian kanan untuk bekerja dengan otak bagian kiri, akan membuat jalur/jembatan yang menghubungkan kedua bagian otak tersebut menjadi semakin besar, kuat dan cepat seperti jalan tol, sehingga proses intuitif menjadi semakin tajam, cepat, dan mudah.

Seorang grafologis handal, bisa disamakan dengan ahli forensik yang berpengalaman. Ahli forensik yang betul-betul ahli, hanya dengan melihat dan mengamati mayat yang ditemukan bisa memperkirakan kapan mayat tersebut meninggal, apa yang menyebabkan kematiannya, dengan alat apa, bahkan bisa merekonstruksi saat-saat menjelang kematiannya, ciri-ciri si pembunuh dan lain sebagainya. Grafologis yang ahli juga bisa disamakan dengan pencari jejak yang handal. Si pencari jejak, berdasarkan tanda-tanda yang ditinggalkan, dapat memperkirakan kapan kira-kira binatang yang meninggalkan jejak tersebut lewat, berapa banyaknya, binatang buas atau tidak, ke arah mana, berapa besarnya, dan lain sebagainya. Baik ahli forensik dan pencari jejak yang handal pasti menggunakan imajinasinya (kerja otak bagian kanan) untuk membantu tugas-tugas mereka. Demikian pula dengan tulisan tangan. Tulisan tangan merupakan sumber yang sangat kaya bagi seorang grafologis untuk memahami kepribadian penulisnya. Tulisan tangan di tangan ahli grafologis yang handal mencukupi untuk merekonstruksi kepribadian penulisnya. Ini dimungkinkan karena tulisan tangan menyediakan bahan-bahan imajinatif yang cukup kaya bila digali secara sungguh-sungguh, sehingga di mata grafologis yang handal, tulisan tangan tersebut bisa memunculkan imajinasi kepribadian dari penulisnya.



Bagi ahli forensik, pencari jejak dan grafologis yang handal, manual/buku teks bisa menghambat informasi yang justru penting dan berguna. Ini disebabkan karena buku manual ataupun buku teks lebih melibatkan kerja otak bagian kiri yang analistis dan mementingkan detail sehingga mengabaikan gambaran keseluruhan yang justru memberikan arti. Mereka justru lebih menggunakan pengalaman serta intuisi mereka yang telah terasah dengan baik untuk memahami pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Ketika mengamati objek yang sedang diteliti, seolah-olah batin mereka membayangkan, mengatakan dan menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan objek tersebut.

Lalu, bagaimana menggunakan dan melatih intuisi? Sebenarnya cukup mudah. Bawah sadar akan bekerja dengan baik serta mudah dibawa ke dalam kesadaran bila individu dalam kondisi yang rileks. Oleh karena itu melatih tubuh dan pikiran untuk menjadi rileks akan menciptakan prakondisi yang memudahkan munculnya kemampuan intuitif kita. Selain itu suasana yang tenang, nyaman serta pikiran yang terfokus akan sangat membantu proses membangkitkan intuisi.

Langkah selanjutnya adalah dengan melihat objek yang diamati secara keseluruhan. Kesalahan paling fatal dalam memahami suatu tulisan tangan adalah terburu-buru melihat detail. Justru melihat tulisan tangan secara menyeluruh akan membantu untuk menemukan hal-hal yang tidak biasa, pola-pola yang berbeda dan menonjol, yang biasanya menjadi ciri khas si penulisnya.

Langkah berikutnya adalah dengan mencoba menjadi tulisan tersebut. Bayangkan, rasakan dan pikirkan bila kita menjadi seperti tulisan tersebut. Biasanya dari dalam diri kita akan muncul berbagai pikiran, bayangan dan perasaan ketika sedang mengamati suatu tulisan, membayangkan diri kita

masuk ke dalamnya dan menjadi tulisan tersebut. Bagi grafologis pemula, mungkin kemunculan pikiran dan perasaan tersebut tidaklah seberapa dan sering kali masih samar. Kesulitan lainnya adalah mencari formulasi kata-kata atau pengertian yang tepat/akurat bagi bayangan, pikiran dan perasaan yang muncul selama proses mengamati. Namun, kalau terus-menerus dilatih, bentuk-bentuk bayangan, pikiran dan perasaan tersebut akan menjadi semakin jelas dan khusus. Catat setiap pikiran dan perasaan yang muncul. Biasanya, temuan ini akan mengejutkan karena seolah kita telah menemukan gambaran kasar kepribadian si penulisnya.

Intuisi juga bisa dibantu dengan cara memberikan pertanyaan kepada diri sendiri. Misalnya, kalau saya menjadi tulisan atau huruf pada tulisan tersebut, apa yang saya pikirkan. Apa yang saya rasakan. Bagaimana relasi saya dengan lingkungan sekitar, dan lain sebagainya sehingga eksplorasi intuitif menjadi lebih kaya dan menyeluruh.

Proses intuitif merupakan proses yang penting dan menentukan. Proses ini berguna, bahkan untuk grafologis pemula, sebagai semacam kompas yang memberikan arah ke mana seharusnya suatu penafsiran dilakukan. Pegangan/manual yang ada dalam berbagai buku, sekali lagi diingatkan, biasanya saling bertolak belakang. Bahkan satu tanda bisa memiliki indikasi yang berlawanan sehingga dibutuhkan proses intuisi untuk menetapkan indikasi yang mana yang seharusnya diambil.

2. Melihat manual/petunjuk

Setelah melihat tulisan tangan secara intuitif dan mencatatnya, tahap selanjutnya adalah melihat



tulisan lebih detail dan cermat. Kemudian, catatlah pola-pola umum yang dimiliki tulisan dan cocokkan pola-pola tersebut dengan indikasinya di buku manual. Sering kali, buku manual menuliskan indikasi berlawanan dengan yang dimiliki oleh suatu pola. Kegunaan proses intuitif pada langkah permulaan adalah untuk menentukan indikasi mana yang sesuai.

Pada dasarnya, mencermati pola-pola tulisan tangan dan mencocokkannya dengan manual juga akan memperkaya pemahaman kita terhadap suatu tulisan. Biasanya akan muncul beberapa indikasi baru lagi yang lebih tajam dan jelas sehingga membuat dinamika kepribadian dari penulisnya menjadi semakin menarik dan tajam.

Kegunaan lain dari manual adalah bila suatu saat intuisi kita betul-betul tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Ide betul-betul tidak muncul dan kita tidak memahami makna yang tersirat dari pola yang ada. Menemukan pola yang khas melalui pengamatan intuitif, kemudian mencocokkannya dengan manual sering kali juga membantu untuk mengatasi kebuntuan yang terjadi. Pada situasi ini, intuisi kita lebih berperan hanya sebagai kompas saja, sedangkan ide-ide pemahaman didapatkan dari mencocokkan indikasi yang ada dengan manual.

3. Mengintegrasikan tahap pertama dan kedua

Tahap terakhir adalah melakukan integrasi antara langkah pertama dan kedua. Indikasi-indikasi yang konsisten dan sering muncul harus dicatat menjadi indikasi utama. Indikasi yang berlawanan juga perlu dicatat bila indikasi tersebut ternyata bisa menggambarkan dinamika kepribadian penulis-

nya. Pada tahap ketiga ini, si penafsir seolah mampu untuk membayangkan kepribadian penulisnya, sebagaimana perilaku yang akan dimunculkan dalam menghadapi situasi tertentu, bagaimana sifat dasarnya dan kecenderungan-kecenderungan lain yang dimiliki, meskipun mungkin kecenderungan tersebut selama ini tidak dimunculkan keluar, hanya menjadi dinamika batin dari si penulisnya.

C. HAL-HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM MENGINTERPRETASI SUATU TULISAN TANGAN

1. Tidak ada kecenderungan tulisan yang memiliki nilai positif atau negatif pada dirinya sendiri. Namun hal tersebut lebih dipengaruhi oleh kombinasi dari kecenderungan-kecenderungan lainnya yang tampak ataupun siapa subjek pemilik tulisan tersebut. Misalnya, kecenderungan ambisi, akan dimaknai positif bila dimiliki oleh ilmuwan yang ingin memecahkan masalah yang saat ini dihadapi oleh umat manusia. Tetapi ambisi bisa dinilai negatif bila dimiliki oleh orang yang ingin menjadi kepala kelompok kejahatan. Karena itu, dalam melakukan penafsiran, kita perlu melepaskan diri dari melihat suatu tulisan berdasarkan standar moralitas yang ada supaya tidak berprasangka terlebih dulu.
2. Kombinasi pada kecenderungan-kecenderungan yang sama bekerja secara berbeda jika tingkat/derajat jumlah kecenderungan tersebut lebih besar pada salah satu atau lainnya berbeda. Misalnya, kecenderungan bersosialisasi dan kemandirian. Bila derajat bersosialisasi agak rendah daripada derajat kemandirian, mungkin orang yang bersangkutan bisa menjadi sahabat yang



- bisa diandalkan. Sedangkan bila derajat sosialisasinya lebih tinggi dari kemandirian, mungkin orang yang bersangkutan bertipe tergantung pada orang lain.
3. Kombinasi dari kecenderungan tulisan mungkin dalam keseluruhan struktur karakter menjadi positif pada satu wilayah kepribadian dan menjadi negatif pada wilayah lainnya. Semua orang memiliki bermacam-macam status dalam kehidupannya, misalnya menjadi karyawan, ayah dan suami. Setiap status tersebut mensyaratkan struktur kepribadian tertentu yang ideal. Ini juga menimbulkan munculnya kepribadian status, yang di beberapa wilayahnya memiliki persamaan dengan kepribadian asli dan pada wilayah lainnya berbeda dengan kepribadian aslinya. Nah, grafologi lebih banyak menyoroti sifat dari kepribadian asli sehingga kalau sifat tersebut dilihat berdasarkan status yang berbeda, interpretasinya menjadi berbeda pula. Contohnya, dorongan untuk berprestasi yang tinggi mungkin menjadi positif pada bidang pekerjaan sebagai tenaga pemasaran. Namun itu mungkin menjadi negatif bila dipakai dalam fungsi sebagai seorang ayah, karena bisa mengakibatkan anak menjadi tertekan akibat selalu mendapatkan tuntutan nilai yang tinggi atau harus terus-menerus belajar.
 4. Derajat dan sejumlah kecenderungan yang muncul bukanlah satu-satunya hal yang penting. Posisi dalam menulis juga penting. Dalam hal ini perlu diperhatikan adanya ketidakkonsistenan suatu tulisan, di mana atau, lebih tepatnya, pada tulisan apa ketidakkonsistenan tersebut muncul. Contohnya, apabila ada tulisan yang tidak harmonis di antara tulisan lainnya, bisa dianalisis isi tulisan tersebut karena bisa mengindikasikan keragu-raguan, berbohong atau adanya hambatan.

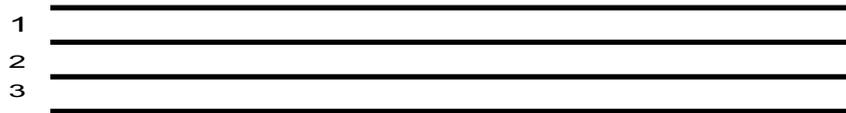
Misalnya, pada suatu pelatihan grafologi, peserta yang kebetulan menjadi asisten suatu lembaga psikologi, diminta menulis karangan singkat mengenai diri mereka. Pada seorang peserta didapati kata "WISUDA" yang ditulis dengan huruf besar dengan tekanan yang lebih berat dibanding dengan tulisan lainnya. Ini menunjukkan bahwa penulisnya memberi perhatian dan energi serta tekanan yang lebih pada kata ini. Ketika ditanya, memang penulisnya menyatakan ia ingin segera menyelesaikan skripsinya untuk bisa diwisuda pada akhir tahun itu. Penulisnya menyatakan ketika menuliskan kata itu dengan tanpa menyadari dia menuliskan dengan huruf besar dan dengan tekanan yang lebih dibandingkan dengan tulisan pada bagian lainnya karena memang perhatian, pergumulan dan tekanan ada pada keinginan untuk segera bisa wisuda.

5. Arti/makna yang menyertai sejumlah kasus kecenderungan tulisan hanya bisa diberikan secara meyakinkan sejauh bila hal tersebut tergambar oleh isyarat-isyarat di belakangnya, sama seperti kata "sakit kepala" hanyalah menyatakan sakit yang timbul di kepala. Deduksi yang lebih jauh harus dikonfirmasi oleh kekonsistenan dan kekuatan di mana kecenderungan tersebut terdapat dalam keseluruhan tulisan atau dengan tanda-tanda lainnya yang nampak pada arah yang sama. Karena itu kita tidak boleh berlebihan dalam menginterpretasi suatu tulisan.

4

WILAYAH/DAERAH TULISAN TANGAN

Seperi dikemukakan sebelumnya, daerah/wilayah tulisan tangan dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu daerah atas, tengah, dan bawah. Pembagian tersebut mengikuti asumsi/prinsip antropomorphis, yaitu pembagian tubuh manusia menjadi tiga, yaitu kepala (atas), badan (tengah), dan kaki (bawah). Ketiga bagian itu dibagi secara sama besar.



Pembagian wilayah/daerah dalam grafologi; disebut juga sebagai dimensi ruang
1: atas; 2: tengah; 3: bawah

Pada wilayah/daerah bagian atas (1) dilihat dengan jelas hanya pada huruf-huruf:

b d f h k l dan t.

Selain itu, daerah atas juga bisa dilihat dalam tulisan yang menggunakan huruf besar. Huruf besar biasanya banyak menggunakan daerah tengah dan atas.

Daerah bawah (3) dengan jelas dilihat melalui huruf-huruf: g j p q dan y.

Satu-satunya huruf yang bisa mewakili ketiga daerah adalah huruf f, sedangkan huruf lainnya biasanya terletak pada daerah tengah (2).

Cara termudah untuk melihat mana daerah/wilayah yang dominan adalah dengan mendasarkan diri pada wilayah tengah. Lihat huruf a atau n atau u misalnya yang terletak di daerah tengah. Kemudian, seolah-olah berdasarkan huruf-huruf tersebut, bayangkan dan bagi wilayah tulisan menjadi tiga daerah yang sama besar. Kemudian, bandingkan huruf-huruf yang ada dengan ruang/wilayah yang tersedia. Misalnya, bila huruf d atau b ternyata menggunakan lebih banyak ruang ke atas dibandingkan dengan batas yang ada, ini mengindikasikan kalau daerah atasnya lebih dominan. Begitu juga sebaliknya. Bila huruf p atau g misalnya lebih panjang daripada yang seharusnya, itu berarti daerah bawahnya lebih dominan. Sebaliknya, bila tulisan/huruf di kedua wilayah, yaitu atas dan bawah, ternyata tidak memenuhi batas yang tersedia, itu berarti daerah tengahnya yang dominan sehingga terlihat seolah daerah tengah lebih besar dibanding dengan kedua daerah lainnya.

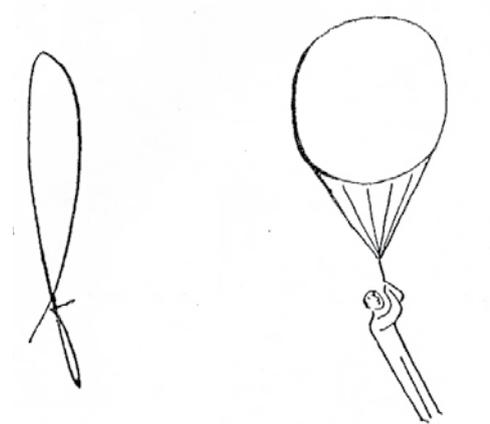
WILAYAH/DAERAH ATAS (1)

Wilayah ini berkaitan dengan perkembangan bidang intelektual dan spiritual. Wilayah atas ini bisa mengindikasikan kualitas kerja keras/keuletan dan idealitas yang dimiliki oleh individu, imajinasi



dan visi serta keinginan untuk mencapai kesempurnaan. Daerah ini juga berkaitan dengan perluasan ego-superego.

Kadang kala, penulis memperluas daerah atas sehingga tidak seimbang dibandingkan dengan daerah lainnya. Ini membuat tulisan di bagian atasnya menjadi tidak lumrah bila dibandingkan dengan tulisan orang lain pada umumnya. Daerah atas yang ditonjolkan mengindikasikan adanya perkembangan usaha yang amat keras untuk berjuang ke arah kesempurnaan, ke pencapaian ideal, bahkan ke dunia fantasi yang tidak sesuai dengan realitas.



SIFAT-SIFAT DAERAH ATAS

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Idealis dan perfeksionis • Aspirasi spiritual • Keinginan untuk mencapai sesuatu yang tidak biasa • Usaha kuat untuk mencapai kesempurnaan • Keinginan untuk bertindak secara mandiri • Keinginan untuk mengekspresikan kebebasan • Ambisi terhadap suatu ideal • Kecenderungan intelektualisme • Aspirasi budaya • Minat yang bervariasi | <ul style="list-style-type: none"> • Beralih dari kenyataan ke dalam khayalan • Kurang memiliki landasan realita yang kuat • Disiplin diri kurang • Hidup di dunia fantasi • Pelupa • Sulit memahami atau membuat kontak dengan realita • Berada di luar kelompok yang normal, cenderung memilih berbeda dari yang umum |

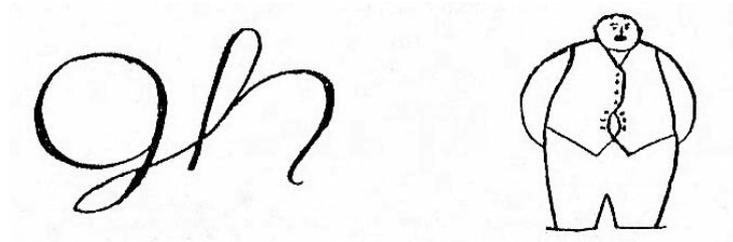
WILAYAH/DAERAH TENGAH (2)

Ini adalah daerah keseimbangan secara keseluruhan. Daerah ini berkaitan dengan realita, kegiatan



harian yang rutin, dan ego. Daerah tengah juga berhubungan dengan kesadaran diri yang berkaitan dengan relasinya terhadap orang lain, materialisme, pusat pada diri, dan relasi sosial.

Tulisan yang terlalu besar pada daerah tengah menunjukkan kesadaran akan kenyataan yang berlebihan. Wilayah tengah yang besar tampak dari lebar wilayah tengah yang lebih besar dibanding dengan wilayah atas maupun bawah.



SIFAT-SIFAT DAERAH TENGAH

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none">• Praktis• Realistis• Mampu menentukan diri sendiri• Bertindak berdasarkan fakta• Memiliki keseimbangan yang baik• Tidak mudah terpengaruh• Memiliki keinginan yang kuat | <ul style="list-style-type: none">• Keinginan untuk mendominasi• Keinginan untuk bertindak dengan cara sendiri• Tidak sabaran• Kekuatan ego yang terlalu besar• Terlalu yakin dengan diri sendiri• Tidak mudah menerima kritik• Kehendaknya sederhana• Kurang memiliki visi yang mendasar |

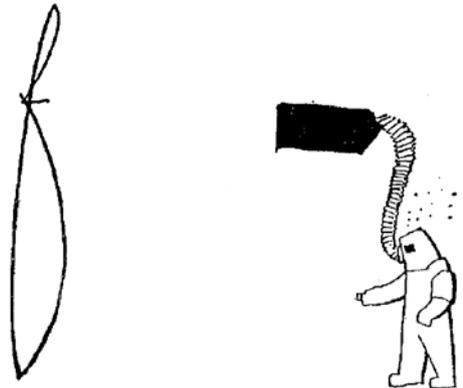
TENGAH DOMINAN

Saya beberapa perempuan yang mulai menginjak dewasa, dan bagi saya di usia ini merupakan sebuah awal atau babak baru bagi saya dalam menjalani hidup lebih matang, saya merasa inilah hidupku yang sebenarnya, dimana aku mulai melakukan semuanya sendiri dengan penuh tanggung jawab, kadang aku sering bertanya dalam hati, akan seperti apakah hidupku nanti, dan aku terkadang pernah merasa takut atau cemas akan kesulitan yang akan aku hadapi, karena aku selalu meyakinkan hatiku bahwa aku harus penuh semangat dalam menjalani hidup dan selalu penuh keberanian dalam melangkah tanpa mengabaikan tanggung jawab.

Percaya diri, realistis, tulisan yang besar dan putus-putus menunjukkan cara kerja yang cenderung lamban

WILAYAH/DAERAH BAWAH (3)

Wilayah ini merupakan bidang analitis dan bidang seksual. Daerah ini juga mencerminkan kedalaman dorongan materialistik, pembuktian, analisis diri, intuisi, bawah sadar dan pikiran-pikiran yang ada di bawah permukaan.



SIFAT-SIFAT DAERAH BAWAH

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none">• Mampu mengorganisasi• Tidak mudah terkena ilusi• Berpikiran analitis dan menghendaki bukti yang kuat• Mampu menganalisis diri• Mampu mengambil tanggung jawab• Dipengaruhi dorongan seks dan membutuhkan jalan keluar untuk dorongan tersebut• Hidup harus dibangun di atas dasar yang jelas• Percaya hanya pada pendekatan yang realistis untuk segala sesuatunya | <ul style="list-style-type: none">• Kecenderungan ke arah materialistis yang kuat• Sudah membuat pola tertentu sehingga kurang terbuka pada pola lain• Kurang bisa memahami orang lain, terutama orang yang tulisan ada di daerah atas• Keinginan untuk memuaskan dorongan seksual• Mengutamakan indera/benda-benda nyata• Kurang mampu untuk beradaptasi• Memiliki pretensi/maksud tertentu |

BAWAH DOMINAN

Saya adalah ayah dari seorang putri bernama Zahra Auliyah
 dan punya dua kakak laki-laki. Saya terinspirasi perempuan
 dari Magelang yang bernama Sunarti. Saya anak ke 3 dari
 4 bersaudara. Saya mempunyai usaha catering yang saya
 lakukan bersama istri & anak-anak saya di rumah.
 Saya seorang pekerja keras yang sangat berprestasi

Analitis, kemauan kuat, tulisan yang putus-putus mencerminkan dominasi intuisi daripada logika

Ketika melakukan analisis terhadap tulisan tangan, kita perlu melihat apakah secara keseluruhan tulisan tangan tersebut berada di wilayah atas, tengah atau bawah. Ini menolong kita untuk bisa melihat apakah pada dasarnya orang tersebut merupakan orang yang idealistik atau perfeksionis, ataukah realistik, atau sangat analitis dan hidup semata-mata bersifat materialistik dan pragmatis.



Jika tulisan tangan terlihat seimbang antara bagian atas, tengah dan bawah, ini menunjukkan individu yang normal dan tidak memiliki segi ekstrem dalam kehidupannya.

WILAYAH ATAS DAN BAWAH DOMINAN

Berikut saya tulis pesan konseling
untuk bag. mahasiswa yang mengam.
Bil sebagai sks. Oleh karena itu
kami mohon bapak/suami dapat
membantu dalam bag. ke dua mahasiswa.
WA tersebut.

Tulisan tangan khas teolog, menyimpan dinamika antara dorongan ide dan superego yang kuat

GRA
FO
LO
GI

5

UKURAN/BESARNYA TULISAN

Ukuran tulisan juga termasuk dalam dimensi ruang. Ukuran tulisan memberikan gambaran bagaimana individu secara tidak sadar menghayati dirinya, apakah tergolong orang yang percaya diri atau kurang yakin dengan dirinya. Ukuran tulisan juga sering kali digunakan untuk mengindikasikan tingkat intelektual si penulisnya.

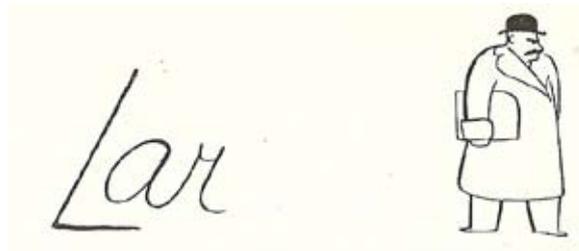
Ukuran tulisan dalam grafologi dibedakan menjadi tiga, yaitu kecil, sedang, dan besar. Tulisan sedang adalah sekitar 1/8 inci atau sekitar 3 mm. Tulisan yang ukurannya lebih besar dari 3 mm dianggap tulisan yang besar, sedangkan yang lebih kecil dari 3 mm dianggap tulisan yang kecil. Tulisan yang ukurannya di luar kelaziman (terlalu besar atau terlalu kecil) akan mudah dikenali.

Ukuran tulisan tangan tidak identik dengan kenyataan fisik orang yang bersangkutan. Orang dengan tulisan tangannya besar tidak selalu badannya secara fisik juga besar. Sebaliknya, tulisan tangan yang kecil tidak menunjukkan penulisnya juga kecil secara fisik. Jadi, sangatlah berbahaya membayangkan dan mengaitkan antara ukuran tulisan dengan ukuran fisik orangnya. Sekali lagi perlu diingatkan bahwa tulisan tangan lebih menggambarkan dinamika psikologis/mental penulisnya daripada kenyataan fisik, meskipun menggunakan asumsi antropomorphis dalam memahaminya.

UKURAN TULISAN BESAR

Ukuran tulisan yang besar bisa dianalogikan sebagai seorang yang ingin dapat dilihat meskipun ia berada di antara kerumunan orang banyak. Semakin besar suatu tulisan, maka tulisan tersebut akan semakin mendapatkan perhatian. Ini menunjukkan perasaan-perasaan tidak sadar penulis yang membutuhkan ruang dan perasaan untuk dianggap penting, untuk bisa diamati, untuk menerima tantangan, untuk diperhatikan, untuk memberikan kesan, dan untuk dianggap berani. Orang dengan tulisan tangan besar biasanya dapat dikenali dari sifat-sifat mereka seperti di atas, yang tentunya khas, berbeda dari orang yang ukuran tulisan tangannya tidak besar.

Tulisan tangan yang besar biasanya dimiliki oleh orang yang secara intelektual agak mengalami hambatan. Tentu saja penafsiran ini harus dilakukan secara hati-hati karena tidak selalu tulisan tangan yang besar menunjukkan bahwa penulisnya kurang secara intelektual. Secara antropomorphis, orang membuat tulisan yang besar pada dasarnya membutuhkan waktu agak lama untuk berpikir dan membuat ide-idenya menjadi jelas bagi orang lain.





SIFAT-SIFAT TULISAN BESAR

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none">• Percaya/yakin dengan kemampuan sendiri• Serius/sungguh-sungguh• Superioritas• Tulus• Optimis• Tidak tergantung/bebas/mandiri• Kemampuan untuk mengorganisasi• Memiliki kebanggaan diri• Pandangannya luas• Berani | <ul style="list-style-type: none">• Arogan• Terlalu membanggakan diri sendiri• Keinginan untuk memberi kesan• Kurang disiplin• Kurang memerhatikan orang lain |



HAMBATAN INTELEKTUAL

Saya seorang anak muda yang punya dedikasi dan integritas, termasuk dalam hal yang menyangkut pekerjaan atau profesi. Saya seorang pemuda yang berbakat belahang SL. Semenjak saya mau kuliah fakultas dalam perguruan Tinggi, saya benar-benar memperibahankan sungguh. Saya lulusan SL PMP Sejahtera di URSU Salatiga. Sejak saya duduk dibangku SLTP, saya berambisi ingin menjadi seorang guru.

Tulisan putus-putus, dengan huruf yang besar-besar, terkesan gemuk, mengindikasikan adanya hambatan intelektual. Namun penulisnya menunjukkan juga kebaikan hati dan cara berpikir yang realistis dengan tepi kiri-kanan yang sempit



UKURAN TULISAN SEDANG

Tulisan yang sedang/normal menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan tidak melihat dirinya terlalu tinggi atau terlalu rendah bila dibanding dengan orang lain. Biasanya orang dengan tulisan tangan sedang lebih menyukai untuk menyesuaikan diri dengan standar yang normal atau yang umumnya berlaku di masyarakat.

Orang dengan tulisan sedang dapat dikelompokkan ke dalam golongan konvensional. Perilaku mereka biasanya mengikuti aturan/norma umum yang berlaku di lingkungannya. Mereka biasanya realistis, bisa mengenali baik kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki dan memiliki persepsi yang relatif objektif, baik mengenai diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Namun yang perlu mendapatkan perhatian bila mendapati tulisan dengan ukuran yang normal adalah indikasi-indikasi lain yang turut menyertai tulisan tangan tersebut sehingga interpretasi akhirnya pun tergantung dari kombinasi dari tanda-tanda lain yang dinampakkan dalam tulisan.

UKURAN TULISAN KECIL

Tulisan yang kecil dianalogikan seperti seseorang yang merasa masih dapat diamati meskipun berada di antara kerumunan dan bisa menjadi iri dengan orang yang tinggi yang secara otomatis bisa diamati. Tulisan yang sangat kecil mengindikasikan konsentrasi yang tinggi, realisme, kadang-kadang mengarah pada pengendalian diri yang berlebihan, dan tidak suka bila ada yang membanggakan diri.

Namun tulisan tangan yang kecil juga berkaitan dengan kompleks rendah diri, memiliki ide yang biasa-biasa saja, kemampuan untuk menjalankan perintah, dan berjiwa mau belajar. Orang dengan tulisan tangan kecil biasanya mengarahkan energinya untuk berpikir daripada bertindak. Karena itu tulisan tangan yang kecil biasanya mengindikasikan orangnya memiliki tingkat intelektual di atas rata-rata.

small



SIFAT – SIFAT TULISAN KECIL

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi • Hati-hati, melakukan sebaik mungkin • Akurat • Tidak berlebihan • Toleran | <ul style="list-style-type: none"> • Merasa diri kecil • Takut • Tunduk pada orang lain • Tidak mampu untuk melihat sesuatu dalam aspek yang lebih besar |



- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none">• Mampu menyesuaikan diri• Kemampuan untuk melaksanakan sesuai dengan prosedur• Spesialisasi• Berjiwa kritis• Memiliki cadangan• Kekuatan untuk berasimilasi• Berjiwa teoritis• Kemampuan berbisnis/bertindak secara cepat dan jelas• Suka mempelajari sesuatu• Berpikir terlebih dulu• Perhatian utama pada detail | <ul style="list-style-type: none">• Kurang percaya diri• Kehati-hatian yang berlebihan• Berjiwa ekonomis (untung-rugi)• Kurang bergairah• Terlalu memerhatikan hal-hal kecil• Terlalu memerhatikan hal-hal yang formal sampai ke detailnya• Mudah putus harapan |
|---|---|

UKURAN TULISAN KECIL

Sungguh tdk mudah posisi saya ini. kna adakalanya sesuatu yg dianggap wajar bagi pribadi lain, saat hal sesuatu itu terjadi pd diri saya bisa saja orang lain bisa menerima. Susah" gampang ya?!

Ya saya adalah seorang Ayah dan sekian karyawannya, ② Hakim by mereka yg tak patuh ③ Polisi bagi yg melewati

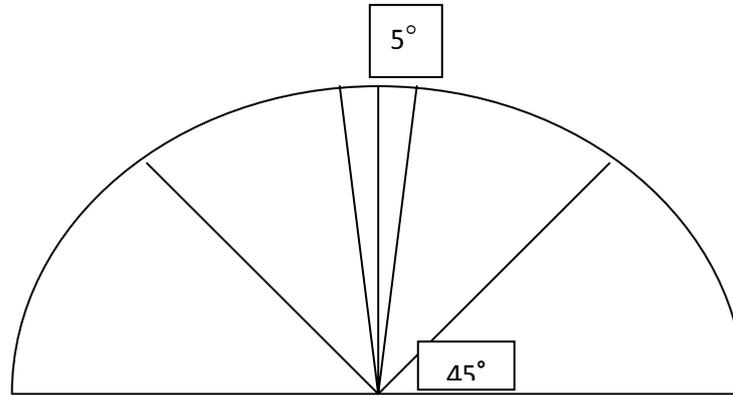
Tulisan yang berukuran kecil seperti di atas mengindikasikan penulisnya taat pada aturan yang berlaku, cenderung kaku dan memiliki perhatian pada detail

6

KEMIRINGAN

Kemiringan yang dimaksud di sini adalah sudut/derajat yang dimiliki oleh tulisan bila dibandingkan dengan garis vertikal. Biasanya sudut/derajat/kemiringan tulisan tidak melebihi sudut 45° , baik ke kiri maupun ke kanan. Bila melebihi sudut tersebut dikatakan kemiringannya ekstrem. Umumnya, kemiringan tulisan bergerak di antara sudut 5° baik ke kiri maupun ke kanan.

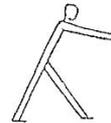
Kemiringan tulisan bisa diukur dengan menggunakan busur. Caranya dengan membuat garis di dasar tulisan kemudian meletakkan busur tersebut tepat tegak 90° di atas garis tersebut. Tentunya busur yang dipilih adalah busur dari plastik yang transparan supaya tulisan bisa dilihat dengan jelas. Kemudian, untuk melihat kemiringan tulisan, dapat digunakan penggaris panjang yang juga transparan yang diletakkan sejajar pada batang tulisan (huruf). Fungsi penggaris adalah untuk memperpanjang huruf untuk mempermudah membaca di busur berapa derajat tulisan tersebut memiliki kemiringan. Semakin suatu tulisan ditulis miring, entah ke kanan ataupun ke kiri, ini menunjukkan indikasi yang semakin kuat berdasarkan kemiringan tersebut.



KEMIRINGAN TULISAN KE KANAN

Tulisan yang miring ke kanan berkaitan dengan individu yang termasuk ke dalam kelompok yang bersifat sosial. Bagi individu tersebut, masalah hubungan antarmanusia merupakan sesuatu yang penting. Bisa jadi individu dengan tulisan yang miring ke kanan tergolong orang yang ekstraver, aktif, dan memiliki orientasi pada tujuan. Tulisan miring ke kanan juga menunjukkan kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dan penghargaan dari orang lain, serta semangat dan pandangan yang mengarah ke masa depan. Orang yang tulisannya miring ke kanan bisa berarti orang yang tidak mudah untuk beristirahat sehingga membutuhkan perubahan dan variasi. Atau, dengan kata lain,

tulisan yang miring ke kanan menunjukkan bahwa penulisnya pada dasarnya tidak suka berdiam diri. Ia menyukai aktivitas dan sukar diajak berdiam diri dalam jangka waktu yang lama. Jika tulisan melebihi sudut 45° , ini mengindikasikan kecenderungan emosi yang kuat seperti cinta, nafsu, kebencian dan dorongan pengorbanan diri. Ini juga bisa menunjukkan tingkah laku yang kurang terkontrol atau berlebih-lebihan. Secara garis besar, kemiringan tulisan ke kanan berkaitan dengan dunia luar dan mengarah ke orang lain serta kurang memerhatikan diri sendiri.

SIFAT-SIFAT TULISAN YANG MIRING KE KANAN

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan beradaptasi • Kemampuan bersosialisasi • Memiliki keahlian tertentu • Aktivitas | <ul style="list-style-type: none"> • Kurang kontrol • Kurang bisa bersikap tenang • Tidak sabar • Terburu-buru |

- | | |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none">• Inisiatif• Spontanitas• Semangat• Lebih banyak aktif daripada hanya menenung• Kemampuan untuk berkomunikasi• Optimisme• Mampu mengorbankan diri• Kepekaan untuk terlibat dalam suatu proyek• Empati• Tidak mementingkan diri sendiri• Memperhatikan kesejahteraan orang lain• Keinginan untuk memberi• Ekspresif• Pengabdian• Afeksi | <ul style="list-style-type: none">• Kurang mampu beristirahat• Mudah terganggu• Kurang mampu berpikir• Kadang kurang disiplin• Mudah tersinggung• Mudah dipengaruhi• Kurang mampu membuat keputusan yang baik• Dorongan untuk menuruti caranya sendiri• Kadang kurang memperhatikan bahaya• Mudah berubah/tidak konsisten• Bicara terlalu banyak daripada yang dibutuhkan• Kemampuan adaptasi yang berlebihan• Ketergantungan pada orang lain• Dapat melakukan kekerasan |
|--|---|

MIRING KE KANAN

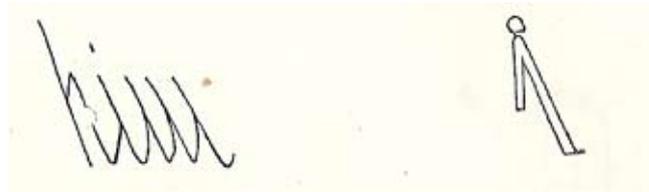
Saya berangkat dari Tegal tanggal 19 Desember 2006 jam 4 sore
Untuk mengikuti Tes psikotes di Lpt. Sojopranoto. Sampai
di Semarang kira-kira pukul 08.00 setelah itu saya menger-
jakan kewajiban saya sebagai Umat Muslim yaitu
Solat magrib. Setelah itu saya menelpat teman untuk
minta jemput di Stasiun Panca Semarang. Saya menung-
gu kurang lebih 30 menit teman kegi sudah tiba
di Stasiun. Lalu kami pun pergi menuju rumah saya.
di daerah Geruk dekat Terminal Terboyo. Aku men-

Tulisan miring ke kanan dan bagian bawah dominan mengindikasikan penulisnya aktif, kurang suka berdiam diri, energik

KEMIRINGAN TULISAN KE KIRI

Kemiringan tulisan ke kiri merupakan lawan dari kemiringan tulisan ke kanan. Tulisan yang miring ke kiri mengindikasikan kecenderungan untuk menarik diri dari dunia dan hanya datang untuk bergabung bila itu dipandang perlu. Ini bisa berbentuk isolasi dari dalam sendiri, represi dan abstraksi. Atau, dengan kata lain, orang yang tulisannya miring ke kiri cenderung menjadi orang yang tertutup dan kurang suka pada keramaian. Ia akan cepat lelah/capai bila diminta berinteraksi dengan orang banyak dan sebaliknya akan merasa segar justru bila memiliki waktu pribadi atau sendirian tanpa gangguan.

Tulisan yang miring ke kiri menunjukkan adanya hambatan antara penulis dengan dunia luar seperti kekurangmampuan untuk bereaksi spontan, adanya kesadaran diri dan mudah menjadi cemas. Penulisnya bisa menjadi sangat sensitif. Tulisan yang miring ke kiri juga bisa mengindikasikan kecenderungan tidak berperasaan atau kurang peka terhadap orang lain. Kelompok yang tulisannya miring ke kiri menunjukkan adanya perhatian lebih pada diri sendiri.



SIFAT-SIFAT TULISAN YANG MIRING KE KIRI

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Introspeksi • Kontrol • Memiliki kebanggaan diri • Mampu menghindari bahaya/bersikap hati-hati • Menahan diri • Bebas dari ilusi • Kepekaan untuk bisa membuat perhitungan • Kebebasan • Kemampuan menentukan arah • Ambisi • Abstraksi • Kesetiaan • Kemampuan untuk berefleksi • Meditatif | <ul style="list-style-type: none"> • Dibuat-buat • Tingkah laku yang dipaksakan • Kesadaran diri yang berlebihan • Arogan • Kebanggaan berlebihan terhadap diri sendiri • Kurang memiliki emosi yang mendalam • Sinis • Tidak mudah didekati • Memiliki maksud tersembunyi • Memperhatikan diri sendiri • Terlalu sensitif • Iri • Cemburu • Mudah merasa pahit • Berpusat pada diri • Kadang ketakutan terhadap masa depan |

MIRING KE KIRI

Berikutnya saya tulis juga bagaimana
anak bag. mahasiswa yang memang.
Bil sebagai sks. Oleh karena itu
kami mohon bapak sewaktu dapat
membantu melai bag. ke dua mahasi.
WA tersebut.

Tulisan yang miring ke kiri di atas menunjukkan penulisnya memiliki sikap kehati-hatian, apalagi titik pada 'i' dan garis pada 't' muncul lengkap

TULISAN YANG TEGAK

Tulisan yang tegak mengindikasikan orangnya berada dalam kelompok yang mandiri sehingga kurang tergantung pada pengaruh dunia luar. Tulisan yang tegak lurus sangatlah jarang, biasanya bervariasi di antara sudut 5°.

Tulisan yang tegak mengindikasikan ketenangan dan kemampuan membuat keputusan, realistik, keseimbangan, dan dapat menghadapi persoalan secara tenang. Ia dapat memberikan alasan/ argumen daripada sekadar emosi.

SIFAT-SIFAT TULISAN YANG TEGAK

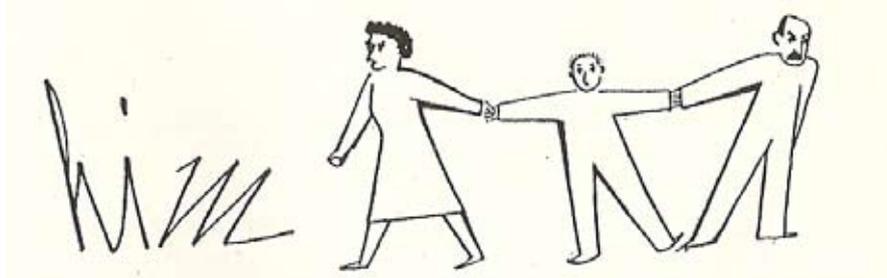


| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none">• Melihat ke depan• Kebutuhan akan kemandirian• Bangga• Skeptis• Memiliki jarak personal• Kontrol• Kepala dingin• Mampu mengarahkan diri sendiri• Sikap yang konstan/tidak mudah berubah• Tidak mudah dipengaruhi• Bisa bekerja dengan baik atas kemauan sendiri• Tenang• Realistik | <ul style="list-style-type: none">• Kurang bisa bersikap sentimental• Kurang mampu beremosi• Terhambat• Pasrah• Segan• Berpusat pada diri• Tidak memiliki kejelasan• Kaku• Pesimistik• Dingin• Kurang minat pada dunia luar• Kurang mampu bersikap empati• Kurang responsif• |

TULISAN TEGAK

Sebenarnya saya sendiri juga sangat menyukai pekerjaan yang membutuhkan keterampilan baik dalam berbicara, maupun membina hubungan dengan orang banyak. Kebetulan saya sendiri juga senang memimpin orang-orang. Saya juga senang tampil di muka umum. Namun saya juga sangat toleran terhadap orang lain dan saya berusaha lebih mengerti orang lain dibandingkan tuntutan atau keinginan saya untuk dimengerti orang lain. Itulah sekelompok cerita mengenai saya, pribadi dan pekerjaan saya sekarang.

Tulisan tegak di atas dengan daerah tengah dominan menunjukkan penulisnya percaya diri, mandiri, dan realistis



KEMIRINGAN YANG BERVARIASI

Tidak jarang dijumpai pula tulisan yang kemiringannya bervariasi. Si penulis dalam satu kata atau dalam satu kalimat menuliskan huruf-huruf yang pada bagian tertentu miring ke kiri, pada bagian lain miring ke kanan dan ada juga yang tegak. Ini disebut juga sebagai kemiringan campuran.

Tulisan yang kemiringannya bervariasi menunjukkan bahwa penulisnya secara tidak sadar menunjukkan adanya ketidakpastian atau adanya konflik yang berkaitan dengan masalah emosional, atau suatu bentuk perjuangan batin yang mengakibatkan adanya inkonsistensi dan ketidakmampuan untuk membuat suatu keputusan.



SIFAT-SIFAT TULISAN DENGAN KEMIRINGAN VARIATIF

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none">• Kemampuan untuk melakukan impresi• Orangny menghayati kehidupan• Memiliki banyak minat• Dorongan akan perubahan dan variasi• Kreatif | <ul style="list-style-type: none">• Tidak stabil• Kurang bisa diprediksi• cemas• Depresi• Mudah berubah• Ketidakmampuan membuat keputusan• Tidak konsisten |

MIRING VARIATIF

Saya suka sekali bermain basket bersama teman-teman saya, kadang-kadang bermain di kampus, kadang-kadang bermain di sekolah. Setelah itu biasanya minum es buah untuk menghilangkan dahaga sambil beristirahat. Kemudian saya pulang untuk mandi supaya badan segar kembali.

Selain bermain basket saya juga suka berenang, saya berenang juga bersama teman-teman, berenang sangat baik untuk kesehatan, itulah sebabnya saya suka berenang. Manfaat

Kemiringan yang variatif di atas menunjukkan bahwa orangnya memiliki minat yang banyak, mudah berubah dan kurang konsisten.

7

ARAH TULISAN

Arah tulisan tergolong ke dalam dimensi gerak sehingga selain melibatkan pengamatan terhadap ruang, arah tulisan juga mengandung unsur waktu, yaitu masa lalu, kini, dan mendatang. Ketika seseorang mulai menulis dari pojok kiri kertas menuju ke pojok kanan, ia sedang mengerjakan masa kini. Namun, ketika proses menulis berlangsung, yang tadinya masa kini berubah menjadi masa lalu dan menjalani masa kini yang lain saat membuat untaian kata dalam bentuk tulisan. Ruang yang masih kosong di depan kata-kata yang akan dituju adalah masa depan yang akan ditulisi juga.

Oleh karena itu, ketika melihat arah tulisan, kita bisa memahaminya sebagai bagaimana seseorang menjalani hidupnya berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan kemungkinan masa depannya. Ada kesinambungan waktu dalam tulisan sehingga bila mengamati arah tulisan kita bisa melihat naik turun semangat, perasaan maupun pemikiran seseorang.

Jika kata-kata dalam tulisan diamati lebih dekat dan teliti, kita akan menemukan semacam gelombang yang terdapat di dalam kata yang bergerak naik dan turun. Ini adalah gerakan yang ada di dalam kata, sehingga gelombang tidak hanya ada dalam kalimat tetapi juga dalam kata. Untuk bisa melihat gelombang lebih jelas, ada baiknya digunakan kaca pembesar.

Pada dasarnya, arah tulisan bisa dibedakan menjadi tiga: yang dekat dengan garis dasar, yang cenderung naik, dan yang cenderung menurun. Arah tulisan yang mendekati garis dasar (sejajar dengan garis dasar, tidak naik ataupun tidak menurun) mengindikasikan orang yang bersangkutan dalam kondisi seimbang. Arah tulisan yang naik mengindikasikan penulisnya memiliki cara pandang yang optimis terhadap kehidupan. Sebaliknya, arah garis menurun mencerminkan penulisnya cenderung mengalami depresi serta kemungkinan mudah putus asa karena energinya yang cepat habis.

Selain itu, arah tulisan juga bisa berbentuk cembung dalam kalimat. Ini mengindikasikan bahwa penulisnya memiliki perasaan antusias pada permulaannya namun kemudian cepat memudar karena berkurangnya energi dan kegigihan. Arah tulisan yang cembung juga mengindikasikan temperamen yang cepat muncul namun juga cepat menghilang. Sebaliknya, arah tulisan yang berbentuk cekung mengindikasikan penulisnya memulai sesuatu dengan perasaan ragu-ragu namun secara perlahan menjadi semakin bersemangat dan gigih.

Arah tulisan yang bergelombang mengindikasikan adanya perasaan tidak aman dalam diri dan mudah dipengaruhi sesuai dengan perubahan suasana hati. Gelombang dalam tulisan, baik yang terdapat dalam kata maupun antarkata, lebih mencerminkan suasana hati (*mood*) dari orang yang bersangkutan yang mudah berubah. Orang semacam ini biasanya mudah dipengaruhi oleh situasi sekitarnya.

Arah tulisan dari kiri ke kanan dapat diinterpretasikan sebagai gerakan waktu, sehingga setiap huruf dapat diandaikan sebagai simbol dari masa lalu, sekarang, dan masa depan dalam rangkaian



gerakannya ke kanan. Ini berarti dalam gerakannya ke kanan, garis dalam tulisan tangan diandaikan mencerminkan gerakan orang ke arah tujuan yang akan dicapainya. Oleh karena itu, bagian kanan bisa menggambarkan optimisme, semangat, depresi, kelelahan, ketidakbahagiaan, ketakutan dan sebagainya dari si empunya tulisan.

Arah Tulisan

Baris yang lurus 

Baris yang menaik 

Baris yang menurun 

Baris mencembung 

Baris yang cekung 

SIFAT-SIFAT ARAH TULISAN MENDATAR/DEKAT GARIS DASAR

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none">• Seimbang• Orientasi pada tujuan• Setia dengan apa yang sudah direncanakan• Adanya disiplin | <ul style="list-style-type: none">• Kurang spontan• Kurang berani mencoba hal yang baru• Membosankan• Kurang luwes• Kurang hidup• Tidak asli |



TULISAN MENDATAR

Saya hari ini melakukan test psikologi. Saya
Merasakan bahwa terus terang sangat sulit
sekali untuk mengikuti dan menjawab semua
pertanyaan yang diajukan terutama
soal-soal menggambar.

Arah yang mendekati garis dasar/mendatar disertai dengan tepi kanan dan kiri yang lebar mengindikasikan penulisnya berhati-hati bahkan cenderung kurang spontan dan setia dengan apa yang sudah menjadi rencananya, meskipun bisa jadi kurang realistis. Yang penting ia merasa aman.



SIFAT-SIFAT ARAH TULISAN YANG MENAIK

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none">• Adanya keinginan untuk mengungkapkan diri• Optimisme• Antusias• Semangat dalam bekerja• Memiliki banyak ide | <ul style="list-style-type: none">• Kurang bisa dikendalikan• Mudah gelisah• Mudah mengalami ketegangan• Kurang stabil |



TULISAN NAIK

- saya bekerja di Pt Polidaya Sura Perkasa sejak tahun 1991 tepatnya tgl 11 maret 1991, masuk hari pertama. yaitu di mulai hari Senin.

Saya pertama masuk di polidaya ditempatkan di bagian product storage kurang lebih 1 bulan lamanya, kemudian di pindah ke bagian printing di princi pada waktu itu kabarnya syk saktia. kurang lebih 1 bulan setelah itu saya di pindah ke bagian spare part yang lamanya kurang lebih 1 tahun, dan pada waktu itu ada satu bagian yg anggotanya ada yg keluar yaitu di bagian raw material anak yg keluar kalau tidak salah namanya yamabita, saya di bag raw material kurang lebih 1 tahun, dan.

Tulisan yang naik menunjukkan orangnya tahan menghadapi tekanan.

**SIFAT-SIFAT ARAH TULISAN YANG MENURUN**

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none">• Jika penurunannya sedikit: indikasi tahan terhadap depresi• Mencoba mengatasi beban kerja | <ul style="list-style-type: none">• Depresif• Kurang berani• Kurang bersemangat• Pesimistis• Terlalu keras berusaha |



TULISAN MENURUN

Saya ingin bekerja dimana saya bisa menikmati
dan dapat membenarkan kemajuan hidup saya dalam menyelesaikan
suatu masalah. Sehingga diharapkan saya dapat menjadi orang yang
berguna bagi Nusa dan bangsa. Untuk mencapai Fearah situ maka
saya akan bersungguh-sungguh bekerja dgn sepenuh hati agar
tujuan yang saya cita-citakan tercapai. Disamping itu juga saya
memiliki sifat yang dapat menunjang cita-cita saya, seperti sifat
jujur, mampu bekerja keras, bertanggung jawab, tidak mudah
putus asa dalam menjalankan pekerjaan yang saya hadapi. saya yakin
dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi jika saya memiliki
kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dengan baik.
Selain itu juga saya akan menjadi pribadi yang dapat membantu
orang dikala sedang kesulitan sehingga kehadiran saya dapat
mengurangi beban hidup orang banyak.

Tulisan yang menurun mengindikasikan dorongan untuk berprestasi yang lemah atau kurang ulet.

GRA
FO
LO
GI

8

LEBAR TULISAN

Lebar atau kurusnya suatu tulisan juga tergolong dalam dimensi ruang. Bila diamati, ada tulisan yang terlihat melebar, sedangkan tulisan lainnya terkesan kurus atau seolah berdesakan. Lebar atau sebaliknya, tulisan yang terkesan kurus merupakan indikasi bagaimana cara penulisnya berada dalam tempat atau ruang yang disediakan. Tulisan yang lebar menunjukkan adanya kebutuhan ruang yang lebih luas atau besar untuk hidup, sedangkan tulisan yang kurus/berdesakan menunjukkan kemampuan penulisnya hidup dengan ruang yang terbatas atau dalam situasi yang menghimpit

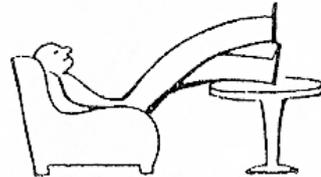
Ada dua cara untuk mengenali suatu tulisan dikatakan melebar atautkah tulisan berdesakan/kurus. Cara pertama adalah melihat daerah tengah sebagai patokan, menggunakan huruf yang berada di daerah tengah seperti huruf 'n' misalnya. Jika antara tinggi dan lebar huruf tersebut sama (lebar dan tingginya kurang lebih sama yaitu 3 mm), maka tulisan itu dikatakan memiliki ukuran/lebar yang sedang. Bila huruf 'n' tersebut memiliki lebar yang lebih banyak sekitar 1-2 mm atau lebih, huruf itu dikatakan melebar/lebar. Sebaliknya, bila tingginya yang lebih panjang daripada lebarnya maka huruf tersebut dikatakan kurus/berdesakan.

Cara kedua yang lebih sederhana adalah dengan membandingkan begitu saja jarak antara tinggi dan lebar huruf (huruf n-nya). Bila tinggi huruf lebih daripada lebarnya maka dikatakan tulisan tersebut kurus sedangkan bila lebarnya lebih daripada tingginya maka dikatakan melebar.

Tulisan Lebar



wide



SIFAT - SIFAT TULISAN YANG LEBAR

| SIFAT POSITIF DENGAN TEKANAN BERAT | SIFAT NEGATIF DENGAN TEKANAN YANG BERAT |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Dorongan untuk melakukan ekspansi • Ambisi • Keterusterangan • Kebutuhan untuk hidup yang lebih luas • Semangat • Inisiatif • Kekuatan • Penguasaan diri • Sosialitas • Estraversi • Bertujuan | <ul style="list-style-type: none"> • Kurang pertimbangan • Sembrono • Tingkah laku yang berlebih-lebihan • Ketidakmampuan untuk menunda • Kurang disiplin • Kurang kontrol diri • Agak bersifat impulsif |
| Sifat positif dengan tekanan ringan | Sifat negatif dengan tekanan ringan |
| <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki keinginan yang luas • Toleransi • Imajinasi dan visi • Spontanitas • Semangat | <ul style="list-style-type: none"> • Ceroboh • Tidak sabar • Petualang • Hanya dipermukaan • Tidak bermoral, jahat |

TULISAN LEBAR

KARENA DITAMBAH KEHIDUPAN SEKARANG INI YA SEMPURNA SULTAN,
SAYA HARUS MEMILIKI KERJA / MEMERAS KEMUNGKINAN. GUNTA
MENCAPAI KEINGINAN₂ KU. JUGA ANAK-ISTRI KU.
SEMUA JALAN₂ ZELAH AKU LAWI. AGAR KEHIDUPAN. YE

Tulisan yang dibuat lebar mengindikasikan adanya keinginan yang luas, semangat dan ambisi.



Tulisan Kurus



SIFAT – SIFAT TULISAN YANG KURUS/SEMPIT

| SIFAT POSITIF DENGAN TEKANAN BERAT | SIFAT NEGATIF DARI TEKANAN BERAT |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Daya tahan • Kontrol diri • Tahan tekanan • Tidak berlebih-lebihan • Bijaksana • Konsistensi diri • Menyadari • Disiplin | <ul style="list-style-type: none"> • Terhambat • Terlalu berhati-hati • Kurang percaya • Cemburu • Perhitungan • Tidak jujur • Licik • Egois • Kurang memikirkan masalah makna/nilai |



| SIFAT POSITIF DENGAN TEKANAN RINGAN | SIFAT NEGATIF DENGAN TEKANAN RINGAN |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none">• Sifat malu-malu• Kesederhanaan• Mandiri• Kehati-hatian• Penalaran | <ul style="list-style-type: none">• Ketidakpastian• Kecemasan• Hambatan neurotik• Ketakutan menghadapi kehidupan secara umum• Pandangan yang sempit• Agak lambat |



TULISAN KURUS

Saya saat ini sedang berkarir di bidang personalia atau Human Resources. Saya harus membawa perasaan bahagia ini dalam pekerjaan supaya setiap tugas dan tanggung jawab bisa di selesaikan dan juga menyenangkan bagi orang lain. Saya bangga dengan keluarga

Tulisan yang kurus menandakan orangnya tahan menghadapi tekanan, memiliki kontrol diri dan disiplin.

GRA
FO
LO
GI

9

TEKANAN TULISAN

Tekanan tulisan dibedakan menjadi dua, yaitu tekanan primer dan tekanan sekunder. Tekanan primer adalah tekanan pertama kali dilakukan ketika alat tulis menyentuh kertas. Sedangkan tekanan sekunder adalah tekanan tulisan setelah tekanan primer, atau tekanan normal yang dilakukan oleh si penulis sepanjang ia melanjutkan tulisannya.

Tekanan primer mengindikasikan bagaimana tingkat resistensi penulisnya. Selain itu, tekanan mencerminkan tenaga yang digunakan dalam tulisan. Tekanan tulisan itu sendiri bisa dibagi menjadi tiga macam, yaitu tekanan yang berat, sedang dan ringan.

Khusus untuk mengamati tekanan, diperlukan kaca pembesar. Permukaan gerakan pensil akan memperlihatkan tekanan. Tekanan juga dapat dilihat bila kertas di balik. Cara melihatnya dengan diterawang sehingga terlihat ada tidaknya alur bekas tulisan yang menekan kertas, atau dengan cara diraba.

Namun dalam hal ini kita perlu berhati-hati ketika melakukan penafsiran berkaitan dengan tekanan. Tebal tipisnya kertas akan memberi pengaruh yang penting. Kertas yang tipis, meskipun pada dasarnya penulisnya menggunakan tekanan yang biasa-biasa saja, bisa terlihat tekanannya

menjadi kuat. Sebaliknya, bila kertas yang digunakan terlalu tebal, ketika penulisnya menekan tulisannya dengan kuat akan terlihat seperti normal. Oleh karena itu, bila kertas yang digunakan tidak standar, akan lebih baik bila tekanan ini diabaikan karena bisa keliru. Indikasi lainnya masih sangat banyak dan kaya sehingga meskipun mengabaikan aspek tekanan saja tidak akan memberikan pengaruh yang penting bagi interpretasi. Kertas yang standar adalah dengan ketebalan 70 gram. Kalau menggunakan kurang atau lebih dari ketebalan tersebut bisa menyebabkan misinterpretasi bila berkaitan dengan tekanan tulisan.

SIFAT-SIFAT TEKANAN YANG BERAT/KUAT

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Energi, vitalitas • Keuletan • Kesadaran diri • Kemauan kuat • Penentuan diri/determinasi • Kesiapan terhadap realita | <ul style="list-style-type: none"> • Kesombongan (bisa dikonfirmasi dengan huruf “t” dan “d”) • Kesembronoan • Keras kepala • Impulsif • Keinginan untuk melakukan kehendak sendiri tanpa memikirkan konsekuensinya |

- | | |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Kontrol diri • Kemampuan untuk mengambil keputusan • Impuls yang terkontrol • Keinginan untuk menerima tantangan • Bukan tipe penakut • Memiliki sifat maskulin | <ul style="list-style-type: none"> • Mudah terganggu • Sulit untuk mengerti • Agresivitas • Cenderung memikirkan hal yang sedih • Dogmatis |
|--|---|

SIFAT-SIFAT TEKANAN YANG RINGAN

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Sensitivitas • Memiliki sifat feminim • Mudah beradaptasi • Fleksibel • Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru • Mobilitas • Kesadaran yang menyeluruh • Toleransi | <ul style="list-style-type: none"> • Takut-takut, pemalu • Kurang mampu menentukan sikap • Kurang memiliki inisiatif • Dapat menyerah di bawah tekanan • Kurang energik • Kemauan yang lemah • Kurang memiliki ketahanan diri • Kurang tahan • Kurang kuat |



- Pengertian yang simpatik
- Reseptif
- Kesiagaan
- Mudah terpengaruh oleh situasi sesaat
- Kebijaksanaan
- Kegesitan
- Kerendahan hati

- Kurang ajeg
- Kurang siap
- Superfisial/dibuat-buat, tidak yang sebenarnya
- Mudah terganggu
- Sangat perasa sehingga mudah tersinggung
- Mudah dipanas-panasi

10

TEBAL- TIPIS TULISAN

Berkaitan dengan tekanan tulisan, ada beberapa variasi yang dihasilkan dari tekanan yang berat, sedang dan ringan. Variasi itu antara lain menyangkut apakah tulisan terkesan kabur atau tajam. Kabur atau tajamnya tulisan dinilai berdasarkan apakah tulisan tersebut bisa dibedakan atau tajam, atautkah tidak bisa dibedakan atau kabur.

Tulisan yang kabur dapat diamati dari gaya ke atas dan ke bawah yang memiliki ketebalan yang setara seolah tulisan tersebut seperti lukisan. Tulisan ini cenderung terlihat tebal.

Tulisan yang tajam memiliki kecenderungan sebaliknya, antara gerakan ke atas dan ke bawah terdapat perbedaan yang tajam. Tulisan yang tajam terkesan cenderung tipis.

Tulisan yang kabur seolah seperti tulisan yang memiliki bayangan sedangkan tulisan yang tajam seolah bayangannya sedikit atau bahkan tidak terlihat.

Tulisan yang Tipis/Tajam



Sifat-sifat tulisan yang tajam/tipis

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ketahanan • Kemampuan untuk menunda kenikmatan • Spiritualitas • Spekulatif • Pengalaman yang berkaitan dengan pikiran yang intens • Sensitivitas • Kehalusan budi • Mudah terpengaruh oleh suasana dan lingkungan • Artistik • Memiliki sifat-sifat feminim • Idealis • Lebih mengarah pada logika • Kemampuan untuk membedakan • Kemampuan untuk memahami | <ul style="list-style-type: none"> • Pendendam/pemarah • Pengalaman yang terbatas • Mudah bergerak/gelisah • Isolasi • Kecemasan, ketakutan yang berhubungan dengan keamanan • Kritis, skeptis • Dengki • Kekurangmampuan untuk benar-benar menikmati kehidupan • Tidak mudah dipengaruhi • Kebutuhan untuk dipahami • Kesulitan untuk menemukan pasangan pernikahan • Sangat perasa, mudah terluka • Sikap yang kaku dalam diskusi |



Tulisan yang Tebal



SIFAT-SIFAT TULISAN YANG KABUR/TEBAL

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Kehangatan • Kemampuan untuk memberikan kesan • Kemampuan untuk menyerap tekanan • Alami • Hidup nyaman • Dipengaruhi oleh warna • Sensualitas • Menikmati hidup • Humor | <ul style="list-style-type: none"> • Kasar • Dorongan seksual yang kuat • Spritualitas yang kurang • Brutal • Berlebih-lebihan • Kecemasan • Mudah mengalami godaan • Kecenderungan materialistik • Kebutuhan untuk menguasai • Kebutuhan untuk hidup mewah • Kesombongan • Kurang mampu bersikap disiplin |

GRA
FO
LO
GI

Spasi atau jarak dalam tulisan ada dua macam, yaitu jarak antarkata dan jarak antarbaris. Kedua macam spasi/jarak tersebut memiliki penafsiran yang relatif agak berbeda. Oleh karena itu, jarak antarkata dan jarak antarbaris akan dibahas secara tersendiri.

JARAK/SPASI ANTARKATA

Setiap penulis menuliskan kata-kata dengan membuat jarak di antara kata-kata tersebut tanpa disadari. Proses menulis antarkata dengan jarak yang ditimbulkannya merupakan cerminan aliran pikiran yang alami, seperti halnya ketika seseorang berbicara. Jarak bisa mencerminkan bahwa seseorang perlu berhenti sejenak untuk berpikir sehingga dapat menunjukkan bahwa penulisnya lambat dalam menulis. Namun jarak yang lebar belum tentu selalu mengindikasikan penulisnya lamban. Jarak yang lebar bisa saja dihasilkan dari tulisan yang cepat, dengan didukung tanda-tanda lain yang menunjukkan penulisnya menulis dengan cepat, misalnya dengan kemiringan huruf ke kanan, garis menyilang pada huruf 't' di sebelah kanan, titik pada huruf 'i' juga di sebelah kanan, atau huruf-huruf terakhir dalam kata terlihat tidak jelas serta coretan di akhir kata memanjang.

Jarak yang lebar juga bisa mengindikasikan adanya kehati-hatian, pemikiran yang mendalam, atau kadang-kadang kesedihan. Sebaliknya, bila jarak antarkata sempit, ini menunjukkan penulisnya memperlihatkan adanya aksi, kurang sabar dan kurang berhati-hati.

Lebar sempitnya jarak antar bisa dilihat dari jarak sebesar huruf 'm' dari penulisnya. Bila jarak antar kata sekitar huruf 'm' penulisnya, itu tandanya jarak antarkata tulisannya normal. Bila lebih sempit dari huruf 'm' yang dibuatnya, itu indikasinya jarak antarkatanya sempit. Sebaliknya, bila lebih lebar dari huruf 'm' berarti jarak antarkatanya lebar.

Spasi/jarak harus dilihat berdasarkan irama keseimbangan, apakah jarak antarkata tersebut relatif konsisten, entah itu sempit atau lebar. Ada kemungkinan pada kata-kata di bagian tulisan tertentu jaraknya menjadi berbeda dengan bagian tulisan lainnya. Hal ini bisa menjadi informasi tambahan mengenai sesuatu yang berkaitan dengan isi tulisan. Kata yang ditulis dengan jarak yang berbeda dengan jarak antarkata lainnya menunjukkan perhatian penulis pada kata tersebut. Ini juga mengindikasikan penulis sedang memberi perhatian atau berpikir lebih mendalam pada kata tersebut.

Jarak antarkata juga mencerminkan bagaimana hubungan interpersonal si penulis. Jarak yang lebar menunjukkan adanya jarak dalam berhubungan interpersonal atau kecenderungan penulis yang menjaga jarak atau tertutup terhadap orang lain. Penulisnya biasanya membutuhkan waktu yang agak lama untuk bisa menjadi lebih dekat, terbuka dan bersikap hangat dengan orang lain.

J an



JARAK ANTARKATA LEBAR

Pikiran saya kita semua akan pergi ke panti jompo tapi ternyata kita semua di "panti samadi" tempat grasanya digunakan untuk retreat. Perasaan saya ketika itu banyak. Saat saya duduk sebangku dengan teman yang bukan akrab sehingga saya agak canggung dan sedikit bicara. Suasana bis juga kurang mendukung, sebelum acara tersebut memang

Jarak antarkata yang lebar mengindikasikan kalau penulisnya cenderung tertutup, kurang bisa menunjukkan kehangatan dan membutuhkan waktu untuk bisa menjalin relasi yang akrab dengan orang lain.

Sebaliknya, jarak yang sempit menunjukkan penulisnya dapat cepat menjalin relasi yang intim dengan orang lain. Bahkan bisa jadi penulisnya cepat terlalu akrab dengan orang lain.

I am yours



JARAK ANTAR KATA SEMPIT

Bagi saya profesi guru itu sangat menyenangkan, selain mengajar, yaitu membuat anak yang tidak tahu kemudian menjadi tahu, selain itu selain mengajar, seorang guru juga harus mendidik dalam pengertian, menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada peserta didik. Dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik itu bukan pekerjaan mudah atau gampang. Apalagi di jaman sekarang, dengan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan pengaruh globalisasi, seringkali dapat memberikan dampak yang negatif atau buruk bagi generasi muda, misalnya pengaruh paham-paham

Jarak antar kata yang sempit mengindikasikan penulisnya cepat menjadi akrab dengan orang lain, kurang bisa bersikap formal.

JARAK/SPASI ANTARBARIS

Jarak antarbaris menunjukkan masalah pengorganisasian dan pengaturan. Orang yang berpikiran jernih dan matang biasanya menghasilkan jarak antarbaris yang memiliki jarak yang relatif sama antara satu dengan lainnya. Orang yang hati-hati dan waspada mungkin akan menghasilkan jarak yang sempit di antara dua baris tetapi ia tetap tidak akan membiarkan tulisan saling tumpang tindih antarkedua baris tersebut.

JARAK BARIS DAN KATA NORMAL

Untuk mengikuti Tes perkates di Lpt. Sangapranoto. Sampai
di Semarang kira-kira pukul 18.00 Setelah itu saya menger-
jakan kewajiban saya sebagai umat Muslim yaitu
Solat magrib. Setelah itu saya mendapat tawar untuk
Minta tempat di Stasiun Panca Semarang. Saya menunggu
gn kurang lebih 20 menit ternyata lagi sudah tiba.
di Stasiun. Lalu kami pun pergi menuju rumahku.
di daerah Geruk dekat Terminal Terboyo. Men men -
Ceritakan Manuskrip. antara kesamarahan untuk Men

Jarak kata dan barisnya normal, relatif konsisten menunjukkan penulisnya mampu mengorganisasi dan matang, kontrol emosinya baik. Huruf yang miring ke kanan menunjukkan kalau dia juga aktif dan mengarah ke depan.

JARAK BARIS SEMPIT

Kuan neger Organisation and Marketing - universite paris I pontke-
 an - Sarbanne - perancis dan management business and marketing
 JITEC - Jepang - disamping itu saya juga mengikuti khusus
 khusus yang di biayai oleh perusahaan antara lain :
 - BUSINESS PROFESIONAL PROGRAM - PPSDM - Widya Pratama
 - BUSINESS COMMUNICATION PROGRAM - PPSDM - Widya Pratama

Meskipun jarak antar baris sempit, namun penulisnya tidak membiarkan huruf antar baris saling bertindihan. Selain itu arah baris dalam tulisan sejajar dengan garis dasar. Ini mengindikasikan adanya penguasaan emosi, kontrol diri yang relatif baik serta tidak terlalu mementingkan formalitas dalam bergaul.

Jarak yang sangat seimbang/baik berhubungan dengan orang yang memang memiliki kemampuan mengorganisasi yang baik, tipe eksekutif, profesi yang berkaitan dengan pendidikan, terutama bila kekuatan berpikir yang berkaitan dengan abstraksi dibutuhkan. Sebaliknya, bila tulisan antarbaris ada yang saling bertumpang tindih, ini mengindikasikan penulisnya sedang mengalami kebingungan dan kekurangjelasan.



TULISAN YANG BERTINDIH ANTARBARIS

barang yang berat seperti beras, gula pasir, gula jawa.
diambilkan oleh ayah karena saya sudah buat meng
angkatnya karena dikuatkan jatuh dan pecah.
Saya selain membantu di toko juga membantu

Tulisan yang saling menindih antarbaris, pada contoh di atas barisnya tergolong agak lebar, mengindikasikan kontrol emosi yang buruk serta kemungkinan mengalami kesulitan emosi lainnya.

Jarak antarbaris juga mengindikasikan intensitas hubungan formal penulisnya. Jarak yang sempit mengindikasikan penulisnya semakin kurang bersikap formal dalam menjalin relasi dengan orang lain, sedangkan jarak yang lebar mengindikasikan hubungan yang semakin formal dengan orang lain.

JARAK ANTAR KATA DAN BARIS LEBAR

Saya seorang pekerja keras yang berusaha sekeras
 mungkin untuk memberikan manfaat kepada keluarga
 saya. Saya juga bekerja sbg sales support di perusaha-
 an IT di Semarang. Saya seorang yang ~~ada~~ humoris
 Saya lahir pada tanggal 3 April 1976 di kota
 Karang Dries. Saya akan selalu melanjutkan profesi

Jarak antar kata dan baris yang lebar, dengan tulisan miring ke kiri mengindikasikan penulisnya lebih menyukai formalitas, kurang suka berterus terang.

12

MARGIN/TEPI TULISAN

Seperi halnya kalau kita melihat suatu lukisan, margin atau tepi tulisan itu mirip dengan bingkai yang melingkupi gambar/lukisan tersebut. Margin antara tulisan individu satu dengan tulisan individu lainnya bisa berbeda-beda. Ada margin yang terlihat lebar, tetapi ada juga yang terlihat sempit. Antara margin kiri, atas, kanan dan bawah ada yang terkesan seimbang, ada yang terkesan berbeda sehingga menjadi tidak seimbang. Ada garis tepi yang teratur baik, ada yang kurang teratur dan terkesan bergelombang. Ini semua tergantung pada penulisnya. Semua pola cara individu membuat margin atau garis tepi itu dilihat dari sudut grafologi memiliki arti tertentu.

TEPI KIRI

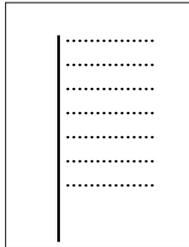
Margin di bagian kiri merupakan cerminan bagaimana orang memulai sesuatu. Orang menulis diawali pada titik tertentu pada bagian kiri kertas. Penulisnya memiliki pilihan, apakah ia akan menulis di suatu titik dekat dengan tepi kiri kertas sehingga membuat tepi yang sempit, atau memulai agak ke tengah sehingga menjadi lebar pada awal tulisan. Ketidaksadaran dalam hal ini akan turut memengaruhi pilihan tersebut.

Margin kiri yang lebar menunjukkan adanya latar belakang budaya yang baik. Ini mengindikasikan kesadaran orang akan nilai-nilainya sendiri dan suatu bentuk kebanggaan. Ini juga menunjukkan adanya kebaikan.

Tepi kiri yang sempit mengindikasikan latar belakang keluarga yang terbatas, rasa ekonomi, dan ketidakformalan. Kadang juga bisa menjadi indikasi adanya keinginan akan popularitas. Tepi kiri sempit juga mengindikasikan keinginan untuk membangun hidup yang lebih aman dan melepaskan diri dari ruang yang sempit.

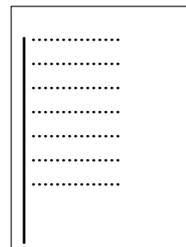
TEPI KIRI

Tepi Kiri Lebar



- Kesadaran akan nilai diri sendiri
- Kebanggaan
- kemurahan
- Bertindak sesuai dengan nilai budaya

Tepi Kiri Sempit



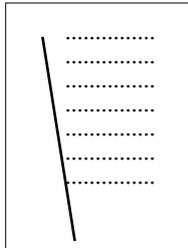
- Kesadaran akan nilai diri sendiri
- Kebanggaan
- kemurahan
- Bertindak sesuai dengan nilai budaya

Bila tepi kiri semakin melebar pada tulisan yang mendekati akhir halaman, ini mengindikasikan kelelahan dan kecapaian/kebosanan yang mungkin disebabkan oleh ketidaksabaran maupun semangat.

Bila tepi kiri cenderung menyempit ketika semakin ke bawah, ini mengindikasikan adanya pertahanan kekuatan serta pengontrolan terhadap keluarnya tenaga, kehati-hatian dan penurunan spontanitas.

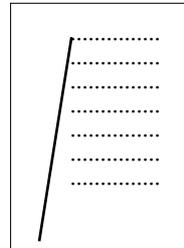
TEPI KIRI

Tepi Kiri Melebar



- Spontan/Ekspresif
- Sangat hidup
- Ekstrover
- Setia pada janji
- Mudah dipengaruhi
- Tidak Sabar

Tepi Kiri Menyempit

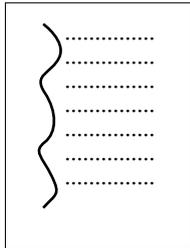


- Introver
- Berhati-hati
- Menarik Diri
- Takut untuk bertindak spontan
- Curiga

Namun bila penulisnya tanpa sadar membuat tulisan yang margin kirinya terkesan bergelombang, ini mengindikasikan penulisnya kurang stabil sehingga sering terbawa oleh situasi sesaat. Ini juga menjadi indikasi kalau penulisnya mudah menerima rangsangan dari situasi sekelilingnya. Ia tipe orang yang terbuka sehingga bila tidak berhati-hati menjadi mudah dipengaruhi.

TEPI KIRI

Tepi Kiri Bergelombang



- Terbuka terhadap rangsangan
- Reseptif
- Kurang stabil, tidak menentu
- Mudah murung
- Konflik
- Suka menunda

TEPI KANAN

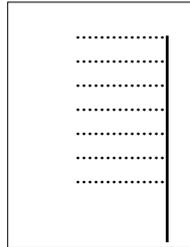
Tepi kanan tulisan menggambarkan sejauh mana penulis mengerakkan tulisan sampai akhirnya berhenti pada titik tertentu di bagian kanan kertas dan melanjutkannya kembali pada bagian kiri baris selanjutnya di bawahnya.

Tepi kanan yang dibuat lebih lebar dari tepi kiri, ini mengindikasikan adanya perasaan keceemasan atau kurang aman terhadap masa depan dan terlalu sensitif, serta merupakan indikasi ketidakmampuan untuk menghadapi realita.



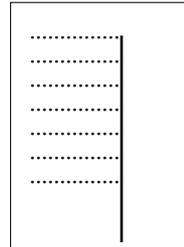
TEPI KANAN

Tepi Kanan tetap/lurus



- Disiplin
- Stabil
- Tidak berkembang
- Kaku, tidak spontan

Tepi Kiri Menyempit



- Hati-hati
- Keindahan
- Berjarak
- Menahan diri
- Takut susah
- Takut akan masa depan
- Takut akan keputusan yang mengikat

TEPI KANAN LEBAR

Saya adalah orang yang mudah sekali bergaul, bisa dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dari berbagai karakter dan latar belakang.

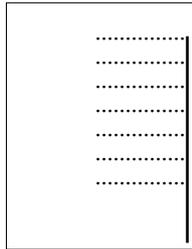
Waktu bekerja sebagai teller di BCA selama 2 (dua) tahun saya lebih banyak menghabiskan waktu bertugas di luar kota Semarang, misalnya Pati, Solo, Pekalongan, Salatiga bahkan Majenang (Cilacap). Dari pengalaman itulah saya belajar banyak hal, terutama tentang bagaimana menerima orang lain. Setiap hari

- Adanya sikap berhati-hati dengan tulisan yang cenderung condong ke kiri: tertutup.



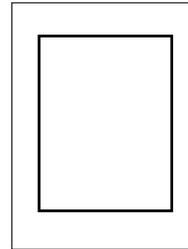
TEPI KANAN

Tepi Kanan Sempit/ Tidak Ada Tepi Kanan



- Pembuat keputusan
- Tidak terhambat
- Tidak waspada/sembrono
- Terlalu memiliki keinginan yang kuat
- Kurang bisa melihat secara keseluruhan

Tepi Sekeliling Relatif Seimbang



- Bakat merancang
- Menarik diri
- Keindahan/artistik
- Tidak berkembang
- Terhambat/kurang spontan
- Mempertahankan diri
- Terhambat/kurang spontan
- Mempertahankan diri
- Formal

TEPI KANAN TERPOTONG

Sengaja saya memilih setelah
bisa langsung kerja, maklum dr telucirga pas-pasa
seh? Benar juga, lulus setelah atv langsung
ditempatkan kerja di perusahaan tetstil. Berjalan
hampir setahun atv coba melamar di perusahaan
farmasi, tempat saya bekerja sekarang.
Banyak sekali perubahan jg saya rasakan,
setarang saya lebih pede, lebih berani ngungkap-
mandiri dsb. Banyak sekali suka

Tepi kanan terpotong dengan tidak ada titik pada huruf 'j' maupun 'i' mengindikasikan penulisnya kurang berhati-hati dan ceroboh dalam perencanaan.

Tepi kanan yang sempit sehingga seolah-olah tulisan sampai di pinggir kertas, menunjukkan keberanian untuk menghadapi kehidupan dan masalahnya, kemampuan untuk berkomunikasi, adanya vitalitas dan kurang terhambat. Namun ini juga mengindikasikan adanya kecurigaan dan skeptisitas.

TEPI ATAS

Tepi atas yang lebar mengindikasikan bahwa penulisnya memiliki respek yang tinggi, sikap yang cenderung menjalankan formalitas dan mampu mengikuti kebiasaan umum.

Tepi atas yang sempit mengindikasikan tingkat informalitas, pendekatan yang bersifat langsung, kurang respek dan kurang mampu membedakan situasi atau orang. Tepi atas yang sempit juga mengindikasikan kekurangmampuan melihat dan menghargai tingkat variasi prestasi manusia.

TEPI BAWAH

Tepi bawah yang lebar mengindikasikan orangnya bersikap hanya dipermukaan saja (kepura-puraan), ketidakpedulian, idealisme, dan kepekaan estetik.

Tepi bawah yang sempit mengindikasikan orangnya komunikatif, realistik, memiliki kecenderungan materialistik, mempunyai rasa memiliki, kelihatan agak aneh/eksentrik, kelompok yang sentimentil dan pemimpi serta ada kemungkinan mengalami depresi.

TEPI TULISAN YANG SEIMBANG SELURUHNYA

Tepi tulisan yang seimbang seluruhnya merupakan hal yang jarang terjadi dalam suatu tulisan. Ini mengindikasikan bahwa penulisnya memiliki kesadaran baik pada tepi kiri-kanan maupun pada tepi atas-bawah. Ini berkaitan dunia di mana suasana dan lingkungan serta warna adalah penting bagi yang bersangkutan. Tepi tulisan yang seimbang seluruhnya dapat juga berarti suatu bentuk isolasi, kebebasan filosofis dan spiritual dan kemampuan untuk menjaga rahasia mengenai hubungan-hubungan yang dimiliki oleh penulisnya. Indikasi lainnya adalah adanya dorongan untuk mengesankan orang lain melalui penampakannya dan penulisnya memiliki kepekaan artistik maupun estetik. Ini juga bisa mengindasikan bahwa penulisnya menyukai kesederhanaan dan keteraturan dan memiliki perhatian pada detail. Tetapi mereka juga bisa sangat menarik diri.

TEPI YANG HILANG SEMUANYA

Tepi yang hilang semuanya juga biasanya jarang ditemui. Ini menunjukkan penulisnya menghilangkan semua penghalang antara dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Kelompok ini bisa memberikan reaksi yang sangat kuat, baik secara positif maupun negatif—seperti gangguan atau simpati, kebaikan atau ketidakpedulian, kemurahan atau keserakahan, minat yang mendalam atau ketidakingintahuan. Ini juga mengindikasikan kekurangpekaan dan perhatian yang kecil pada kehidupan pribadi orang lain.

TEPI LEBAR SEMUANYA

Saya hari ini melakukan test psikologi. Saya Merasakan bahwa terus terang sangat sulit sekali untuk mengikuti dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan terutama soal-soal menggambar.

hari ini saya juga mengambil hikmah dan pelajaran bahwa untuk sudah mempengaruhi kepatan dalam berpikir melakukan soal-soal.

Saya harap para penguji dapat mempertimbangkan mengenai hasil test nantinya.

- Tepi yang lebar semuanya mengindikasikan penulisnya penuh kehati-hatian, adanya kontrol diri yang kuat cenderung kaku, bahkan kurang berani mengambil risiko.

KECEPATAN TULISAN

Kita biasanya menyadari kecepatan tangan kita sendiri ketika menulis. Kita bisa menulis secara lebih cepat atau lebih lambat dari biasanya. Bila mendapatkan tekanan, biasanya kita menulis dengan sangat cepat. Demikian juga saat sedang gembira, kita pun cenderung menulis lebih cepat.

Tulisan tangan memungkinkan kita untuk melihat apakah penulisnya menulis dengan cepat atau lambat, meskipun kita tidak melihat secara langsung ketika orangnya menulis. Kecepatan tulisan tergolong ke dalam dimensi gerak. Orang yang tulisannya tergolong cepat mengindikasikan bahwa pada dasarnya ia memang gesit dalam bergerak dan tentunya juga dalam pekerjaannya.

Kecepatan yang terekam dalam tulisan mengindikasikan ekspresi alami seseorang, seperti kepercayaan pada diri sendiri, kemampuan bergerak secara lincah, gambaran kehidupannya secara keseluruhan yang dinamis, adanya vitalitas, dan tenaga. Sebaliknya, gerakan yang lambat yang juga bisa direkam dalam tulisan, dapat mengindikasikan kebiasaan dalam berpikir sebelum bertindak dan kesiapan dalam melakukan segala sesuatu.

Ada beberapa tanda yang dapat menolong dalam melihat kecepatan suatu tulisan, antara lain:

- Amati titik pada huruf 'i' atau garis silang pada huruf 't'. Jika arah tanda-tanda tersebut cenderung ke kanan, itu menunjukkan penulisnya menulis dengan cepat.



- Jika titik pada huruf 'i' terlihat seperti coretan.
- Kelancaran tulisan, tekanan yang berkelanjutan/tidak patah-patah.
- Kemiringan tulisan ke kanan.
- Garis tulisan mengarah ke atas.
- Tulisan bersambung.
- Cara menulis yang lebar.
- Tidak ada penyesuaian, mengalir secara bebas dan lancar.
- Kadang-kadang garis tepi kirinya melebar
- Tidak ada perubahan arah tulisan
- Huruf-huruf yang berkurang atau mengecil pada akhir kata

SIFAT-SIFAT TULISAN YANG CEPAT

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none">• Kecepatan dalam berpikir• Objektivitas• Mengarah pada tujuan• Kebutuhan untuk berubah | <ul style="list-style-type: none">• Dapat kurang bisa melakukan analisa• Pikiran yang kosong• Tertarik pada hal yang bersifat buatan/ permukaan saja |



- Kebutuhan untuk mendapatkan stimulasi
- Kegembiraan
- Inteligensi
- Semangat
- Kegesitan
- Minat
- Inisiatif
- Energi dan vitalitas
- Dorongan
- Aktivitas mental
- Kepercayaan diri
- Ekspresi yang bersifat alami
- Melihat ke depan
- Ambisi
- Spontanitas
- Keluwesan
- Selalu memiliki tujuan
- Dapat menyesuaikan diri dengan cepat
- Keinginan untuk melakukan bermacam hal

- Kurang mampu merencanakan
- Kurang siap
- Mudah terpesona
- Tergesa-gesa
- Mudah dipengaruhi
- Kurang memiliki tujuan
- Kurang konsentrasi
- Kurang mampu bersikap ajeg/konsisten
- Kurang mampu berpikir secara mendalam
- Mudah gelisah
- Kurang bisa menahan diri
- Mudah bosan
- Temperamental

TULISAN CEPAT

Untuk mengikuti Tes penulisan di Upt. Sopo Praroto. Sampai di Semarang kira-kira pukul 18.00. Setelah itu saya mengerjakan kewajiban saya sebagai Umat Muslim yaitu Solat magrib. Setelah itu saya menelpat teman untuk minta jemput di Stasiun pancal Semarang. Saya menunggu kurang lebih 30 menit teman ke legi sudah tiba di Stasiun. Lalu kami pun pergi menuju rumah saya. Di daerah Geruk dekat Terminal Terboyo. Aku men-
Ceritakan maksudku. datanya kesamaran untuk ke

Kemiringan ke kanan, penempatan titik pada huruf 'i' dan tanda palang pada huruf 't' di sebelah manan menandakan penulisnya cukup cekatan, aktif dan dinamis.



Untuk melihat apakah suatu tulisan lamban bisa dilihat dari:

- Titik pada huruf 'i' dan garis silang pada huruf 't' dituliskan jauh di atas atau cenderung ke kiri dari batangnya.
- Kemiringan ke kiri atau kecenderungan ke kiri dalam bergerak.
- Tulisan yang mudah diingat karena bersifat dibuat-buat sehingga terkesan dilakukan secara hati-hati. Ada hiasannya.
- Arah tulisan cenderung menurun.
- Bentuk-bentuk tulisan yang berdesakan.
- Arah tulisan yang cenderung bervariasi.
- Variasi arah dalam kata.
- Marjin kiri semakin berkurang

SIFAT-SIFAT TULISAN YANG LAMBAN

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Teguh • Kontemplatif • Hati-hati • Menggunakan segala sesuatu dengan hati-hati • Kontrol diri • Seimbang • Wajar • Tepat • Bijaksana • Rapi • Konsisten • Berkepala dingin • Kalem • Tertutup • Ekonomis • Cermat | <ul style="list-style-type: none"> • Pasif • Ragu-ragu • Kurang aktif • Tekanan di dalam • Kurang bertanggung jawab • Kecemasan • Depresi • Kekurangnyaiapan • Kurang luwes • Lamban • Kurang tenaga • Kurang bisa mengambil keputusan • Kemauan yang lemah • Membosankan • Malas |

LAMBAN

Saya seorang perempuan yang mulai menginjak dewasa ini merupakan sebuah awal atau babak baru hidup lebih matang, saya merasa inilah hidupku, mulai melakukan semuanya sendiri dengan penuh aku sering bertanya dalam hati, akan seperti apa?

Titik pada 'i' dan garis horizontal pada 't' yang cenderung ke kiri maupun kemiringan huruf yang ke arah kiri serta ditulis putus-putus menunjukkan penulisnya lamban dan kurang sopan karena ada unsur kurang aman. Tidak adanya titik pada huruf 'i' mengindikasikan adanya kekurang hati-hatian.

GRA
FO
LO
GI

14

LENGKUNGAN TULISAN

Kita biasanya tidak menyadari cara kita membuat lengkungan ketika menuliskan huruf-huruf di atas kertas. Cara membuat lengkungan yang bervariasi memiliki hubungan dengan energi emosional yang dimiliki oleh penulisnya.

Adapun huruf-huruf yang memiliki lengkungan di wilayah atas adalah:

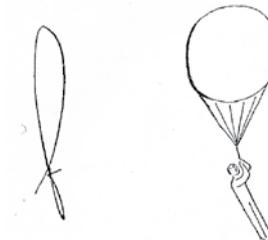
b d h k l dan t

Sedangkan huruf-huruf yang memiliki lengkungan di bagian bawah adalah:

g j q dan y

huruf yang memiliki baik lengkungan di daerah atas maupun bawah adalah huruf 'f'

LENGKUNGAN DI WILAYAH ATAS



Cara orang membuat lengkungan di wilayah atas tulisan bisa dicermati. Apakah lengkungan di wilayah atas dibuat memanjang ke atas dan menaik tinggi sehingga lebih dari dua kali ukuran tulisan yang ada di daerah tengah. Bila ini terjadi, ini merupakan indikasi penulisnya merupakan kelompok orang yang idealistik dan perfeksionis, yang memiliki kecenderungan kuat pada budaya serta beberapa bentuk visi dan imaginasi. Beberapa kasus di mana lengkungan ditulis naik ke atas ke suatu titik yang seolah tidak diketahui dan seolah ada usaha yang kuat, ini dapat menjadi indikasi kecenderungan spiritual. Huruf-huruf yang khususnya dapat diamati pada kasus lengkungan yang panjang adalah huruf:

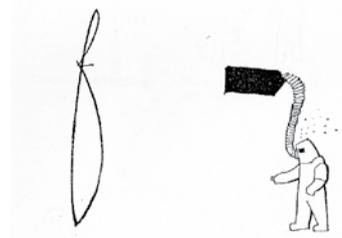
l h b k

LENGKUNGAN PADA HURUF 'd' DAN 't'



Pada huruf 'd' dan 't' kadang ditulis dengan disertai lengkungan. Kalau lengkungan pada kedua huruf ini muncul, ini mengindikasikan adanya kesombongan dan kecongkakan pada struktur karakter penulisnya. Lengkungan pada huruf 'd' dan 't' juga bisa menjadi indikasi adanya kebutuhan akan pujian dan dorongan baik dari orangtua, pasangan, atasan, dan teman kerja.

LENGKUNGAN DI WILAYAH BAWAH



Huruf-huruf yang biasanya menggunakan lengkungan di wilayah bawah adalah:

g j q dan y

Bila lengkungan dibuat melebar dan mendapatkan tekanan yang sedang, ini bisa menjadi indikasi dorongan seksual yang kuat, berkaitan erat dengan olahraga di luar ruangan, menyenangkan pelajaran yang bersifat alam atau di alam. Jika lengkungan dibuat tidak dengan tekanan yang berlebihan, ini mengindikasikan penulisnya termasuk ke dalam kelompok yang realistis dan materialistis, biasanya terdapat pada kelompok pengusaha, eksekutif, bagian produksi, tipe penyelidik atau analisis yang kuat, yang tidak hanya puas dengan apa yang ada di permukaan saja. Jika lengkungan bawah terbuka di wilayah tengah, ini menjadi indikasi penulisnya cocok untuk bidang penelitian psikologi. Bila lengkungan ditulis panjang dan lebar dan cenderung ke arah kiri ke belakang, ini merupakan indikasi kecenderungan yang kuat pada pengaruh ibu. Ini juga bisa menjadi indikasi kebiasaan cu-

riga dan keinginan untuk menarik diri dan melakukan analisa secara diam-diam serta perasaan untuk menghindari berbagai bentuk konflik.

LENKUNG BAWAH DOMINAN DAN TERBUKA

Barang yang berat seperti beras, gula pasir, gula jawa.
 diambil oleh Ayah karena saya sedikit berat meng-
 angkatnya karena dikuatkan jatin dan pecah.
 Saya selain membantu di toko juga membantu
 dan membungkus es yang dibungkus di kantung-wang
 sebelum rumah. Setelah saya lulus SMA saya bekerja

Lengkungan di bagian bawah dominan dan lebar mengindikasikan dorongan seksual yang kuat dan cocok untuk pekerjaan di lapangan, lengkungan yang terbuka dan arah kirinya menonjol mengindikasikan kecenderungan feminin, baris yang saling berkait menunjukkan smosi yang masih labil



LENGKUNGAN YANG BERKEMBANG BAIK PADA KEDUA WILAYAH ATAS MAUPUN BAWAH

Jika lengkungan baik pada wilayah atas maupun bawah menunjukkan keseimbangan yang baik, ini mengindikasikan adanya kecenderungan yang kuat untuk menjadi idealis dan perfeksionis, yang berpasangan dengan imajinasi dan visi serta berkaitan dengan kecenderungan untuk menjadi praktis dan realistis. Penulisnya bisa menunjukkan keberanian untuk memulai usaha dan kepercayaan diri dan ini bisa disebut sebagai kepribadian yang normal. Bila bentuk lengkungan memiliki keseimbangan yang baik tetapi dalam bentuk yang sedang, ini mengindikasikan adanya stabilitas, minat dan inisiatif serta kesadaran akan prosedur harian yang wajar. Bisa jadi penulisnya kurang memiliki kemampuan yang dibutuhkan, tetapi setidaknya ia bisa menjadi orang yang sangat berguna dalam kerja kelompok.

Biasanya, kelompok rohaniwan yang telah matang memiliki bentuk tulisan semacam ini. Ini mengindikasikan kalau mereka telah berhasil melakukan sublimasi dorongan seksual menjadi energi spiritual yang menggerakkan mereka untuk menjalankan aktivitas kemanusiaan yang tak kunjung putus.

LENGKUNG ATAS DAN BAWAH DOMINAN

Syalom,
 Beritahu saya jika perlu konseling
 anak bagi mahasiswa yang mungkin.
 Bil sebagai sks. Oleh karena itu
 kami mohon bapak/servant dapat
 memberikan nilai bagi kedua mahasiswa.
 wa tersebut.
 Terima kasih atas bantuannya. Tuhan

Lengkung atas dan bawah yang dominan seperti tulisan di atas mengindikasikan adanya aspirasi dan visi sekaligus juga sifat praktis dan realistik. Ini merupakan kombinasi yang baik antara superego dan ide bila terintegrasi dengan baik. Biasanya, rohaniwan yang telah matang memiliki pola seperti ini.

LENGKUNGAN YANG BERVARIASI ARAHNYA

Bila tulisan memiliki lengkungan yang arahnya bervariasi, ini mengindikasikan adanya tanda konflik di dalam diri yang bersangkutan. Ini juga berkaitan dengan emosi yang disebabkan oleh lingkungan dan suasana sekitarnya atau pertarungan antara yang ideal dan yang sempurna dengan dorongan materialistik.

CORETAN YANG MENGGANTIKAN LENGKUNGAN

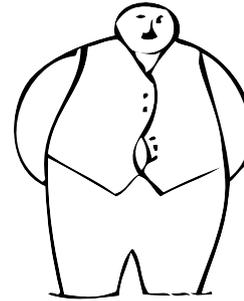
Bila ditemukan adanya coretan yang menggantikan lengkungan yang normal, ini mengindikasikan keinginan untuk menguasai, ketegasan dan penentuan, serta keinginan untuk lebih berkonsentrasi daripada melakukan analisis. Penulisnya bisa menjadi sangat praktis, keras kepala dan sulit untuk diyakinkan jika tekanannya sangat kuat.

LENGKUNG CORETAN DAN ADA YANG SEPERTI CAKAR

Dada adalah seorang pekerja yang cerdas, rajin, disiplin,
 tegas dan cekap (pantang menyerah), Dada adalah seorang
 suami yang cukup beruntung dan diberkati oleh Tuhan Yesus
 dengan luar biasa dengan mempunyai seorang istri yang
 cantik dan baik hati serta dianugerahi dua orang anak putri
 yang cantik dan baik hati pula, yang semuanya baik istri
 dan anak-anak sangat menyayangi Dada. Sungguh hidup ini
 hampir dan sepi tanpa kehadiran mereka di dalam hidupnya.

Lengkung yang seperti coretan mengindikasikan penulisnya keras kepala, tegas, bersifat praktis. Huruf 'j' yang bagian bawahnya seperti cakar mengindikasikan ada maksud yang ditutup-tutupi sehingga harus berhati-hati bila berhadapan dengan orang seperti ini.

LENGKUNGAN YANG PENDEK



Bisa jadi lengkungan yang ditulis berbentuk pendek, yaitu kurang dari lebar wilayah tengah, baik di wilayah atas maupun bawah. Bila lengkungan pendek terjadi di wilayah atas, ini mengindikasikan kurangnya imajinasi dan visi. Ini juga mengindikasikan keterbatasan dan ketidakmengertian dalam bidang spiritual maupun idealisme. Bila terjadi di wilayah bawah ini mengindikasikan adanya kelemahan fisik dan kurang mampu melakukan penelitian yang mendalam. Biasanya sudut pandangnya juga terbatas. Biasanya jarang dijumpai kombinasi lengkung atas dan bawah yang pendeknya sama.

LENGKUNG ATAS DAN BAWAH PENDEK, HURUF 'd' ADA LENGKUNGNYA

dan yang terpenting adalah doa ke hadirat Allah swt yang mengesetri cita-cita dan perjuangannya agar leluasa kita dalam tindakanannya. Selalu di laksanakan apa bila salah, melangkah Amin Amin Amin

Lengkung yang pendek di bagian atas dan bawah mengindikasikan kurangnya visi, idealisme, pandangan terbatas, huruf 'd' ada lengkungannya mengindikasikan sensitivitas dan memiliki kebutuhan untuk diperhatikan.

KONEKSI/SAMBUNGAN ANTAR HURUF

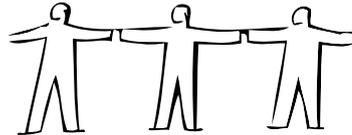
Tulisan tangan secara umum memiliki dua ciri khas dalam menuliskan rangkaian huruf-huruf menjadi kata, yaitu bersambung dan tidak bersambung. Tulisan bersambung sering kali disebut sebagai tulisan latin sedangkan tulisan yang tidak bersambung sering disebut sebagai tulisan balok.

Berdasarkan grafologi, tulisan dapat dikategorikan sebagai tulisan yang bersambung/latin kalau minimal dalam satu kata ada 5 huruf yang saling bersambung. Sebaliknya, dikatakan tulisan balok kalau kurang dari 4 huruf yang bersambung. Kalau tulisan terhenti/terpisah ketika sampai pada huruf 'i' atau 't' karena penulisnya harus memberikan titik pada huruf 'i' atau coretan horizontal pada huruf 't', meskipun kurang dari 4 huruf, tetap dianggap sebagai tulisan latin/bersambung, karena ini dianggap sebagai hal yang wajar.

Tulisan yang terus menyambung meskipun ada huruf 'i' dan 't' di antaranya dengan arah tulisan maju mengindikasikan bahwa penulisnya memiliki pendekatan yang bersifat individual terhadap persoalan yang berkaitan dengan sosial dan intelektual. Ini juga mengindikasikan individu yang logis, memiliki kesinambungan, cenderung terburu-buru, dan kemampuan mental untuk menentukan arah serta kemampuan beradaptasi lebih daripada orang rata-rata.

Namun bila tulisan tersebut terlihat bertele-tele/melantur, ini mungkin mengindikasikan adanya beberapa bentuk gangguan koordinasi dan kemampuan adaptasi, bahkan mungkin menunjukkan adanya kecenderungan emosi yang berlebihan. Semua bentuk berlebih-lebihan dari kecenderungan tertentu tulisan tangan harus secara hati-hati diamati dan dicatat.

Tulisan yang agak tidak bersambung mengindikasikan adanya ketidakpastian dan, dalam beberapa kasus, mengindikasikan adanya ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, serta munculnya ide-ide dalam bidang yang terbatas. Tulisan yang sama sekali tidak bersambung mengindikasikan adanya individualitas, isolasi dan dorongan untuk hidup secara terpisah. Beberapa orang menjadi sangat intuitif dan perseptif sehingga mampu menghasilkan gagasan-gagasan dan bersifat kreatif.

SIFAT-SIFAT TULISAN BERSAMBUNG

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Berpikir sistematis • Logis • Pikiran yang lancar | <ul style="list-style-type: none"> • Kurang menaruh perhatian • Kurang mampu berpikir secara intuitif • Pengamatan yang jelek |



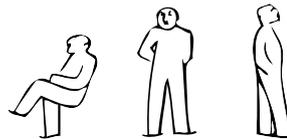
- | | |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none">• Perencanaan• Kemampuan untuk membuat perhitungan dan strategi• Penalaran• Berpikir deduktif• Berpikir abstrak• Kesiapan dalam bekerja• Pekerja yang lebih bersifat teoritis• Filosofis• Kebutuhan dan dorongan akan perubahan• Memiliki tujuan• Kooperatif• Pendekatan individual pada permasalahan• Ketahanan dalam bekerja• Melihat pada kegunaan• Berhubungan dengan kontak sosial dan intelektual• Praktis• Realistis• Berpikir secara komprehensif | <ul style="list-style-type: none">• Penolakan• Kegelisahan• Kurang mandiri• Kurang asli• Berpikir sempit |
|--|--|

TULISAN BERSAMBUNG

Saya ingin mengubah hari dan masa depan saya melalui kerja keras. Segala bentuk rintangan yang akan saya hadapi adalah resiko dan konsekuensi yg harus saya terima. Melalui posisi jabatan saya, saya ingin ber busa busuk untuk perusahaan, sehingga imbal balih yang akan saya dapat akan semuanya untuk keluarga

Tulisan yang menyambung bentuk seperti di atas mengindikasikan penulisnya memiliki cara berpikir yang runtut dan lancar.

discon



SIFAT-SIFAT TULISAN TERPISAH/BALOK

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Berpikir intuitif • Mampu memunculkan ide-ide • Imajinasi dan visi • Kemampuan untuk menemukan hal baru • Pengamatan yang baik • Inisiatif intelektual • Penyadaran dan pemahaman yang cepat • Kemampuan berpikir kritis • Inspirasional • Sensitivitas emosi • Terus terang • Asli | <ul style="list-style-type: none"> • Kurang konsisten • Kurang sosial • Kurang mampu berpikir ke depan • Egosentris • Keras kepala • Terpengaruh oleh suasana perasaan • Tamak • Kesepian • Ketidakpastian • Ketakutan di dalam diri • Kurang merasa aman • Kemungkinan mengalami kompleks inferior • Kurang mampu beradaptasi • Ingatan yang jelek • Kurang menyukai kritik • Kegelisahan • Kurang mampu berpikir logis • Memperhatikan diri sendiri |

TULISAN PUTUS-PUTUS

Saya lahir di Pekalongan pd tanggal 14 Maret 1978
Sejak kecil cita-cita saya ingin jadi orang
yang selalu membahagiakan kedua orang
tua saya. Pada dasarnya saya ingin sukses
di kota orang atau merantau dan akhirnya
saya di kota Semarang sejak tahun 1997

Tulisan di atas mengindikasikan penulisnya lebih intuitif dalam berpikir.



Bentuk-bentuk tulisan yang bersambung

Secara umum ada empat bentuk dasar dari tulisan yang bersambung, yaitu:

| | | |
|--------------------------------------|---|--|
| <i>Garland</i> (seperti kalung) | : |  |
| <i>Arcade</i> (seperti atap) | : |  |
| <i>Angle</i> (tajam/membentuk sudut) | : |  |
| <i>Thread</i> (seperti benang) | : |  |

GARLAND

Ini merupakan bentuk yang paling praktis dan alami dengan cara menyambung daerah tengah secara bersama-sama. Biasanya, tulisan bersifat cepat, mengalir, dan mudah. Bentuknya seperti cangkrik. Bisa diamati bahwa tekanan tulisan menyentuh garis dasar di daerah tengah, kemudian dilanjutkan dengan arah ke atas dengan gerakan yang ringan sehingga terkesan mengalir dengan mudah meskipun cepat dan mengindikasikan gerakan yang memerlukan usaha yang sedikit/ringan.



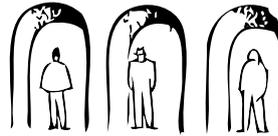
SIFAT-SIFAT TULISAN GARLAND

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Tergolong orang yang mudah menyesuaikan • Ketulusan hati • Fleksibilitas • Mudah melakukan kontak • Percaya diri • Mudah berdamai • Alami • Sosialibilitas • Kebaikan hati • Pendekatan yang simpatik • Memiliki irama • Empati • Pandangan hidup yang bebas • Toleransi • Terus terang • Perhatian pada kemanusiaan | <ul style="list-style-type: none"> • Mudah terpengaruh • Kurang disiplin • Kurang memiliki arah yang jelas • Kurang stabil • Malas • Emosional • Bisa bersikap plin plan • Hanya bersifat di permukaan saja • Kurang konsisten • Kurang memiliki sikap yang tegas • Kadang terlalu percaya diri • Kurang bisa mengambil keputusan • Mudah terganggu |

- Kemampuan untuk mengenali orang lain
- Optimisme
- Kadang memiliki kesadaran yang Berlebihan terhadap hal yang sifatnya feminim
- Memiliki pendekatan yang halus
- Santai

ARCADE

mntnal



Arcade bisa dibayangkan kebalikan dari tulisan yang bersambung bentuk *garland*. Karena itu, penafsiran tulisan bersambung yang berbentuk *arcade* menjadi kebalikan dari tulisan berbentuk *garland*. Tulisan *arcade* kurang bisa mengalir dengan mudah, dibutuhkan lebih banyak perhatian untuk mem-bentuknya, lebih berhati-hati, dan tekanan ke atas maupun ke bawah membentuk semacam struktur. Individu yang memiliki tulisan *arcade* bisa jadi sangat diplomatis dan terbuka. Kurang mampu bersikap ramah dan menguji secara hati-hati sebelum menerima seseorang. Ada kecenderungan

untuk menghindari kebenaran pikirannya. Penulisnya juga biasanya lebih waspada dan berhati-hati serta memiliki rasa keseimbangan yang baik. Orangya mungkin kelihatan “dingin”.

SIFAT-SIFAT TULISAN ARCADE

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian • Dapat dipercaya • Memiliki rasa keindahan • Perasaan berjarak • Perasaan adanya bentuk dan gaya • Perasaan adanya nilai-nilai yang stabil • Skeptis • Keinginan untuk melindungi • Kecenderungan merenung • Meditatif • Kehati-hatian • Perasaan yang mendalam • Suka yang bersifat formal • Sulit ditekan | <ul style="list-style-type: none"> • Kesombongan • Tidak dapat dimengerti • Keinginan untuk menghindar • Dapat bersifat hipokrit • Memiliki tipu daya • Memiliki maksud tersembunyi • Dapat berbohong • Tidak dapat dipercaya • Tidak tulus • Memiliki rencana yang licik • Kesedihan • Menarik diri • Kurang tulus |

- Perasaan menghargai tradisi
- Kemampuan mengemukakan gagasan
- Berpikir sebelum bertindak
- Merasa superior

ANGLE



Individu menggunakan sambungan berbentuk *angle* (sudut) seperti menginginkan segala sesuatu di bawah kendali mereka dan menegakkan disiplin pada segala sesuatu yang di bawah kendali mereka. Mereka tidak akan menolak mengambil tanggung jawab dan untuk menerima tantangan. Keinginan untuk berkuasa biasanya kuat. Mereka pun kurang luwes untuk mengizinkan terjadinya perubahan secara mudah. Tulisan menyudut mengindikasikan juga penulisnya bisa sangat kaku dengan ide-idenya dan bisa menjadi agresif dan ingin mengaplikasikan ide-ide tersebut secara tepat. Bentuk tulisan menyudut dapat dirasakan sebagai kurang halus dan kurang berirama. Namun tulisan ini cenderung tajam dan jelas.

SIFAT-SIFAT TULISAN ANGLE (TAJAM)

| Sifat positif | Sifat negatif |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Tegas • YakinMemiliki banyak alasan • Teliti • Disiplin • Tajam • Berpikiran serius • Penuh kesadaran • Patuh pada tugas • Gigih • Kesungguhan • Memandang kurang bernilai hidup yang mudah • Konsisten • Mampu menentukan diri • Pikiran yang memiliki rencana • Mengarah pada tujuan • Tabah/setia | <ul style="list-style-type: none"> • Menyukai kemewahan • Terlalu kaku • Tidak berperasaan • Kurang toleran • Agresif • Kurang humor • Lamban • Berat untuk bertindak • Kurang puas • Mudah tersinggung • Pencuriga • Mendominasi • Tamak • Keras kepala • Tidak bisa berkompromi • Dingin • Memiliki cara berpikir yang kejam |

- Rasa keharusan
- Terus terang
- Bersifat maskulin
- Bisa mengambil keputusan
- Bersemangat

- Kurang mampu bersosialisasi
- Tujuan adalah alasan
- Kurang manusiawi
- Kurang mampu bersimpati
- Kurang bisa menyesuaikan diri

TULISAN BERSUDUT/RUNCING

Untuk mengapain hal dan semua perca diumumkan
dari diri ~~da~~ sendiri, yang akhirnya akan membuat
langkahnya kita yang seperti yang kita harapkan.

Tulisan yang runcing mengindikasikan adanya kebutuhan berkuasa, tajam dalam pikiran dan kata-kata serta disiplin.

THREAD



Tulisan berbentuk *thread* (seperti benang) bisa dikenali dari gerakan ke atas maupun ke bawah yang berbeda dari bentuk *garland* dan *arcade*, yaitu dari gerakannya yang terlihat kurang jelas naik turunnya sehingga seolah tulisannya datar seperti benang.

Tulisan *thread* ini biasanya dimiliki oleh individu yang kreatif, matang dan cakap dalam bidangnya. Biasanya, tulisan ini dimiliki oleh diplomat, politikus, psikolog, psikiater, dan bisnisman yang maju. Tulisan *thread* menunjukkan kalau penulisnya memiliki adaptasi yang tinggi, luwes, imajinatif, dan memiliki keinginan terus-menerus untuk hidup seperti yang mereka inginkan tanpa dikontrol oleh pengaruh dari luar. Mereka biasanya inteligentif meskipun tidak selalu di bidang akademis dan memiliki persepsi serta intuisi yang tajam. Namun biasanya staminanya kurang bagus.



SIFAT-SIFAT TULISAN SEPerti BENANG

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Siap menghadapi setiap situasi • Kreatif • Memiliki wawasan ke depan • Cakap dalam melakukan banyak hal • Kemampuan untuk beradaptasi • Kecekatanan • Luwes • Memiliki bakat yang banyak • Diplomatis • Bisa melihat banyak hal dan mampu menangkap kesan • Intuitif • Pemahaman yang spontan • Penyesuaian diri yang baik | <ul style="list-style-type: none"> • Bermuka dua • Dibuat-buat • Kurang memiliki karakter • Pendendam • Iri • Tidak jujur • Kurang sadar • Kurang tulus • Cenderung bersifat feminim bagi laki-laki • Sulit untuk dipahami • Kurang tegas • Mencari aman sendiri • Mudah dipengaruhi |

GRA
FO
LO
GI

KEMUDAHTERBACAAN TULISAN

Tulisan tangan ada yang mudah dibaca karena huruf-hurufnya sangat jelas. Namun ada juga tulisan tangan yang sulit dibaca karena huruf-hurufnya sangat sulit untuk dikenali. Mungkin hanya huruf-huruf tertentu saja yang masih bisa dikenali sehingga pembacanya harus mereka-reka huruf yang tidak mudah dibaca karena memang tidak jelas. Membaca tulisan yang tidak jelas atau tidak mudah dibaca karena huruf-hurufnya tidak dikenali sering kali menimbulkan kejengkelan tersendiri bagi pembacanya. Perasaan jengkel tersebut muncul biasanya karena pembaca harus berpikir keras terlebih dulu untuk mengenali huruf yang ditulis, sebelum bisa memahami isi tulisan sehingga upaya yang dilakukan menjadi lebih luar biasa. Tulisan yang tidak mudah dibaca misalnya tulisan resep dari dokter. Tulisan yang mudah dibaca biasanya kita temukan dari tulisan tangan guru.

Tulisan yang mudah dibaca, atau sebaliknya tidak mudah dibaca, tidak dengan sendirinya bisa digunakan untuk menilai baik-buruknya karakter/kepribadian seseorang. Tulisan yang mudah dibaca tidaklah menunjukkan bahwa penulisnya memiliki karakter yang baik sedangkan tulisan yang tidak mudah dibaca juga tidak serta merta menunjukkan bahwa karakter penulisnya buruk/jelek.

TULISAN YANG MUDAH DIBACA

Tulisan yang mudah dibaca sering kali malah menunjukkan tingkat intelektual penulisnya yang kurang tinggi. Tulisan tangan yang jelas sehingga mudah dibaca menunjukkan keinginan dan usaha lebih dari penulisnya agar maksud yang disampaikan mudah dipahami. Orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang kurang tinggi biasanya lebih berhati-hati dalam menulis dan menyampaikan gagasannya sehingga bentuk-bentuk huruf yang dihasilkan menjadi lebih mudah dibaca. Tulisan yang mudah dibaca dengan demikian merupakan bentuk dari keterbukaan dan kesungguhan penulisnya. Tulisan yang mudah dibaca juga bisa menjadi indikasi yang menunjukkan penulisnya memiliki kejelasan pikiran dan tujuan. Tulisan tangan yang mudah dibaca biasanya dijumpai pada guru-guru sekolah, dosen, dan pegawai administrasi.

SIFAT-SIFAT TULISAN YANG MUDAH DIBACA

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Kesungguhan • Kejelasan tujuan • Budaya • Bakat | <ul style="list-style-type: none"> • Untuk dilihat seolah terbuka • Kurang memiliki inspirasi • Kurang memiliki pendidikan yang mendalam |



- Kehati-hatian pada detail
- Pikiran yang jelas
- Kesabaran
- Dorongan untuk komunikasi dan pemahaman yang jelas
- Kepastian
- Ringkas dan padat
- Kadang menunjukkan sifat konvensional
- Dorongan untuk jujur
- Berpikir ke depan

- Kepingan
- Ketidakmampuan untuk mengatasi masalah yang sulit, yang mensyaratkan pemahaman yang mendalam
- Ketidakjujuran
- Kekurangmatangan
- Kurang mampu melihat visi dan pandangan yang penting
- Hidup dalam dunia yang jelas
- Naif
- Mudah tertipu

TULISAN YANG MUDAH DIBACA

Saya adalah seorang guru Sekolah Dasar.
Tempat saya mengajar adalah Marsudirini 1 Yogyakarta.
Saya memulai karir menjadi guru setelah waktu
selesai lulus kuliah Sarjana Strata Satu Biologi di
Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada awal tahun
2003. Mulai awal mengajar di SMA Xaverius Jambi,
sebagai guru bidang Studi Biologi. Berkarya di
SMA Xaverius Jambi selama 2 tahun. Berikutnya
berkarya selama 1 tahun di SMA Aloysius
Bandung.

Contoh tulisan guru, tulisan yang jelas mengindikasikan keinginan apa yang disampaikan mudah dipahami, tulisan yang menyambung juga mengindikasikan proses berpikir yang lancar.



TULISAN YANG SULIT DIBACA

Tulisan yang tidak jelas huruf-hurufnya hingga sulit atau tidak mudah dibaca bisa menjadi petunjuk bahwa penulisnya merupakan orang yang sangat matang. Penulisnya betul-betul bebas dan tidak memiliki hambatan dalam mengutarakan ide-idenya sehingga ia menulis dengan cepat.

SIFAT-SIFAT TULISAN YANG SULIT DIBACA

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki energi cadangan • Hidup dalam dunia idenya sendiri • Kematangan • Menjaga rahasia • Dorongan untuk menjadi unik • Dorongan untuk memiliki kebebasan dalam tindakan • Kemampuan untuk memahami orang lain • Perasa • Intuitif dan imajinatif • Fleksibilitas • Keinginan untuk menjalankan | <ul style="list-style-type: none"> • Kecerobohan • Tidak mampu bekerja sama • Kurang perhatian • Kurang sungguh hati • Tidak tepat waktu • Kelambanan • Kesombongan • Arogansi • Kecurigaan • Ketidakpercayaan • Ketakutan neurotis • Keadaan mental yang membingungkan |

TULISAN SULIT DIBACA

Layanan Umum:

Layanan Pelanggan.

Pendidikan & Pelatihan: budi dan
~~kepribadian~~ ~~pendidikan~~ ~~formal~~ ~~pendidikan~~
sikap & dan ~~kepribadian~~ ~~suasana~~ dan
namanya ~~Pelaksanaan~~ ~~kegiatan~~: yg ahli
di bidangnya.

- 1) ~~kepribadian~~
- 2) ~~kepribadian~~ ~~kegiatan~~ ~~kegiatan~~.

Tulisan yang sulit dibaca di atas menunjukkan penulisnya mudah curiga kepada orang lain, bisa menjaga rahasia, dan perasa.



Perlu diperhatikan ketika membahas tulisan yang mudah terbaca atau sulit dibaca, hal itu tidak bisa digunakan untuk menilai jujur tidaknya penulisnya hanya berdasarkan kejelasan atau ketidakjelasan suatu tulisan saja. Indikasi jujur atau tidaknya penulis harus dilihat dari tanda-tanda lain yang terdapat dalam tulisan.

Kemudahterbacaan suatu tulisan juga merupakan suatu kontinum, dari yang sangat mudah dibaca sampai pada yang sangat sulit dibaca karena seluruh huruf-hurufnya tidak dikenali lagi.

GRA
FO
LO
GI

HURUF KAPITAL/BESAR

Mendengar kata “besar” saja sudah memengaruhi pikiran kita. Pada kata tersebut ada perasaan kuat, kebesaran dan suatu pusat. Dengan demikian, huruf besar membawa pikiran kita, baik disadari maupun tidak disadari, pada seberapa besar kita melihat diri kita sendiri. Seperti telah dijelaskan di bagian terdahulu, huruf besar merupakan penemuan bangsa Romawi, yang menambahkan huruf-huruf yang ada dari bangsa Yunani. Ini merupakan hal yang menarik karena pola demokrasi (rakyat memiliki hak dan kewajiban yang sama) bangsa Yunani tercermin ke dalam huruf-hurufnya yang tidak mengenal huruf besar, sementara bangsa Romawi – yang mengenal strata dalam masyarakatnya – akhirnya memproyeksikannya dengan menciptakan huruf besar untuk melengkapi huruf yang sudah ada sebelumnya.

Bahasa Inggris memiliki pengertian yang tajam dan mendalam sekali mengenai kaitan antara huruf besar dengan diri orang, yaitu dalam huruf ‘I’ (kata ganti ‘saya’/’aku’). Cara orang Inggris, atau yang menggunakan bahasa ibu bahasa Inggris, menuliskan huruf ‘i’ dalam huruf besar bisa menjadi indikasi gambarannya terhadap diri sendiri. Seberapa besar ia melihat dan menghargai dirinya sendiri akan tercermin dari caranya menuliskan huruf ‘i’ tersebut. Tentunya penulisan huruf

'i' ini tidak sama artinya bila yang menuliskannya orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris. Dengan demikian, khusus untuk hal ini tidak berlaku universal namun lebih terikat oleh budaya.

Selain digunakan pada awal kalimat, huruf besar biasanya juga kita jumpai dalam tanda tangan. Penting untuk melihat huruf besar berdasarkan bentuk dan ukurannya karena ini akan melambangkan banyak hal dalam struktur kepribadian seseorang. Berdasarkan ukurannya, huruf besar dibedakan menjadi huruf besar yang ukurannya besar, sedang, dan kecil.

HURUF BESAR DITULIS DENGAN UKURAN BESAR

Ukuran yang besar terjadi ketika huruf besar ditulis meluas ke wilayah/daerah atas dan proporsinya sudah melebihi dibanding dengan huruf-huruf lainnya. Ini mengindikasikan seseorang yang tidak hanya memiliki opini yang tinggi terhadap dirinya sendiri, tetapi juga memiliki perasaan yang sering kali merasa lebih tinggi dibandingkan orang lainnya. Ia memiliki kebanggaan dan tuntutan untuk memiliki kekuasaan dan dikenal oleh orang lain. Huruf besar dengan ukuran besar juga bisa menjadi indikasi dari kecenderungan untuk menjadi perfeksionis dan idealistis, percaya diri, kesukaan memaksakan kehendak, egosentris, kesombongan, prestise sosial, dan ambisi.



SIFAT-SIFAT HURUF BESAR UKURAN BESAR

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Ambisi • Kebanggaan pada prestasi • Penghargaan yang tinggi pada diri sendiri • Memiliki respek diri • Idealis • Kemampuan menentukan pilihan sendiri • Ketekunan • Harga diri • Kepribadian yang meluas • Formalitas • Keberanian untuk berusaha • Berani menerima tantangan • Kadang religius • Memiliki rasa seni, musik atau puisi • Keinginan untuk menjadi besar • Keinginan untuk diperhatikan • Perasaan humor | <ul style="list-style-type: none"> • Kesombongan • Menonjolkan diri • Terkesan pada orang lain yang memiliki posisi • Dorongan untuk semakin besar • Memiliki maksud tertentu • Arogan • Keinginan untuk mendominasi dan menuruti keinginannya sendiri • Menjadi orang sulit • Cita rasa yang buruk • Keinginan untuk memberikan kesan • Perasaan kebesaran |

HURUF BESAR UKURAN BESAR

Sebelum Ibu meninggal, saya tidak merasakan cinta (cari), tetapi Tuhan maha baik,
 saya diberi. Nya Ibu baru ^{sekarang} pun saya dapat merasakan dan mengalami cinta
 Ibu saya yang telah pergi. Apalagi setelah saya masuk biaz, saya mendapat
 banyak Ibu dan saudara. Oh ya, sekarang saya juga mempunyai kepunakan-kepunakan
 yang "cantik", "ganteng" dan heu-heu. Bahkan belum lama ini, ada kepunakan yang
 baru lahir. Menyenangkan sekali! Saudara-saudara saya makin banyak, dimana
 saya datang ke biaz, entah di Ambarawa, Balatiga, Semarang, Yogyakarta, Solo dan
 banyak lagi yang di luar Jawa, Belum lagi yang di luar negeri. Memang, di luar
 negeri, lebih-lebih di Belanda, Amerika, saudara-saudara saya sudah "sepuh-sepuh".

Huruf besar yang ditulis dengan ukuran besar mengindikasikan kalau penulisnya ingin diperhatikan, ambisius, dan memiliki respek terhadap diri sendiri.



HURUF BESAR DENGAN UKURAN SEDANG

Tulisan tangan yang huruf besarnya seimbang berdasarkan wilayah/daerah mengindikasikan penulisnya memiliki penilaian diri yang objektif. Ia tergolong orang yang realistis dan mampu melihat kenyataan relatif apa adanya. Ia juga menyukai persamaan derajat dengan orang lain, tidak merasa diri terlalu tinggi atau, sebaliknya, rendah. Bila ukuran tulisannya juga sedang, ini mengindikasikan orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup, tidak berlebihan dan menyukai cara-cara demokratis dalam mengambil keputusan.

HURUF BESAR UKURAN SEDANG

Saya adalah manusia, laki-laki, berusia 21 tahun. Saya kelahiran kota Semarang pada tanggal 10 maret 1985. Saya menjalani kehidupan saya secara wajar. Saya mulai terjun di dunia pendidikan sejak tahun 1990, saat itu saya masuk di sekolah dasar dan lulus tahun 1996. Saya masuk SLTP pada tahun 1996 dan lulus tahun 1999. Saya meneruskan ke SLTA selama 3 tahun dan ke perguruan tinggi

Huruf besar yang ditulis dengan ukuran sedang mengindikasikan penulisnya realistis melihat kehidupan, objektif dalam membuat penilaian.



HURUF BESAR DENGAN UKURAN KECIL

Huruf kapital/besar yang ukurannya kecil dapat mengindikasikan adanya kesopanan, kerendahan hati dan kesederhanaan. Namun huruf kapital yang ukuran kecil juga bisa menjadi indikasi kurangnya tenaga, kelelahan, kurangnya kepercayaan diri dan bahkan kepribadian yang negatif.

SIFAT-SIFAT HURUF BESAR DENGAN UKURAN KECIL

| SIFAT POSITIF | SIFAT NEGATIF |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi • Memiliki kekuatan cadangan • Menyukai detail • Teliti terhadap segala sesuatunya • Kesadaran diri • Kesopanan • Memiliki sikap yang netral • Kemampuan dalam menjalankan tugas • Energi banyak digunakan untuk berpikir • Kesiapan mental untuk belajar • Cara berpikir yang cenderung kritis | <ul style="list-style-type: none"> • Picik • Kurang percaya dengan kemampuannya sendiri • Memiliki perasaan inferior • Mencari muka untuk mendapatkan penghargaan • Bisa menjadi sangat sedih • Kurang bersemangat • Serakah • Terlalu cermat • Suka menonjolkan keilmuannya |



- Memiliki keterampilan khusus
- Ekonomis
- Toleransi
- Ekonomis
- Toleransi
- Kekuatan untuk mengasimilasi fakta
- Spiritualitas
- Menyukai hal-hal yang pelik
- Objektif
- Memperhatikan fakta

- Cerewet
- Depresi

HURUF BESAR UKURAN KECIL

Saat ada kabar mau sosialisasi ke ungaran, aku malah g' suka alias males karena kamar y bozk di tentukan oleh pendidikan, yg gue fikirkan bisa aja aku sekamar dengan dia, tapi setelah aku sampai di sana... aku gak dpt I kamar dengan dia... tapi perasaan ini tetep g' nyaman dengan melihat dia... akhirnya malam itu lah yang dpt memutuskan persahabatan kami kembali. Sehabis renungan dia datang dengan menyebut nama ku dan dia langsung memelukku... aku sangat gembira, karena aku baru menyadari betapa pentingnya seorang sahabat di kehidupan ini..

Huruf besar yang ditulis dengan ukuran kecil mengindikasikan penulisnya memiliki kesadaran diri dan berpikir kritis namun sempit.

GRA
FO
LO
GI

18

PERMULAAN DAN AKHIR DALAM MENULIS

Saat alat tulis kita mulai menempel pada kertas dan membentuk huruf pertama pada awal tulisan, ini sering disebut sebagai coretan awal. Ini merupakan permulaan dari kegiatan menulis yang dilakukan oleh seseorang. Sebaliknya, pada akhir kata, di mana alat tulis kita meninggalkan huruf pada kata terakhir, disebut sebagai coretan akhir – yaitu akhir dari kegiatan menulis.

Ketika masih kecil, pada waktu masih belajar menulis, biasanya kita melakukan coretan awal maupun coretan akhir dengan kesadaran penuh. Kita sadar betul dengan apa yang akan ditulis dan berpikir di mana akan mengakhiri tulisan tersebut. Namun, dengan berlalunya waktu dan dengan kemampuan menulis yang semakin menjadi kebiasaan dan lebih bersifat spontan, kegiatan menulis bukan lagi menjadi hal yang menyulitkan. Dengan sendirinya kita pun mengembangkan cara tersendiri untuk memulai suatu tulisan dan kemudian mengakhirinya.

Cara penulis menggunakan gerakan pensil atau alat tulis lainnya dengan bebas dalam memulai suatu tulisan maupun ketika mengakhiri tulisannya mencerminkan apa yang dirasakannya, baik secara sadar maupun tidak sadar.

CORETAN AWAL

Pada awal tulisan harus dilihat apakah ada garis coretan yang mendahului huruf yang ditulis ataukah tidak. Coretan awal tersebut mungkin mendahului huruf besar, seperti semacam garis yang panjang di muka huruf. Coretan panjang di awal huruf mengindikasikan adanya kebanggaan, keinginan untuk menetap, sedikit ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, dan kemungkinan kurangpercayaan pada diri sendiri daripada yang diperlihatkan ke luar. Orang yang dalam tugasnya menjalankan pekerjaan yang lebih bersifat detail sehingga membutuhkan pertimbangan yang hati-hati memiliki kecenderungan untuk memulai tulisannya dengan coretan, terutama pada pekerjaan yang bersifat administratif. Kalau coretan awal tersebut berada di daerah agak bawah dari dasar tulisan, ini mengindikasikan penulisnya memiliki suasana hati yang jelek, menjadi keras kepala, kadang-kadang percaya dengan pendapatnya sendiri dan tidak masuk akal dalam mengemukakan argumennya.

Jika diamati, tulisan tangan ibu rumah tangga yang biasanya mengerjakan hal-hal detail dan rutin setiap hari, coretan awal biasanya dapat dijumpai dan ini merupakan contoh yang baik.

Menarik untuk mengamati tulisan tangan kita sendiri dan memperhatikan apakah tulisan kita diawali dengan coretan awal ataukah tidak.



CORETAN AWAL DALAM TULISAN

- Kerja keras... motivasi yg senantiasa berlobat dalam hati
dan yang terpenting adalah doa ke hadapan Allah swt.

Coretan panjang diawali huruf dalam mengindikasikan adanya kebanggaan, keinginan untuk menetap, sedikit ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, dan kemungkinan kurang percaya pada diri sendiri daripada yang diperlihatkan ke luar

CORETAN AWAL PANJANG



Coretan awal yang panjang dan dimulai dari daerah bawah mengindikasikan penulisnya tidak praktis dalam persiapan, cerewet, dan keras kepala.

Orang dewasa yang tulisannya tidak menggunakan coretan awal biasanya bisa digolongkan ke dalam kelompok yang sangat aktif, tidak memiliki keragu-raguan dalam hati mereka—seperti ditunjukkan dalam cara mereka menulis. Mereka biasanya tidak menganggap penting detail dan selalu ingin tetap menjalankan tugas dan memotong semua penundaan maupun pertimbangan yang mendalam. Laki-laki biasanya memiliki coretan awal yang pendek atau bahkan tidak ada dalam tulisannya daripada wanita. Kecuali pada wanita yang memiliki kegiatan bisnis dan dapat digolongkan ke dalam kelompok eksekutif.



TIDAK ADA CORETAN DI AWAL TULISAN

Untuk mengikuti Tes perכותes di Lpt. Sojowpranoto. Sampai
di Semarang kira-kira pukul 18.00. Setelah itu saya menger-
jakan kewaspahan saya sebagai Umat Muslim yaitu
Solat magrib. Setelah itu saya merelap teman untuk
minta jemput di Stasiun pancal Semarang. Saya menung-
gu kurang lebih 30 menit teman kegi sudah tiba.
di Stasiun. Lalu kami pun pergi menuju rumah saya.
di daerah Geruk dekat terminal Terboyo. Aku men-
ceritakan maksudku. datara kesamaran untuk keut

Tidak ada coretan di awal tulisan mengindikasikan penulisnya sangat aktif, tidak memiliki keragu-raguan dalam hati, dan tidak menganggap penting detail.

CORETAN AKHIR

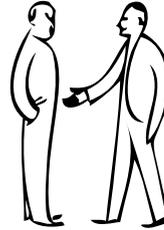
Coretan awal dapat dipahami sebagai awal dari sesuatu yang baru, yang dalam hal ini berupa kata. Biasanyam penulisnya sudah memiliki pengertian yang lengkap dari apa yang akan ditulis, baik cepat ataupun lambat, yang kemudian diterjemahkan ke dalam tulisan dari awal sampai akhir kata. Pasti suatu kata akan berakhir dengan huruf apa pun. Cara penempatan huruf terakhir pada akhir kata, terutama dilihat dari bagaimana huruf tersebut diakhiri dapat memberikan indikasi yang jelas mengenai struktur karakter orang yang bersangkutan.

Ada huruf-huruf tertentu di akhir kata seperti huruf 'e' yang bisa memberi kita petunjuk penting dengan cara bagaimana suatu coretan diakhiri. Bila coretan diakhiri seperti terpotong pendek, ini mengindikasikan penanganan yang hati-hati terhadap sumber-sumber yang dimiliki, jiwa bisnis, dan lain sebagainya. Apabila akhir coretan panjang, ini mengindikasikan kemurahhatian penulisnya untuk berbagi. Jika akhir tulisan dilakukan secara tiba-tiba, yang bisa dilihat dari huruf 'y', ini mengindikasikan kalau penulisnya kaku dan kasar serta memiliki tendensi mementingkan pendapatnya sendiri. Coretan akhir yang tumpul bisa mengindasikan kecenderungan perilaku sadistik.



AKHIR KATA TIDAK ADA CORETAN

in



Picik, memutuskan hubungan sosial secara kasar.

AKHIR KATA DENGAN CORETAN NORMAL

in



Relasi sosial yang normal

AKHIR KATA CORETAN DIPERLUAS KE KANAN

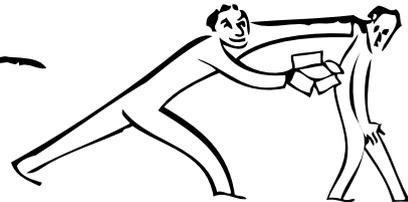
im



Murah hati.

AKHIR KATA CORETAN BERLEBIHAN

im



Kemurahan hati yang bercampur dengan ketidaktoleransian.



AKHIR KATA CORETAN MEMBALIK



Suka mementingkan diri sendiri.

GRA
FO
LO
GI

HURUF 'I' DAN 'T'

Setiap huruf dalam grafologi memiliki kekhasannya sendiri-sendiri. Jadi, dalam tingkatan lanjut setelah menguasai teori-teori yang mendasar, bisa dipelajari karakter dari masing-masing huruf. Namun dari semua huruf yang ada di alfabet, huruf 'i' dan 't' dalam grafologi memiliki kekhususan sehingga sering kali disinggung ketika mempelajari dasar-dasar grafologi. Kekhususan tersebut terletak pada karakter 'i' dan 't' yang menuntut cara menulis yang agak berbeda karena memiliki 'titik' pada huruf 'i' dan 'garis menyilang/tanda palang' pada huruf 't'.

Cara orang menuliskan titik dan garis menyilang memberikan indikasi yang khusus mengenai kepribadian yang bersangkutan. Misalnya, apakah ia akan menuliskan titik dan garis menyilang tersebut setelah selesai menuliskan kata yang berisi huruf 'i' dan 't', ataukah ia memutuskan untuk berhenti sebentar, menyelesaikan 'i' dan 't' dengan memberi titik dan garis menyilang terlebih dulu, baru kemudian melanjutkan untuk menyelesaikan kata keseluruhan.

HILANGNYA TITIK PADA HURUF 'I'

Beberapa orang memilih untuk tidak berhenti menulis dan memberikan titik pada huruf 'i' sehingga



sering kali tidak terganggu dengan melupakan memberikan titik pada huruf 'i' dalam tulisannya. Tulisan yang memiliki huruf 'i' dan titiknya tidak dituliskan, secara bawah sadar dianggap belum selesai. Orang yang mengabaikan pemberian titik pada huruf 'i'nya secara tidak sadar memiliki berbagai alasan yang bisa mengindikasikan orang tersebut kurang bisa melihat perbedaan, pemalas, kurang sabar, kurang bisa menghargai pembacanya, tidak melihat atau menyadari sesuatu yang sebenarnya penting. Seperti segala sesuatu dalam kehidupan, demikian juga dalam hal tulisan. Sekali disiplin mendapatkan pengecualian, suatu kebiasaan yang buruk akan terbentuk, yang dapat membuat orangnya menjadi pelupa. Setiap penghilangan titik pada huruf 'i' harus disadari sebagai sesuatu yang buruk dan ini bukan merupakan hal yang baik ketika kita melakukan analisis.



TITIK YANG HILANG

mengambilkan barang-barang yang
barang yang berat seperti beras, gula pasir, gula jawa.
diambilkan oleh ayah karena saya sedikit buat meng
angkatnya karena ditukarkan jatuh dan pecah.
Saya selain membantu di toko juga membantu
ibu membungkus es yang dibungkus di warung-wangung
sekitar rumah. Setelah saya lulus SMA saya bekerja

Hilangnya titik karena penulisnya lebih memilih menyelesaikan kata terlebih dahulu, mengindikasikan ketidaktelitian dan sifat suka terburu-buru.

BENTUK TITIK PADA HURUF 'I'

Cara penulisan titik pada huruf 'i' bila diamati dapat memiliki beberapa macam bentuk tertentu. Ada yang menuliskan titik dalam bentuk lingkaran kecil. Ini mengindikasikan kalau penulisnya memiliki keinginan untuk berbeda dengan orang lain. Ini sering terlihat pada tulisan seorang arsitek atau desainer. Lingkaran kecil sebagai pengganti titik juga mengindikasikan penulisnya agak eksentrik, misalnya dalam hal berpakaian tidak menyukai yang sifatnya konvensional. Penulisnya memiliki bakat artistik sehingga biasanya kurang menyukai pekerjaan yang rutin sifatnya, yang bersifat umum atau biasa, serta memiliki ketertarikan pada hal-hal yang aneh dan tidak biasa. Apalagi bila tiang pada huruf 'i' berbentuk lengkungan, indikasi eksentrik ini menjadi semakin kuat.



Bentuk titik juga dapat berupa seperti coretan/garis yang biasanya berhubungan dengan kecepatan dalam menulis. Bila coretan menyerupai garis lengkung, ini bisa menjadi indikasi adanya kesenangan untuk hal-hal yang sifatnya humor dalam diri penulisnya.





POSISI TITIK PADA HURUF 'I'

Posisi penulisan titik pada huruf 'i' merupakan hal yang sangat penting karena mengindikasikan tingkat kehati-hatian, kemampuan meneliti, keingintahuan, dorongan dan lain sebagainya. Melakukan analisis titik pada huruf 'i' perlu memperhatikan kecenderungan titik itu ditulis dan dibandingkan dengan batang pada huruf 'i' apakah cenderung di kiri batangnya, tepat di atasnya ataukah di sebelah kanannya. Selain itu, perlu diperhatikan juga tinggi rendahnya penulisan titik dibandingkan dengan batangnya, apakah tergolong rendah atau tinggi. Akhirnya, juga perlu diperhatikan cara penulisan batang pada huruf 'i', apakah cenderung ditulis ke arah kiri, tegak, atau ke arah kanan. Kombinasi dari ketiga komponen di atas memberikan indikasi berbeda mengenai kepribadian penulisnya.

A. Interaksi penempatan titik (.) pada huruf i dengan cara penulisan batangnya

1. Penempatan titik pada posisi rendah (dekat dengan batang) dengan cara penulisan batang miring ke kiri



- a. Titik ditempatkan di sebelah kiri batang: batang yang miring ke kiri sudah menjadi indikasi alami bahwa orangnya mengalami kecenderungan memiliki tindakan preventif/

pengecahan/berhati-hati/menahan diri. Bila titik ada di dekat batang, kecenderungan untuk berhati-hati menjadi meningkat. Penulisnya sangat berhati-hati dan kecenderungan untuk bersifat praktis.

- b. Bila titik ditempatkan di atas batang ini mengindikasikan adanya kehati-hatian, memperhatikan detail yang praktis, memiliki ingatan yang kuat serta imajinasinya kurang.
- c. Titik ditempatkan di sebelah kanan batang. Pada dasarnya, si penulis berhati-hati dan pendiam, tetapi ada keinginan untuk melakukan tindakan atau gerakan dan ini berkaitan dengan kekuatan dorongan. Orang dengan tulisan semacam ini dikenal sebagai orang yang pendiam tetapi menunjukkan aksi dan semangat serta memiliki kecenderungan praktis dan kesediaan melakukan sesuatu.

2. Penempatan titik pada posisi rendah (dekat dengan batang) dengan cara penulisan batang tegak



- a. Titik ditempatkan di sebelah kiri batang dengan batang yang tegak mengindikasikan adanya kemandirian dan kemampuan membuat keputusan. Penulis yang menempatkan



titik pada posisi di sebelah kiri memiliki kecenderungan realistik dan praktis serta adanya kehati-hatian bila memang beralasan tetapi tidak terlalu berlebihan.

- b. Titik ditempatkan di atas batang. Ini mengindikasikan penulisnya adalah orang yang sangat akurat/cermat, membuat keputusan yang sifatnya praktis dan realistik. Kelompok tulisan semacam ini cocok sebagai akuntan, analis sistem, programmer, dan personalia.
- c. Titik ditempatkan di sebelah kanan batang. Ini mengindikasikan adanya peningkatan aksi yang dilakukan dalam lingkup yang praktis sifatnya. Demikian pula dengan adanya kemandirian dan realisme. Kelompok ini cocok untuk tugas-tugas yang menggabungkan kemampuan akan kecepatan, ketepatan dan pengambilan keputusan sebagai unsur yang penting. Biasanya, penulisan titik di sebelah kanan batang ini bercampur dengan penulisan titik di sebelah kiri maupun di atas batang.

TITIK DITULIS LEBIH DAHULU

Selama masa kuliah, saya sering dianggap teman saya orang yg bersifat seperti teh, kadang manis, kadang pahit, tergantung suasana dan iklim komunikasi. Saya tidak suka bergantung yang terlalu terhadap orang lain. Saya lebih suka merencanakan tindakan saya

Titik ditulis lebih dulu, dekat dengan batang dan agak ke kiri. Ini mengindikasikan kehati-hatian, sikap menahan diri, dan praktis.



3. Penempatan titik pada posisi rendah (dekat dengan batang) dengan cara penulisan batang miring ke kanan.

- a. Batang yang miring ke kanan dengan sendirinya mengindikasikan adanya gerakan dan kemampuan beradaptasi. Titik pada huruf 'i' yang ditempatkan di sebelah kiri batangnya tidak memiliki akibat yang besar terhadap gerakan keseluruhan dari penulisnya. Pemberian titik ini bisa menjadi indikasi adanya kemampuan untuk mengerem/menghentikan sementara gerakan yang dilakukan. Penulisnya tetap merupakan orang yang menyukai aksi dan gerakan dengan kecenderungan berhati-hati pada hal-hal yang sifatnya praktis dan realistis sehingga ia hanya menunda untuk sementara waktu bila memang dianggap penting dan kemudian melanjutkannya untuk maju terus.
- b. Jika titik berada di atas batang, ini mengindikasikan orangnya sangat berhati-hati, realistis dan cara berpikir yang positif. Titik di atas juga merupakan indikasi adanya gerakan yang seimbang.

- c. Titik yang ditempatkan di sebelah kanan batang mengindikasikan ketidaksabaran, kegelisahan, dorongan untuk melakukan tindakan yang ekstrem, selalu mengarah pada tujuan, kecenderungan untuk berani melakukan usaha yang baru, kemampuan beradaptasi yang sangat realistis dan praktis. Kelompok ini cocok menjadi eksekutif.

4. Penempatan titik pada posisi tinggi (jauh dari batang) dengan cara penulisan batang miring ke kiri



- a. Kalau titik ditempatkan tinggi jauh dari batang dan berada di sebelah kiri dengan batang miring ke kiri, ini mengindikasikan orangnya memiliki sifat ingin tahu. Biasanya berkaitan untuk membuat suatu perencanaan dan melakukan penelitian terlebih dulu. Individu yang memiliki ciri titik seperti ini biasanya sangat berhati-hati sekali sebelum melakukan suatu tindakan. Bahkan beberapa di antaranya memiliki rasa keingintahuan yang lebih daripada normal sehingga dapat dengan jelas diamati sifat kehati-hatiannya.



- b. Titik ditempatkan jauh tepat di atas batang mengindikasikan adanya akurasi/ketepatan, tanda rasa keingintahuan, kemampuan untuk membuat perencanaan dan melakukan penelitian, imajinasi dan visi. Tingkat kehati-hatiannya justru sedikit/berkurang pada titik yang ditempatkan jauh di atas batang.
- c. Titik yang ditempatkan jauh di atas sebelah kanan batang mengindikasikan meskipun pada dasarnya penulisnya bersifat pendiam tetapi ia bisa memperlihatkan tindakan yang jelas dalam hal perencanaan dan penelitian. Rasa keingintahuannya juga berkaitan dengan imajinasi dan visi serta aksi.

5. Penempatan titik pada posisi tinggi (jauh dari batang) dengan cara penulisan batang tegak



- a. Bila titik berada di sebelah kiri jauh di atas batang, ini mengindikasikan adanya sifat ingin tahu karena penempatan titik tersebut pada posisi yang tinggi. Sebelah kiri mengindikasikan adanya pandangan yang berhati-hati. Namun penulisnya pada

- dasarnya memang mandiri dan menunjukkan kalau pandangannya berdasarkan apa yang pernah dialami pada masa silam dan berhati-hati dengan keputusannya.
- b. Bila titik berada jauh tepat di atas batang, ini mengindikasikan adanya sifat keingintahuan dengan melakukan penelitian yang dibuat secara lengkap dan terkoordinasi. Perencanaan menjadi seimbang dengan tindakan karena dilandaskan pada keputusan yang sifatnya mendasar.
 - c. Titik yang ditempatkan di sebelah kanan jauh di atas batang mengindikasikan adanya kombinasi antara keputusan, kemandirian, rasa keingintahuan yang berkaitan dengan penelitian, dan perencanaan dan gerakan/aksi. Ini merupakan tahap akhir di mana penulisnya memiliki kombinasi kualitas yang positif. Biasanya, penulisnya cocok atau ditemukan pada posisi bagian perencanaan produksi yang merupakan proyek jangka panjang.

6. Penempatan titik pada posisi tinggi (jauh di atas batang) dengan cara penulisan batang miring ke kanan





- a. Bila titik ditempatkan di sebelah kiri jauh di atas batang, ini mengindikasikan penulisnya memiliki rasa keingintahuan yang akan menjadi tindakan. Biasanya juga menunjukkan adanya kemampuan adaptasi. Ada kaitan antara aksi dan perencanaan karena posisi titik yang di sebelah kiri sehingga penulisnya biasanya berhati-hati dalam melakukan pengamatan tanpa menghambat kecepatannya dalam bertindak.
- b. Titik yang ditempatkan tepat di atas batang menjadi indikasi gerakan ke depan yang terjadi secara otomatis/apa adanya dengan rasa keingintahuan yang berhubungan dengan ketepatan dan kepastian. Kemampuan dalam melakukan perencanaan dan penelitian terkoordinasi dengan baik.
- c. Bila titik berada jauh di atas pada posisi sebelah kanan batang, ini mengindikasikan orangnya memiliki visi ke depan. Ia mampu melihat jauh ke depan, menyadari semua kemungkinan, dan bisa mengingatkan kesulitan-kesulitan yang mungkin terjadi.

TITIK DITULIS DI SEBELAH KANAN

Saya berangkat dari Tegal . tanggal : 17 Desember 2006 . jam 18.00
Untuk mengikuti Tes perkotaan di Lpt. Sojopranoto . Sampai
di Semarang kira - kira pukul . 18.00 . Setelah itu saya menger-
jakan kewajiban saya sebagai Umat Muslim yaitu

Titik yang ditulis di sebelah kanan batang yang juga miring ke kanan dan ditempatkan jauh di atas batang mengindikasikan kemampuan untuk memiliki visi dan melihat masa depan.



TANDA PALANG/GARIS MENYILANG PADA HURUF 'T'

Posisi tanda palang (garis horizontal ataupun agak miring yang menyilang pada batang) pada huruf 't', baik pada huruf kecil maupun kapital, merupakan petunjuk penting untuk memahami sifat kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang maupun kebutuhan untuk mengontrol orang lain.

Cara menuliskan tanda palang yang pendek pada batang huruf 't' juga bisa mengindikasikan adanya perasaan takut-takut atau malu-malu dan kemungkinan rasa percaya diri yang memang kurang. Tanda palang yang pendek dengan posisi tertentu bisa mengindikasikan orangnya sebenarnya seimbang namun agak kurang bisa mempercayai orang lain.

Ada juga yang menuliskan tanda palang begitu panjang sehingga sekaligus menyilang huruf 't' lainnya (meskipun ini jarang terjadi) sehingga terkesan seperti jembatan. Orang yang melakukan hal ini mengindikasikan kalau ia seorang yang bisa memecahkan persoalan secara alami dan biasanya cocok untuk bekerja di bidang komersial maupun industri.

Tanda palang yang berbentuk lengkungan mengindikasikan adanya ketekunan, keteguhan hati yang sifatnya lebih instingtif daripada disadari oleh yang bersangkutan.



Tanda palang yang menukik ke bawah, seolah menghujam batang pada huruf 't', bisa menjadi indikasi adanya tanda penulisnya seorang pejuang, atau bahkan pemberontak. Seorang tenaga

penjual yang agresif, orang yang suka mendominasi yang selalu ingin menjadi penentu kata akhir dalam setiap argumentasi. Ini juga bisa menjadi petunjuk adanya mekanisme bela ego untuk melindungi kelembutan hati yang dimiliki sehingga membuatnya terlihat berani atau teguh dengan pendiriannya.



Tanda palang yang berbentuk bintang bila digabungkan dengan batangnya, mengindikasikan adanya kegigihan, keras kepala, maju sedikit demi sedikit namun pasti untuk mendapatkan apa yang ingin dilakukannya.



Tanda palang yang melengkung ke bawah mengindikasikan kalau penulisnya bisa membumi, cenderung mencari jalan yang termudah untuk memecahkan situasi yang sulit. Namun juga bisa menjadi indikasi kurangnya tanggung jawab.





Tanda palang yang merupakan terusan dari cara menuliskan batang sehingga naik ke atas, menunjukkan orang yang tidak memiliki keinginan dalam dirinya sendiri. Ia dikendalikan oleh keinginan lain yang lebih kuat sehingga berusaha melindungi dirinya sendiri. Tanda palang semacam ini merupakan bentuk penarikan diri atau intraversi dan keinginannya tidak bisa dijalankan karena orang lain lebih menguasai.



Sebaliknya, orang yang menghilangkan tanda palang pada huruf 't' mengindikasikan hal yang sama dengan penghilangan pada titik pada huruf 'i', yaitu kemungkinan orangnya kurang sabar, kurang bisa menerima tanggung jawab, impulsif dengan kurang memahami situasi yang nyata dan objektif sehingga ia terkesan mengambang. Ini juga bisa mengindikasikan bukan tipe orang yang konvensional dan tidak menyukai menjadi sama dengan orang lain, orang yang menghayati diri mereka berbeda dengan orang lain.

Perlu disadari bahwa ada berbagai variasi dalam menuliskan tanda palang pada huruf 't' sehingga seperti titik pada huruf 'i', perlu diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok untuk membantu memudahkan pemahaman.

POSISI TANDA PALANG PADA HURUF 'T'

Tanda palang pada huruf 't' bisa memiliki begitu banyak variasi, bisa lebih dari 50 variasi. Namun pada dasarnya semua variasi tersebut bisa dikelompokkan menjadi 16 macam kelompok. Sedangkan batang pada huruf 't' bisa dihubungkan dengan berbagai macam variasi posisi kemiringan yang dibahas pada bagian lain buku ini. Sama seperti pemahaman pada huruf 'i', interaksi antara penempatan palang dengan kemiringan pada batang bisa digunakan untuk memahami dinamika penulis yang bersangkutan.

1. Penempatan tanda palang pada huruf 't' di bagian sebelah kiri batang dengan variasi ketinggian



- a. Tanda palang ditempatkan pada posisi rendah sekali di sebelah kiri batang. Ini mengindikasikan penulisnya adalah orang yang berhati-hati, mudah merasa kurang pasti, suka menunda pekerjaan, mungkin sedang mengalami depresi, perasaan inferior, dan kurang memiliki dorongan yang perlu dan kurangnya semangat.
- b. Tanda palang ditempatkan pada posisi di tengah agak ke atas di sebelah kiri batang. Kehatian-hatian tetap ada tetapi sudah berkurang atau moderat tingkatannya. Sifat-sifat lain sama seperti keterangan sebelumnya tapi dalam tingkat yang moderat.



- c. Tanda palang yang ditempatkan pada posisi di atas/puncak batang tetapi tetap di sebelah kiri batang. Ini mengindikasikan adanya perhatian pada bidang kepemimpinan di mana penulisnya memiliki kecenderungan meningkatkan kepemimpinannya namun pada waktu yang bersamaan menolak untuk menggunakannya secara penuh.
- 2. Penempatan tanda palang pada huruf 't' agak seimbang antara kiri-kanan batang dengan berbagai variasi ketinggian**

t t t

- a. Tanda palang ditempatkan pada bagian paling bawah. Ini mengindikasikan adanya kehati-hatian karena perasaan kurang aman. Namun ada pula dorongan untuk mengatasinya. Ada juga sikap yang teguh tetapi penuh pertimbangan, kurang suka memaksa, berusaha percaya diri dengan mengatasi perasaan kurang percaya diri dan suka menunda.
- b. Tanda palang ditempatkan pada posisi di tengah atau sedikit agak ke atas. Ini merupakan cara penulisan yang cukup umum dilakukan oleh kebanyakan orang. Indikasinya adalah meskipun orangnya mengalami perasaan cemas sehingga cenderung berhati-hati, ia



- tetap bisa maju ke depan tanpa harus didorong. Juga menunjukkan sifat kehati-hatian dan perhatian pada detail.
- c. Tanda palang yang ditempatkan pada puncak batang mengindikasikan kepemimpinan dengan kehati-hatian, keinginan untuk melakukan kontrol dan untuk dikenali serta kecenderungan untuk mencari sesuatu yang sebenarnya sulit diperoleh.

TANDA PALANG DI BAWAH PADA HURUH 't'

barang yang berat seperti beras, gula pasir, gula jawa.
diambil oleh Ayah karena saya tidak kuat meng-
angkatnya karena diturunkan jatuh dan pecah.
Saya selain membantu di toko juga membantu
ibu membungkus es yang didistribusikan di Karang-wanung
sekitar rumah. Setelah saya lulus SMA saya bekerja

Tanda palang yang ditempatkan di bawah mengindikasikan penulisnya kurang percaya diri dan memiliki perasaan kurang aman. Orangnya ragu-ragu dalam mengambil sikap.

TANDA PALANG HURUF 't' DI TENGAH

di sekolah. Setelah itu biasanya minum es buah untuk menghilangkan dahaga ~~sebari~~ beristirahat. Kemudian saya pulang untuk mandi supaya badan segar kembali.

Tanda palang pada huruf 't' yang ditulis di tengah mengindikasikan adanya kehati-hatian. Ini ditunjang dengan penempatan titik tepat di atas huruf 'i'.



3. Penempatan tanda palang pada huruf 't' di sebelah kanan batang dengan berbagai variasi ketinggian, yang dibuat pendek.



- a. Tanda palang dibuat pendek ditempatkan pada bagian kanan batang sebelah bawah. Ini mengindikasikan faktor yang menyebabkan kecemasan semakin berkurang sekarang sehingga orangnya berhati-hati. Akan tetapi penulisnya masih takut-takut atau malu-malu, kurang percaya diri, dan bahkan menilai diri rendah. Ia mungkin enggan untuk mengambil tanggung jawab dan lebih memilih berada di posisi sebagai bawahan.
- b. Tanda palang pendek ditempatkan pada bagian tengah agak ke atas di kanan batang. Indikasinya, orangnya mungkin sangat konvensional, menyukai untuk menjadi sama dengan pola-pola pada umumnya, dan kurang dinamis. Biasanya mau menerima tanggung jawab yang terbatas pada bidang-bidang yang memang jelas sifatnya, suka kehati-hatian, tekun dan jelas pada ketentuan, menuruti prosedur yang berlaku.
- c. Kalau tanda palang dibuat pendek dan ditempatkan di sebelah kanan pada bagian atas/puncak batang, ini mengindikasikan adanya kesadaran kebutuhan untuk memimpin,

mempertimbangkan orang lain, tidak mendominasi, pikiran yang terbuka dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kontrol dalam rentang tertentu.

4. Penempatan tanda palang pada huruf 't' di sebelah kanan batang dengan berbagai variasi ketinggian, yang dibuat panjang



- a. Penempatan tanda palang yang dibuat panjang di bagian bawah sebelah kanan batang bisa menjadi indikasi kemampuan untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar, kebutuhan untuk menjaga hal-hal yang berkaitan dengan kontrol atau yang berhubungan dengannya, dan kemampuan untuk memengaruhi pemecahan masalah.
- b. Penempatan tanda palang panjang di sebelah kanan pada bagian tengah sampai agak ke atas batang. Ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya tanggung jawab, pemecahan masalah, kebutuhan akan kontrol dan proteksi terhadap mereka yang di bawah, memiliki tujuan, visi dan arahan. Meskipun beberapa di antaranya bukan dilahirkan sebagai pemimpin, tetapi bisa siap untuk menerima tanggung jawab.



- c. Penempatan tanda palang panjang di sebelah kanan pada puncak batang. Ini mengindikasikan bukan lagi sekadar potensi adanya kepemimpinan, tetapi sudah ada kemampuan untuk menerima kontrol dan sebagai pengatur yang adil, dengan benar dan empatik. Biasanya, si penulis memiliki stabilitas, ambisi, kemampuan mengatasi persoalan secara alami, visi, arahan dan imajinasi yang dikombinasikan untuk membuat perencanaan.

5. Penempatan tanda palang pada huruf 't' di sebelah kanan batang, namun terpisah dari batang



- a. Biasanya, meskipun penempatannya di tengah batang agak ke atas sedikit, tetap dianggap agak rendah, karena memang pada umumnya si penulis akan menempatkan tanda palang pada posisi yang agak ke atas. Ini mengindikasikan si penulis memiliki gerak dan aktivitas, berani melakukan usaha, pikirannya selalu ingin melakukan tindakan, menerima tantangan, siap menerima proyek-proyek yang baru dan bisa dirangsang oleh ide-ide dari orang lain. Indikasi lainnya, meskipun tanda palangnya agak rendah, orangnya tetap memiliki kepercayaan diri dan tidak pernah bersikap mau berhenti berusaha.

- b. Kalau tanda palangnya sedikit naik ke atas, indikasi yang disebutkan sebelumnya menjadi semakin meningkat dengan dorongan, semangat dan kegigihan yang lebih besar. Ini juga mengindikasikan keinginan untuk melakukan kontrol terhadap situasi. Orangya biasanya memiliki arah dan tujuan yang jelas yang disertai dengan keinginan untuk secepatnya mencapai apa yang diharapkan tersebut, bahkan agak tidak sabaran.
- c. Kalau tanda palang ditempatkan di puncak batang tetapi terpisah, ini mengindikasikan kepemimpinan dan kebutuhan untuk melakukan kontrol begitu kuat. Ketidaksabaran bukan hanya ditujukan pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain yang berkaitan. Orangnya biasanya menyukai tindakan yang bersifat bebas dan kemandirian yang maksimal.

6. Penempatan tanda palang pada huruf 't' di sebelah kanan batang, terpisah dari batang dan mengarah ke atas.



- a. Bila tanda palang tersebut ditempatkan agak di tengah batang, ini mengindikasikan adanya dorongan untuk mendominasi dan melakukan kontrol. Penulisnya mencoba untuk meng-



- gunakan kehendak mereka terhadap orang lain. Ada kecenderungan untuk menuntut lebih daripada sekadar permintaan akan kebutuhan untuk bisa mengontrol, sehingga bila orangnya ditempatkan pada posisi di bawah orang lain, mudah menyebabkan friksi/perpecahan.
- b. Bila tanda palang ditempatkan agak sedikit di atas batang, tuntutan akan kontrol menjadi lebih besar. Kontrol menjadi semakin kuat. Penulisnya mulai masuk ke wilayah kelompok orang yang memiliki ambisi tinggi, kecenderungan untuk terus maju—berapa pun harga yang harus dibayar. Biasanya tidak sabaran serta memiliki tuntutan untuk dikenali dan dihargai. Mereka biasanya memiliki kemampuan dan bisa mengontrol orang lain ke arah tujuan yang ingin dicapai.
 - c. Tanda palang mengarah ke atas yang ditempatkan terpisah di puncak sebelah kanan batang. Ini mengindikasikan titik tertinggi di mana kepemimpinan bisa dihubungkan dengan tanda palang pada huruf 't'. Penulisnya biasanya memiliki bakat alami untuk melakukan kontrol dan memimpin. Bila individunya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, mereka akan memiliki kapasitas untuk menjangkau wilayah yang maksimal dari apa yang mereka kerjakan.

GRA
FO
LO
GI

TANDA TANGAN

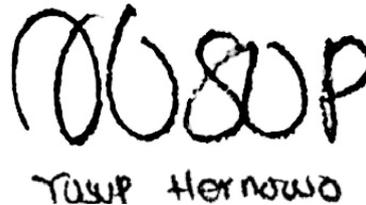
Bagian tulisan tangan yang unik dan khas, yang mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan secara mendasar atau gambaran kepribadian secara global, terlihat dari tandanya. Atau, dengan kata lain, kalau kita ingin melihat kepribadian khas yang mendasar dari seseorang, kita bisa melihat dari tanda tangan yang dibuatnya. Misalnya, apakah si penulis pada dasarnya suka berterus terang, memiliki impian yang tinggi, butuh dukungan, keinginan untuk majunya kuat, dan lain sebagainya. Tanda tangan merupakan tulisan tangan yang pribadi sifatnya sehingga merupakan goresan yang unik dan khas untuk masing-masing individu. Namun, tanda tangan juga memiliki sifat yang formal karena digunakan untuk menandatangani dokumen-dokumen resmi, sebagai tanda untuk mewakili individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, tanda tangan merupakan bagian yang penting dalam grafologi. Ia tidak boleh ditinggalkan dalam melakukan analisis karena beberapa sifat penting dari individu yang mencerminkan kepribadiannya secara garis besar.

Cara individu membuat tanda tangan menjadi telaah yang menarik untuk dikaji. Ada tanda tangan yang bisa dibaca jelas karena masih menunjukkan nama terang individu yang bersangkutan. Ada juga tanda tangan yang dibuat rumit dan tidak bisa lagi dikatakan sebagai rangkaian huruf

karena bersifat abstrak sehingga sulit dibaca. Hanya individu yang bersangkutanlah yang mampu membaca setiap detail dari coretan tanda tangannya sendiri.

Individu yang membuat tanda tangan yang mudah dibaca menunjukkan rasa percaya diri, keterusterangan dan cara berpikir yang apa adanya atau praktis. Pribadinya relatif terbuka dan lebih bersifat praktis. Sebaliknya, tanda tangan yang dibuat rumit dan abstrak lebih menunjukkan kepribadian yang agak disembunyikan, berkaitan dengan kemampuan untuk merahasiakan sesuatu, cara berpikir yang lebih bersifat konseptual dan adanya kehati-hatian. Unsur kehati-hatian, bahkan perasaan kurang aman dan perlu mendapatkan dukungan, akan semakin menguat bila disertai dengan tanda-tanda seperti titik maupun coretan lainnya di sekitar tanda tangan.

TANDA TANGAN JELAS



YUSUP
HERNOWO

Tanda tangan jelas: orang yang terus terang, percaya diri.



TANDA TANGAN TIDAKJELAS

Tanda tangan yang tidak bisa dibaca dengan jelas mengindikasikan orangnya kurang terbuka, berhati-hati.

Tanda tangan juga sering disertai dengan pemberian garis dasar. Garis dasar merupakan simbol dari keinginan individu untuk mendapatkan dukungan dari orang lain. Semakin panjang garis dasar dibuat dalam tanda tangan, ini mengindikasikan individu yang bersangkutan semakin membutuhkan orang lain untuk memberikan penguatan dan dukungan untuk hal yang akan dilakukan seperti dalam pembuatan keputusan misalnya. Garis dasar juga sekaligus merupakan simbol keinginan individu untuk menunjukkan kekhasan dirinya. Individu yang bersangkutan ingin membuat perbedaan cara keberadaannya dibanding dengan orang lain. Oleh karena itu individu yang memiliki garis dasar pada tanda tangannya biasanya memiliki cara berpikir dan ide-ide yang unik, berbeda dengan orang lain.

TANDA TANGAN DENGAN GARIS DASAR



Lingkaran melindungi tanda tangan disertai dengan garis dasar. Orangnya merasa kurang aman, menutup diri dan butuh dukungan.

Ada juga tanda tangan yang dibuat dengan menarik garis mundur ke belakang (ke kiri) terlebih dulu. Ini menunjukkan bahwa si pembuat tanda tangan merupakan individu yang selalu melihat masa lalu sebagai dasar untuk bertindak atau membuat keputusan dalam hidupnya. Semakin panjang garis atau lengkungan yang dibuat ke kiri menunjukkan seberapa besar peranan masa lalu dalam kehidupan individu yang bersangkutan. Arah ke kiri atau mundur dalam tanda tangan juga menunjukkan kalau individu yang bersangkutan tidak mudah melupakan masa lalu dan sering ber-nostalgia mengenai masa lalu.

TANDA TANGAN BAGIAN KIRI DOMINAN



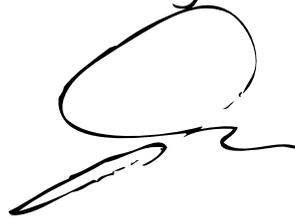
PUTUT SULUH NOEGROHO

Bagian kiri dironjolkan” orangnya sulit melupakan masa lalu, menjadikan masa lalu sebagai dasar untuk melangkah.

Cara individu mengakhiri tanda tangannya juga merupakan hal yang menarik. Garis akhir yang dibuat menaik ke atas serta menunjukkan arah maju mengindikasikan kalau individu yang bersangkutan memiliki keinginan untuk maju serta relatif terbuka terhadap perubahan. Semakin panjang garis tersebut dibuat serta seolah garis tersebut lepas ke arah kanan mengindikasikan semakin gigih individu tersebut dalam perjuangannya mencapai prestasi yang diinginkan. Ada juga garis akhir yang dibuat seolah terputus begitu saja. Ini mengindikasikan kalau individu tersebut membatasi keinginannya, kurang berani untuk bermimpi dan ragu-ragu dalam meneruskan harapannya. Tanda tangan yang diakhiri dengan garis ke bawah mengindikasikan adanya energi yang menurun, kurang semangat, serta berpikir realistis yang mengalahkan idealisme.

TANDA TANGAN

Semarang 13 - 11 - 2007



Bagian kanan cenderung menurun: kurang tahan menghadapi tekanan, menjadi lebih realistis dari idealisme semua.

Berkaitan dengan daerah tanda tangan, ada tanda tangan yang daerah atasnya dibuat dominan, entah dengan lengkungan-lengkungan yang dibuat atau dengan garis-garis ke atas yang tinggi. Ini menunjukkan tingkat aspirasi, pola berpikir ideal, cita-cita yang tinggi serta harapan yang besar. Sebaliknya, bila daerah bawah yang ditekankan mengindikasikan kalau individu tersebut lebih berpikir analitis, sangat realistis serta memiliki energi yang kuat untuk bertindak.

Cara membuat lengkungan bagian atas tanda tangan juga merupakan indikasi cara individu bersangkutan mengungkapkan pikiran maupun perasaannya. Lengkungan yang dibuat tajam atau runcing mengindikasikan kemampuan individu untuk memformulasikan pikiran dan perasaannya



secara tepat dan penggunaan kata-kata yang khusus sehingga sulit untuk disalahtafsirkan. Ini juga mengindikasikan keterusterangan dalam menghayati sesuatu sehingga sering kali kata-kata individu tersebut dianggap keterlaluan karena tidak dibungkus dengan sopan santun. Lengkungan atas yang lembut menunjukkan adanya kehati-hatian dalam mengekspresikan diri, sekaligus menunjukkan individu bersangkutan memiliki sifat diplomatis sehingga tidak membuat orang lain terluka, dan adanya keramahan.

Kalau huruf pertama dari nama penulisnya ditonjolkan dalam tanda tangan dengan dibuat sangat besar dibanding dengan huruf sesudahnya atau diberi ornamen, ini mengindikasikan kalau penulisnya ingin dilihat sebagai pribadi yang unik, yang ingin diperhatikan dan butuh untuk dilihat.

Masyarakat Barat pada umumnya memiliki dua kata dalam namanya. Kata pertama merupakan nama diri dan di belakangnya nama keluarganya. Misalnya, George Washington. Tanda tangan mereka biasanya juga mencakup kedua kata dari nama mereka. Bila kata pertama, atau nama diri, dibuat lebih besar daripada nama keluarga, ini mengindikasikan kalau penulisnya ingin dilihat sebagai pribadi yang unik, berbeda dari keluarganya. Sebaliknya, bila nama belakang (keluarga) yang ditonjolkan, ini mengindikasikan kalau penulisnya memiliki kebanggaan terhadap keluarganya. Masyarakat Indonesia sendiri karena sangat beragam budayanya. Ada individu Indonesia yang hanya memiliki satu nama tanpa diikuti nama keluarga, ada yang memang diikuti nama keluarga atau marga. Ada juga yang namanya sangat panjang, terdiri dari tiga kata, bahkan lebih.



TANDA TANGAN BARAC OBAMA

Tanda tangan khas masyarakat Barat biasanya mewakili nama diri dan nama keluarga. Tanda tangan Presiden Obama menunjukkan sifat yang cukup teras terang dan kebutuhan untuk menonjol dan dilihat sebagai sosok yang unik. Garis menyambung di antara kedua kata menunjukkan keinginan untuk terhubung dengan keluarga.



Penting untuk diperhatikan: sebaiknya, dalam menginterpretasi tanda tangan juga perlu dibandingkan dengan tulisan tangan lainnya, tidak semata-mata hanya memperhatikan tanda tangannya saja. Perbandingan ini untuk mendapatkan konsistensi antara tanda tangan dengan sifat-sifat lainnya yang terdapat dalam tulisan tangan, sehingga gambaran kepribadian penulisnya menjadi semakin tajam didapatkan. Sering kali, penulisan nama jelas di bawah tanda tangan berbeda dengan tulisan lainnya. Misalnya, si penulis menggunakan huruf besar semua untuk nama dirinya yang berada di bawah tanda tangan, sedangkan biasanya ia menggunakan huruf latin kecil dalam menulis. Dengan demikian, penafsirannya juga tidak boleh disamakan dengan individu yang konsisten menggunakan huruf besar semua dalam menulis.

Tanda tangan yang digunakan untuk interpretasi sebaiknya juga merupakan tanda tangan yang ditulis pada akhir tulisan (di bawah), bukan di awal penulisan (di atas). Tanda tangan di awal tulisan biasanya dibuat secara tidak spontan dan penuh kesadaran sehingga bisa kurang mencerminkan individu yang sebenarnya. Tanda tangan yang dilakukan pada akhir tulisan biasanya sudah spontan sifatnya sehingga akan lebih mencerminkan kepribadian dasar penulisnya.

TES KEPEKAAN II

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini untuk menguji kepekaan yang Anda miliki setelah mempelajari buku grafologi ini. Kunci jawaban ada di halaman belakang. Bandingkan dengan jumlah jawaban yang benar pada kunci maupun pada tes kepekaan I. Kalau jawaban benar Anda bertambah, itu tandanya Anda mendapatkan manfaat dari buku ini. Selamat mencoba!

Sebelum SMP saya meninggalkan desa, pindah ke rumah nenek di kota untuk melanjutkan sekolah. Teman-teman sesama kecil saya ditinggalkan. Bahkan sekarang ini saya hampir melupakan nama teman-teman sesama kecil dulu, kecuali beberapa orang yg. memang waktu itu hampir setiap hari bermain bersama.

Semasa SMA saya bahkan bertel dihata sudah jarang pulang ke rumah karena begitu banyak kegiatan yg. saya lakukan di luar sekolah. Saya memiliki kelompok dan teman-teman baru di kota.

Petunjuk:

Pilih salah satu alternatif yang menurut Anda paling tepat untuk menggambarkan kepribadian penulisnya dengan cara memberi garis bawah pada alternatif sifat yang dianggap benar!

Keterangan Subjek: Laki - laki, 38 tahun, S2

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------|
| 1. Harmoni | Konflik |
| 2. Global | Analitis |
| 3. Dorongan berprestasi rendah | Dorongan berprestasi tinggi |
| 4. Emosi labil | Emosi stabil |
| 5. Relasi baik | Relasi kurang |
| 6. Intuitif | Logis |
| 7. Cara berpikir konkrit | Cara berpikir konseptual |
| 8. Luwes | Kaku |
| 9. Tergantung | Mandiri |
| 10. Mampu bekerja sama | Kurang mampu bekerja sama |
| 11. Tidak betah dengan rutinitas | Tahan dengan rutinitas |
| 12. Percaya diri | Kurang yakin dengan dirinya |
| 13. Dorongan kuat | Dorongan lemah |
| 14. Cemas | Berani |
| 15. Cekatan | Lamban |



16. Menjaga formalitas
17. Teliti
18. Materialistik
19. Egosentris
20. Mampu mengorganisir

- Menyukai informalitas
- Ceroboh
- Religius
- Altruis
- Kurang mampu mengorganisasi



DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., 1983. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*. Jakarta: Gramedia.
- Chaplin. 1997. *Kamus Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Drever, J. 1986. *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Eagle, T. 2004. "Practical Graphology Workshop." (Makalah *Workshop*, tidak diterbitkan).
- Jung, C.G. 1986. "Memperkenalkan Psikologi Analitis, Pendekatan terhadap Ketaksadaran". Terjemahan G. Cremers. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, K., Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kumar, V. "Graphology." Diakses dari <http://skepdic.com/graphol.html>, 15 Februari 2006.
- Marley, J. 1976. *Handwriting Analysis Made Easy*. California: Melvin Powers Wilshire Book Company.
- Marnat, GG. 1984 *Handbook of Psychological Assesment*. Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Maya. 1997. "Tanda Tangan Kepribadian Anda". *Majalah Intisari* No.405
- NN. tth. *What is Hand Writing Analysis?* Minnesota: Handwriting Analysis Inc.
- . *A Brief History of Handwriting Analysis*. Minnesota: Handwriting Analysis Inc.
- Olyanova, N. 1960. *The Psychology of Handwriting*. New York: Sterling Publishing Co.

- Pambudy, NM/IAM. 2009. "Sembuh dari Trauma". *Kompas*, Minggu, 12 April 2009. hal. 12.
- Purnomo, B.L., 2008. "Studi Korelasi Antara Grafologi dan Draw A Person Test". Skripsi Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.
- Sandahl, C. & Wallner, T., 1995. "Does Handwriting Analysis Qualify as a Method for Personality Assessment." *British Journal of Projektif Psychology*. Vol. 40, No.1
- Singer, E. dan G. Elias. 1950. *The Graphologist's Alphabet*. London: Gerald Duckworth & Co. Ltd.
- Siswanto. 1997. "Studi Eksplorasi Penggunaan Tanda Tangan sebagai Instrumen Assessment Kepribadian." Penelitian Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang.
- Suryabrata, S., 1985. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Whur, G. 1993. *Misteri Tulisan Tangan*. Terjemahan Gayatri. Jakarta: Arcan
- Wulansari, A.J. 2006. "Studi Korelasi Antara Grafologi dengan EPPS dan Papikostick". Skripsi. Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang.

KUNCI JAWABAN

Keterangan Subjek: Laki – laki, 38 tahun, S2

- | | |
|---|------------------------------------|
| 1. Harmoni | <i>Konflik</i> |
| 2. <i>Analistis</i> | Analistis |
| 3. Dorongan berprestasi rendah | <i>Dorongan berprestasi tinggi</i> |
| 4. <i>Emosi labil</i> | Emosi stabil |
| 5. <i>Relasi baik</i> | Relasi kurang |
| 6. Intuitif | <i>Logis</i> |
| 7. Cara berpikir konkrit | <i>Cara berpikir konseptual</i> |
| 8. Luwes | <i>Kaku</i> |
| 9. Tergantung | <i>Mandiri</i> |
| 10. Mampu bekerja sama | <i>Kurang mampu bekerja sama</i> |
| 11. <i>Tidak betah dengan rutinitas</i> | Tahan dengan rutinitas |
| 12. Percaya diri | <i>Kurang yakin dengan dirinya</i> |
| 13. <i>Dorongan kuat</i> | Dorongan lemah |



14. *Cemas*
15. *Cekatan*
16. Menjaga formalitas
17. Teliti
18. Materialistik
19. Egosentris
20. *Mampu mengorganisir*

- Berani
- Lamban
- Menyukai informalitas*
- Ceroboh*
- Religius*
- Altruis*
- Kurang mampu mengorganisir



MENGENAI PENGARANG

Siswanto, S.Psi., M.Si., Psikolog. Lulus dari S1 Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang dengan predikat terbaik dan tercepat pada tahun 1995. Predikat yang sama juga diraih pada tahun 2002 ketika mengambil jurusan Psikologi Klinis di Pasca Sarjana UGM Yogyakarta. Mendapatkan sertifikasi sebagai psikolog pada tahun 1998. Ia menjadi dosen semenjak tahun 1995 sampai sekarang. Berpraktik sebagai psikolog klinis yang terjun menangani berbagai gangguan mental maupun penyembuhan trauma seperti yang dialami oleh para korban kerusuhan di Maluku Utara serta tsunami dan gempa Aceh dan Nias. Ia sering diminta untuk memberikan pelatihan kepemimpinan, pembentukan tim maupun penyembuhan luka batin di berbagai perusahaan dan organisasi. Mengajarkan dan memberikan pelatihan grafologi serta tes grafis baik kepada mahasiswa maupun praktisi industri selama beberapa tahun ini. Keahlian utamanya dalam hal *assessment* adalah di bidang karya grafis, yaitu memahami kepribadian individu melalui coretan tangan mereka, baik berupa gambar, lukisan maupun tulisan tangan. Buku pertamanya adalah *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*.



246 Siswanto

